HIKAYAT BANJAR DAN KOTARINGIN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

HIKAYAT BANJAR DAN KOTARINGIN

Tim Penulis
Rosyadi
Sri Mintosih
Soeloso

Penyempurna
Elizabeth Tioria

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
1993

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah Karya sastra Melayu lama dari daerah Kalimantan Selatan yang berjudul Hijayat Banjar dan Kotaringin isinya tentang aspek kesejarahan mengenai pertumbuhan & perkembangan kehidupan kenegaraan masyarakat Banjar, sistem pemerintahan tradisional, persebaran Islam di Banjar, Adat-istiadat dan asal-usul nama daerah di Banjar, mite serta legende.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai moral dan nilai budaya yang merupakan petuah atau ajaran yang menekankan perlunya bersikap dan berbudi pekerti yang baik demi keselarasan & keharmunisan masyarakat yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangàn. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Juli 1993
Pemimpin Bagian Proyek Penelitian
Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara

Sri Mintosih
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri baik lewat karya-karya sastra tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain merupakan sikap terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangannya

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, baik dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah nusantara, maupun dengan usaha-usaha lain yang bersifat memperkenalkan kebudayaan daerah pada umumnya. Salah satu usaha itu adalah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul **Hikayat Banjar dan Kotaringin.**

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini. Maka penggalian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat ditingkatkan

sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal. Kiranya kelemahan dan kekurangannya yang masih terdapat dalam penerbitan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 902

PENGANTAR

Naskah *"Hikayat Banjar dan Kotaringin"* adalah salah satu dari sekian banyaknya naskah-naskah karya sastra Melayu lama yang berasal dari daerah Kalimantan Selatan. Naskah ini ditulis di atas kertas folio bergaris dengan huruf Latin dalam bahasa Melayu, dan kini menjadi koleksi Perpustakaan Nasional R.I. dengan kode penyimpanan ML. 48.

Naskah ini ditulis dalam bentuk prosa, dan ditinjau dari isinya dapat digolongkan ke dalam jenis sastra sejarah, karena di dalamnya mengandung unsur unsur kesejarahan. Namun demikian masih perlu diteliti lebih lanjut mengenai aspek kesejarahan dalam naskah ini, karena tidak mustahil bagi para sejarahwan unsur-unsur kesejarahan di dalam naskah ini bukanlah merupakan data atau fakta yang empiris.

Dalam kajian ini, tim penulis hanya mencoba mengungkapkan berbagai unsur yang menjadi pesan utama dari naskah ini. Di antara unsur-unsur yang dapat kami ungkap, adalah mengenai pertumbuhan dan perkembangan kehidupan kenegaraan, sistem pemerintahan tradisional, unsur mite,adat istiadat dan ajaran-ajaran moral atau budi pekerti.

Kami menyadari bahwa dalam hasil penulisan ini masih terdapat kelemahan atau kekurangan-kekurangan, baik dari segi

teori maupun metodologi. Oleh sebab itu, dengan senang hati kami akan menerima segala usul atau saran untuk memperbaiki tulisan ini.

Pada kesempatan ini, kami tim penulis, menyampaikan rasa terima kasih kepada Ibu Sri Mintosih, selaku Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk mengkaji naskah ini. Kepada Kepala Seksi Pernaskahan Perpustakaan Nasional R.I. juga kami sampaikan rasa terima kasih atas bantuannya sehingga kami dapat memperoleh naskah ini. Juga kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan ini kami menyampaikan rasa terima kasih.

Harapan kami, semoga hasil penulisan ini akan memberikan manfaat bagi para pembaca.
Amin !

Jakarta, Januari 1993

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN . v
PENGANTAR viii
DAFTAR ISI ix

Bab 1 Pendahuluan 1

1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Masalah 5
1.3. Tujuan Penulisan 6
1.4. Ruang Lingkup 7
1.5. Metodologi 7
1.6. Sistematika Penulisan 7

Bab 2 Transkripsi Naskah Hikayat Banjar dan Kotaringin 9

Bab 3 Ringkasan Isi Naskah 143

Bab 4 Unsur-unsur Yang Terkandung Dalam Naskah 154

4.1. Pertumbuhan dan Perkembangan Kehidupan Kenegaraan 156
4.2. Sistem Pemerintahan 158
4.3. Penyebaran Agama Islam 161

4.4. Unsur Mite dan Legenda 162
4.5. Unsur Adat Istiadat 164
4.6. Unsur Ajaran Moral/Budi Pekerti 165

Bab 5 Penutup 167
5.1. Kesimpulan 167
5.2. Saran-Saran 169

Daftar Pustaka 171

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tanpa menutup mata pada kekurangan dan kelemahan-kelamahan yang masih terdapat di sana sini, kita dapat menyepakati bahwa pembangunan nasional telah menampakkan hasilnya yang nyata. Pembangunan dan penyediaan berbagai prasarana dan sarana sosial, politik, ekonomi, agama, budaya, pendidikan, serta sarana transoportasi dan komunikasi, membuktikan hal itu Akan tetap, kemajuan yang telah ada di bidang materi yang dipacu dan didukung oleh modernisasi teknologi dan ilmu pengetahuan bukanlah sasaran utama yang hendak dicapai, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir, yakni terwujudnya Manusia Indonesia Seutuhnya.

Adapun konsep Manusia Indonesia Seutuhnya adalah terwujudnya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan hidup yang bersifat lahiriah dan rohaniah, material dan spiritual. Oleh sebab itu di samping kemajuan-kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang akan mampu memenuhi tuntutan kebutuhan material, juga diperlukan dimensi lain yang dapat memberikan *"makanan rohani"*. Dalam bab ini, pendekatan budaya di samping agama, dapat memenuhi fungsi itu.

Menarik juga untuk disimak pernyataan yanjg dilontarkan oleh Prof. Dr. S. Budhisantoso, bahwa derasnya pengaruh arus

budaya asing yang melanda negara kita menyebabkan data seleksi *(filtering)* penduduk melemah. Mereka tidak atau kurang mampu memilih unsur-unsur kebudayaan asing mana yang benar-benar diperlukan dan sesuai dengan nilai-nilai serta gagasan utama yang ada. Sementara itu adopsi unsur-unsur kebudayaan asing yang kurang terarah itu dapat mengakibatkan tersisihkannya kepribadian dan semangat kebangsaan (1982/1983 : 3). Padahal nilai-nilai budaya tradisional banyak menyimpan nilai-nilai luhur yang sangat diperlukan untuk mengatasi dan mengantisipasi berbagai permasalahan yang timbul sebagai ekses dari kemajuan di bidang material. Dalam hal inilah aspek-aspek tradisi dapat memberikan kontribusinya.

Aspek-aspek tradisi yang telah ditulis oleh para pujangga ataupun cendekiawan pada jaman dahulu masih dapat kita dapati sekarang dalam bentuk naskah-naskah kuno. Naskah kuno itu sendiri terdapat dalam berbagai bentuk, yang pada dasarnya dapat digolongkan sebagai karya sastra dalam arti yang luas[1]. Naskah kuno merupakan salah satu wadah karya sastra melalui media tradisi tulis, di samping tradisi lisan *(oral tradition).*

Banyak hal yang menarik untuk disimak dari khasanah kesusastraan Nusantara, baik mengenai sejarah perkembangan, bentuk dan varias variasinya, maupun fungsinya di dalam masyarakat. ***Robson*** mengatakan, bahwa sastra bukan hanya milik bersama dari masyarakat, bukan hanya diturunkan angkatan demi angkatan, tetapi juga mempunyai fungsi dalam alam pikiran, sastra bukan hanya hasil ide-ide salah seorang pengarang dan melalui dia dari masyarakat sebagai keseluruhan, yanjg sekali timbul dan sekali tenggelam sastra juga dapat memegang peranan aktif dan berlaku untuk jangka waktu yang lama, kalau misalnya dipakai sebagai pedoman, karena selain membayangkan pikiran, sastra juga membentuk norma, baik untuk orang sejaman maupun untuk mereka yang akan menyusul kelak (lihat Sulastin Sutrisno, 1981 : 6).

---

1) Kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta "casta" yang artinya perintah, peraturan kitab hukum, kitab agama, dan selanjutnya artinya tiap-tiap kitab pelajaran, kitab ilmu pengetahuan seterusnya ilmu itu sendiri (Priyono, dalam Bagus, 1980)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sastra, khususnya sastra tradisional memiliki fungsi sosial/kemasyarakatn. Karya-karya sastra lama banyak yang ditulis tanpa mencantumkan nama pengarangnya. Hal ini menandakan fungsi sosial dari sastra tradisional yang tidak menonjolkan pribadi perseorangan, melainkan milik bersama. Dalam kaitan ini Teeuw mengatakan, bahwa ciri umum sastra Indonesia adalah terutama sastra lisan dan merupakan milik bersama; ciri ini berlaku baik bagi teks dalam teks naskah-naskah yang sudah ratusan tahun usianya maupun bagi sastra lisan murni yang diturunkan dalam bahasa yang tidak mengenal huruf. Sifat menikmati karya sastra bersama ini berkaitan dengan sifat masyarakat tradisional, di mana kebersamaan lebih menonjol dari keseorangan (1980a : 7).

Karya sastra dapat berfungsi sebagai sarana tranformasi nilai sastra melegitimasi nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Sastra bukan semata-mata karya seni yang menonjolkan segi estetik melainkan membawakan pesan-pesan moral, sosial dan budaya, dan pada tingkatan tertentu dipedomani oleh masyarakat karena ia membentuk nilai-nilai dan norma-norma. Karya sastra mampu menampilkan gambaran kehidupan suatu masyarakat pada kurun waktu tertentu dan pada situasi tertentu. Gambaran ini disampaikan oleh Umar Yunus yang mengatakan, bahwa kaya sastra akan mengandung unsur sosial yang penting dalam realitas sosial yang dilukiskannya, atau dengan kata lain sebuah unsur penting dalam realitas sosial akan terlihat dalam karya sastra yang melukiskan realitas itu (1983 : 57).

Karya sastra pun dapat berfungsi sebagai sarana pendobrak nilai dan pembaharu. Hal ini mungkin saja terjadi manakala karya sastra yang merupakan ungkapan rasa tidak puas dari si pengarang atau pujangga pada sesuatu gejala atau situasi tertentu yang tengah berlangsung dalam masyarakatnya. Ia merasakan adanya ketimpangan, dan tidak puas dengan situasi yang tengah berlangsung, ia menghendaki adanya perubahan. Ke-

inginannya itu diangkat ke dalam karya sastranya dengan harapan akan mendapat reaksi dan dukungan dari kalangan penikmat atau pembacanya, sehingga situasi yang dirasakannya tidak sesuai itu akan berubah menurug gagasannya.

Mengenai fungsi sastra sebagai pembaharu, dikatakan oleh Jauss, bahwa sastra memungkinkan hubungan dengan orang lain yang membuahkan hasil baik atau mengakibatkan pengaruh buruk. Itulah sebabnya adakalanya larangan terhadap beredarnya sebuah karya sastra, yang karena pengaruhnya mungkin dapat mendobrak tabu tingkah laku susila yang umum atau memberikan kepada pembaca penyelesaian baru bagi norma-norma baik buruk dalam hidupnya yang kemudian diperkuat oleh kesepakatan semua pembaca dalam masyarakat (1975 : 41).

Fungsi karya sastra lain yang tidak kalah pentingnya untuk dikaji adalah dalam peranannya sebagai alat pemersatu suku-suku bangsa di Idonesia. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat bangsa Indonesia adalah masyarakat bangsa yang majemuk, terdiri dari banyak sekali suku bangsa yang masing-masing memiliki latar belakang sejarah, sosial, budaya, agama dan kepercayaan yang berbeda. Masing-masing suku bangsa mengembangkan keseniannya sendiri, termasuk di dalamnya seni sastra yang sesuai dengan lingkungannya. Tanpa adanya saling pengertian di antara suku suku bangsa tersebut, tidak akan dapat tercapai kesatuan dan persatuan yang diidam-idamkan. Dalam hal inilah karya sastra daerah dapat memenuhi peranannya sebagai sarana pemersatu. Karya sastra daerah ini, selain memperkaya khasanah kesusastraan Nusantara, juga dapat menjembatani hubungan antar suku bangsa. Paling tidak, sastra daerah dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan karakteristik masing-masing suku bangsa. Teeuw mengatakan, bahwa sastra "senusantara" menunjukkan kekayaan yang luar biasa. Pernyataan ini diakui juga oleh Redaktur PN Balai Pustaka yang mengatakan, : "Kita sepaham bahwa khasanah sastra Indonesia itu beragam tak terhingga, perlu digali, diteliti dan disebarluaskan serta menjadi modal kita dalam upaya kita bersama berproses meng-Indone-

siakan dan sekaligus mendunia di tenah-tengah bangsa-bangsa di dunia kita ini" oediro Satoto, 1986 : 9, yang disitir oleh Sulastin Sutrisno, 1981). Hal ini pula yang melatarbelakangi kegiatan penulisan ini.

1.2. *Masalah*

Prof. Dr. Harjati Soebadio dalam prasarannya pada kegiatan Seminar Bahasa Daerah Bali, Jawa dan Sunda mengatakan, bahwa Indonesia merupakan khasanah raksasa bagi naskah kuno yang kebanyakan tertulis dalam bahasa dan huruf daerah. Isi naskah-naskah tersebut beraneka ragam, mulai dari naskah kesusastraan dalam arti terbatas sampai dengan sumber keagamaan, kemasyarakatan, sejarah, yang sangat penting bagi pengetahuan kita mengenai kebudayaan tiap-tiap daerah dan yang sebagai keseluruhan dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai kebudayaan Indonesia pada umumnya (1973 : 6). Naskah-naskah itu ada yang dutlis di atas kertas, ada yang di atas daun lontar, ataupun kulit kayu dan usianya umumnya sudah sangat tua, sehingga disebut naskah lama atau kuno.

Kalau batasan pengertian lama atau kuno ini kita mengacu pada Monumen Ordonansi STLB 238.1931, maka umur naskah-naskah kuno itu adalah di atas 50 tahun. Sebab itu dapat dimengerti bila banyak naskah kuno yang kondisinya sudah usang, rusak, hurufnya tidak jelas sehingga sukar dibaca. Bahkan ada juga naskah kuno yang sama sekali sudah tidak dapat dibaca lagi karena keadaannya yang sudah terlalu tua. Akan tetapi banyak pula naskah naskah kuno yang masih tersimpan dan terpelihara dengan baik, sehingga keadaannya pun lebih baik.

Kendala lainnya untuk memahami dan menyebarluaskan isi naskah-naskah kuno adalah karena kebanyakan naskah-naskah kuno itu ditulis dalam huruf dan bahasa daerah, sehingga suku bangsa lain tidak dapat membaca dan memahaminya. Bahkan di lingkungan etniknya sendiri, sudah banyak yang tidak dapat membaca tulisan huruf daerahnya. Dapat dikatakan, bahwa naskah kuno saja, tanpa melalui pengkajian dan pengungkapan isinya, tidak akan terlalu banyak berbicara di tingkat na-

sional karena tidak semua lapisan masyarakat dapat mengerti dan memahami isi sesuatu karya sastra tanpa adanya penjelasan maknanya. Hal ini sering terjadi, karena pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang/pujangga melalui karya sastranya, biasanya tidak disampaikan secara langsung, melainkan dirangkai dalam suatu untaian kalimat yang seringkali sukar dicerna dan dipahami pengertiannya. Hal inilah yang menjadi masalah pokok dari penulisan ini, yakni mengungkapkan unsur-unsur apa saja yang terkandung di dalam naskah *"Hikayat Banjar dan Kotaringin"*.

1.3. *Tujuan Penulisan.*

1.3.1. Tujuan Umum

Bertolak dari latar belakang masalah, yakni perlunya kegiatan penelitian, penggalian dan penyebarluasan naskah-naskah kuno, serta masalah pokok dari penulisan ini, maka hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi penyebarluasan informasi mengenai aspek-aspek kebudayaan daerah melalui penelaahan dan pengkajian naskah-naskah kuno.

1.3.2. Tujuan Khusus

1) Hasil penulisan ini diharapkan dapat mengungkapkan unsur-unsur pokok yang menjadi pesan utama dari naskah ini.
2) Kendati dalam penulisan ini tidak menjelaskan unsur-unsur mana yang termasuk unsur kesejarahan dan sejauhmana unsur kesejarahan tersebut dapat dipandang sebagai fakta atau data sejarah namun diharapkan hasil penulisan ini dapat memberikan informasi, setidaknya memberikan dorongan kepada para ahli sejarah, budaya dan ahli sastra untuk meneliti naskah ini lebih mendalam.
3) Hasil penulisan ini menambah ban memperkaya khasanah kepustakaan budaya, khususnya kebudayaan Banjar di Propinsi Kalimantan Selatan, selain untuk kepentingan pelestarian kebudayaan Banjar itu sendiri.

1.4. *Ruang Lingkup*

Naskah yang menjadi sumber pengkajian dalam penulisan ini adalah naskah *"Hikayat Banjar dan Kotaringin"*. Naskah ini menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor kode penyimpanan ML. 48. Naskah ini ditulis di atas kertas folio bergaris menggunakan huruf Latin dalam bahasa Melayu. Naskah ini keadaannya sudah agak usang dan kertasnya berwarna kekuning-kuningan sehingga agak sukar dibaca. Karena itu, maka pada penulisan ini hanya disajikan transkripsinya yang ejaannya telah disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku sekarang ini.

Pembahasannya dibatasi pada pengungkapan unsur-unsur pokok dari isi naskah ini. dalam hal ini tim penulis tidak memberikan batasan mengenai unsur-unsur mana yang termasuk ke dalam unsur sejarah dan mana yang termasuk unsur imajinasi atau fiksi.

1.5. *Metodologi*

Mengingat berbagai keterbatasan yang ada pada kami, maka bahan-bahan untuk penulisan ini tidak diperoleh melalui penelitian lapangan melainkan penelitian pustaka. Melalui kegiatan penelitian pustaka diperoleh konsep-konsep, teori-teori mengenai sastra dan data mengenai latar belakang sosial budaya masyarakat Banjar yang ditulis oleh para ahli di bidangnya masing-masing.

1.6. *Sistematika Penulisan*

Laporan hasil penulisan ini disajikan dalam tata urut sebagai berikut :

Bab I PENDAHULUAN, di dalamnya diuraikan mengenai latar belakang penulisan, masalah, tujuan, ruang lingkup serta metodologinya.

Bab II TRANSKRIPSI NASKAH, yaitu salinan isi naskah yang ejaannya telah diubah dan disesuaikan dengan sistem ejiaan Bahasa Indonesia yang berlaku sekarang ini.

Bab III RINGKASAN ISI NASKAH, mengingat naskah *"Hikayat Banjar dan Kotaringin"* yang menjadi sumber kajian dalam penulisan ini ditulis dalam bahasa Melayu, maka isi naskah ini tidak diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonsia, melainkan hanya disajikan ringkasan isinya.

Bab IV UNSUR-UNSUR YANG TERKANDUNG DI DALAM NASKAH, bab ini merupakan bab penelaahan terhadap isi naskah *"Hikayat Banjar dan Kotaringin"*, yang pembahasannya lebih bersifat interpretatif.

BAB V PENUTUP, pada bagian penutup disajikan kesimpulan dan saran-saran berkenaan dengan upaya-upaya pelestarian kebudayaan, khususnya berkaitan dengan pelestarian naskah kuno dan kegiatan-kegiatan kebudayaan.

Pada bagian akhir, dilengkapi pula dengan Daftar Buku yang dijadikan rujukan untuk penulisan ini.

BAB II

TRANSKRIPSI NASKAH HIKAYAT BANJAR DAN KOTARINGIN

Wabihi nastain billah hij ini hikayat cerita Raja Banjar dan Raja Kotawaringin. 1) mula-mulanya Sudagar Kling bernama Sudagar Mangkubumi itu terlalu kaya beberapa menaroh gedong dan kece dan kapal dan salup dan kunteng dan pancelang dan galian tiada terperi menaroh harta banyaknya ialan menyimpan maas dan perak dan segala primata yang elok-elok maka ada iya beranak seorang laki-laki, maka dinamainya ampuyamatka dan dinamainya istri Sudagar Mangkubuni situ sitira. 2) Maka ampujamatka itu beristri Mangun tua itu beranak laki-laki dua orang namanya yang tua, itu Ampu Mandustana namanya, dan yang muda itu bernama Lambu Mangkurat Hata babarapa lamanya. 3) ia duduk di negeri Kling itu kemudian daripada itu Saudagar Mangkubumi itu bersuka-sukaan dengan anak cucunya itu serta dengan sakhabat handenya maka Ampu Mandastana itu sudah bilang dan Lambu Mangkurat itu hampir bilang maka Sudagar Mangkubumi itu sakit-sakit, makan sahari makan sangat tiada boleh makan barang sasuatu yang dimakan itu, maka beberapa tabib membri obat itu diberi persalin dengan kain banju serta sutra dan dinar serta primata yang berharga suatu merah polam jamrut dan inten

jumantan maka salamanya sakit ampujatmaka ampat puluh hari itu laki-laki perempuan sekalian keluarganya datang bertunggu itu berbulan-bulan dan berpuluh-puluh ulunya dan hambanya baratus-ratus dan malam berjaga-jaga itu, siang dan malam membri makan orang bertunggu itu seperti orang menurunkan penganten, hidangan pun diangkat oranglah. 4) Maka sudagar Mangkubumi itu makin payah, memanggail ampujamatka itu

hl. 2 // sudagar Mangkubumi, hey anakku buah hatiku cermin mataku Ampujamatka rasaku ini sudah hampir putus pangrasa diriku ini, ambillah cucuku keduanya itu, maka dipanggil Ampujamatka anaknya ampe Mandastana dengan Lambu Mangkurat itu sama-sama datang duduk di sisi neneknya sudagar Mangkubumi itu serta lawan kaluarganya sekalian dan hambanya sekaliannya itu sama-sama menangis bunyi gamuruh sekalian itu sama-sama mengaluh hatinya, maka sudagar Mangkubumi itu berpesan pada anaknya katanya hey anakku Ampujamatka adapun lamun aku sudah mati baik-baik angku lawan kaluwargamu dan lawan sahabat handaimu dan lawan segala hambamu supaya kasih padamu, dan jangan kamu kikir hendaklah kepadamu berbuat murah dan jangan preaka hendaklah berbuat sabar orang tiada dangki kepadamu jangan kamu menyakiti hati orang nanti benci orang kepadamu dan jangan kamu ma-ambil milik orang yang tiada patut dengan hukumnya itu akan tiada itu datang hisab Tuhan kepadamu, jikalau tiada kepadamu datang hujan, itu kapada anak cucumu ia itu beroleh hukum kasakitan dan jangan kamu akhmak badu kamu, manakala akhmak banyak orang yang tiada rigi jikalu ada orang datang kepadamu itu segra-segra supaya suka hatinya banyak lagi tiada disuratkan pengadoh sudagar Mangkubumi kepada anak cucunya itu masalah martabat yang kabajikan, maka kata sudagar Mangkubumi, hey Ampujamatka sapaninggalku mati, pigi baik-baik kamu di negeri Kling itu banyak orang yang

hl. 3 //besar-besar ingat-ingat dan tahu-tahu akan diri kalu malu dibinci orang pada lakumu, lamun kamu akan di negri

Kling ini tiada kamu menjadi orang besar baik kamu lari negri Kling ini mencari tampat lain, adapun lamun kamu hendak berdiam pada lain tampat dari sini cari tanah itu kira-kira pencaluk di tengah malam itu ambil sakepat tanah itu lamun rasanya hangat serta bau harum itu baik tempat berdiam banyak berkatnya pada bumi itu bunga ditanam menjadi penyakitpun jauh, yang datang banyak datang, satru pun jauhi sukar ia mengrira-ngira kan menyarang berkat tuah tanah itu banyak mamur, sedikit yang susah adapun tanah itu baunya harum tetapi dingin kurang berkat tanah itu sama jahat sama timbang dengan baiknya itu manakala tanah hangat tiada harum baunya banyak jahat sedikit baiknya manakala tanah itu dingin baunya busuk atawa pangar, tanah itu cilaka tiada baiknya itu, jikalau tampak diam itu sa jari talu beroleh kabinasaan jikalu tampat bertanam-tanam barang sasuatu tiada menjadi sudah ia itu berpesan demikian pada anaknya, maka sudagar Mangkubumi itu mati, maka anak istrinya dan segala keluarganya dan sakhbat handeinya dan segala hambanya sama dengan menangis ada yang bertabah-tabah dadanya ada yang memalok-malok kepalanya ada yang bergulung-gulung akan dirinya dan banyaklah palabagei lakunya itu yang sakit hatinya bagi sudagar Mangkubumi itu daripada banyak kabijakannya itu yang tergenang oleh orang itu sama menangis serta bersru-sru,

hl. 4 hey badanku hilanglah // tunggul payungku, hilanglah pikagah diriku hinalah badanku pitulungku kalamlah cahayaku baballah hatiku tiada yang membri panadoh kepadaku, miskinlah aku tiada yang membri nugraha kapadau banyaklah lagi sebutannya menangis itu tiada tersuratkan,sudah itu maka sudagar Mangkubumi itu dikerjakannya oleh Ampujamatka itu dan segala keluarganya dan sakhbat handeinya dengan sgegala hambanya astitah tahta orang besar-besar jeman dahulu kala itu serta sedekahnya warnalain laksa-laksa itu dirham bukanya orang itu sama sukalah hatinya segala yang mengajikan itu orang, orang sama pulang masing-masing karumahnya haripun malam. Hata babrapa lamanya yang sudah paninggal sudagar Mangkubumi mati itu. Alkesah

maka tersebut Ampujamatka pikir dalam hatinya lamun demikian aku berdiam di negri Kling ini tiada beroleh rasa, kata tangan diriku ini pada rasaku tiada aku beroleh jua kajahitan kiranya di dalam padang rasaku banyak orang yang ingat akan hatiku ini tiada akan tiada esok lusa ada orang memperdayakan diriku karna ia hendak kapada hartaku itu baiklah aku lari pada negri Kling ini aku membuangkan diriku barang kamana tempatku. Maka Ampujamatka manyuruh memanggil hulubalang asal daripada keluarganya itu dinamainya

hl. 5 Aria Magat Sari itu penganan karja saorang dina // mainya Tomonggung Tatah Jiwa itu yang pengiwa karja memarintah dan menghabisi segala anakku yang juru perdagang itu dinamainya : Wira Martas itulah yang banyak tahu akan bahasa saperti bahasa arab, bahasa Parisi, bahasa Hollanda, bahasa Malyu, bahasa Cina, bahasa Jawa tahu ia itu dan segala anakada kenal, anakada paling itu dibawahnya Wira Martas itu sama disuruh panggil itu oleh Ampujamatka serta kaluarganya yang ta'lok kapadanya itu sama disuruh panggil itu dan segala hambanya yang tua-tua itu sama disuruh Ampujamatka panggil seskaliannya itu datang sama berhimpun di balei besar, panjang dua puluh depa itu dengan perhiasannya dinding lalangit serta diwangga itu serta bermakanan dengan suka ramainya sama menghadap Ampujamatka itu sudah sama berbuat toopi pencalang dan kapal itu serta isi rumahnya maka Ampujamatka serta anak istrinya dan isi rumahnya sudah sama berbuat itu maka segala sakhbat handeinya dan kaluwarganya dan hambanya yang tinggal itu dan yang makan itu sama bercintaan hatinya itu banyaklah yang tiada tersuratkan perkataannya itu maka Ampujamatka pun berlayar-layar dengan perahu yang sama mengikutkan itu kapal dan pilang itu tiada laju seperti Siprabayaksa itu besarnya dan panjangnya serta rupanya terlebih si Prabayaksa itu. Hata brapa lamanya di laut datang kapada suatu pulau kapada suatu itu dia hampirinya mencari seperti pesan ayahnya itu tiada beroleh, maka adalah masgul hati Ampujamatka itu dan tiada lagi beroleh

seperti pesan ayahnya itu, maka Ampujamatka itu datang ia pada laut hujung tanah namanya itu, maka si Prabayaksa berlaboh jangkar, maka kapal sapuloh itu berlaboh di laut hujung tanah itu, maka tatkala waktu tengah hari itu Ampujamatka tidur menghiburkan hatinya masgul itu lalu ia bermimpi bertemu dengan ayahnya serta kata ayahnya, "hiy
hl. 6 anakku Ampujamatka // jangan angkau masgul malam sakarang pulau hujung tanah itu tabuk seperti pesanku itu niscaya adalah alamatnya seperti pesanaku dahulu itu. Sudah itu terkejutlah Ampujamatka tidur itu pikirnya Ampujamatka "Benarkah tiadakah mimpiku ini karna mimpi itu sebaik-baik disungguhkan. Bermula sudah itu hari pun malam, maka waktu tengah malam Ampujamatkan baik juga aku boca-coba keluwarkan merbuah seperti mimpiku itu waktu dinihari itu angin pun tedoh ombak pun diam maka Ampujatmatka pun turun bersampan ampat orang berpanakawan pergi ke hujung tanah tu, maka ditabuhnya lawan linggis dalamnya sepencaluk maka diambilnya sekepal tanah itu rasanya hangat seperti kena sumap api baunya harum seperti bau daun pudak. Sudah itu terlalulah suka hatinya Ampujamatka itu kemali ia kepada prahunya itu, hari pun siang, maka Ampujamatka menyuruh memanggil Ariamagetsari dan tumenggong Tatah Jiwa di hujung tanah itulah yang akan tampatku berbuat negri. Maka segala batu yang ada itu suruh mamaku berbuat candi pada tempat lobang yang ku tabuh itu pada hujung tanah inilah negri kita. Maka sembah Aria Magetsari dan Tomonggong Tatahjiwa "Hamba jonjong titah tuwanku itu, maka segala orang itu disuruh Aria Magetsari dan Tomonggong bertabas tempat negri dan mengangkat batu akan candi itu, jadi sudahlah candi itu. Maka berbuat astana akan tampat Ampujamatka maka itu sudah diam dalam astana itu maka Aria Magatsari dan Tomonggong Tatahjiwa dan Wira Martas dan segala anakoda sudah
hl. 7 selesai berbuat tampak segala // kaluwarganya sudah berbuat tampat dan segala hambanya sudah sama berbuat tempatnya, maka Ampujamatka menyuruh berbuat baleirong artinya Sitilahu menyuruh berbuat pengadapan ar-

tinya paseban menyuruh berbuat perbendaharaan kagungan, maka sekalian itu sudah jadi diperbuatnya Aria Magatsari dengan Tomonggong Tatahjiwa. Maka sudah kemudian daripada itu Ampujamatka duduk di Baleiron dihadap Aria Magatsari dan Tomonggong dan Aria Marastana dan segala anakoda serta segala hambanya serta segala bunyi-bunyian dipiukul orang, kata Ampujamamatka negri ini kunamai negri Dipa, maka aku menjadikan diriku raja, namaku Maharaja di Candi. Maka sembah segala maerteka itu hamba junjonglah sabda tuanku itu. Kemudian daripada itu maka berkata Ampujamatka "Hiy Aria Magatsari dan Tomonggong Tatahjiwa aku hendak berbuat berhala kayu cindana, itu kita taruh di dalam candi, ia itulah yang kita rajakan bagi kita sembah karna aku sini bukan asal raja kalu aku ketulahan menjadi bangsa diriku, maka sekalin inipun lompat binasa karna merajakn yang bukan asal usul raja itu karna aku ini bukan hanya asal usul anak cucu orang besar, maka cerita orang yang dahulu-dahulu kala barang siapa yang bukan asal usul raja itu daripada kita menjadikan dirinya raja tiada akan tiada itu menjadi binasa dirinya, dan serta yang merajakan itu lumpat binasa, adapun aku ini menjadikan diriku raja karna aku hendak tinggal jaman berbuat itulah takhta printah inilah angku

hl. 8 dihingga memertabat karjaan siapa yang beranak pada jaman // kemudian tatkala aku mula-mula berbuat negri di hujung tanah ini kunamai negri Nagara Dipa, tetapi yang kita rajakan pula itu berhala. Maka sembah Aria Magatsari dan Tomanggong Tatahjiwa dan patih baras dan patih nasi dan patih luhu dan patih dulu sekalinya itu sembahnya itu "Ya Seh Alam marilah sabda Seh Alam itu hamba junjung, maka Aria Magatsari menyuruh memanggil tukang itu, maka tukang pun datang maka kata Maharaja negara Dipa "Hiy tukang angkut kusuruh berbuat berhala kayu cindana dua laki istri hendak kutaruh di dalam candi yang kita rajakan itulah pula. Maka sembah tukang "Hiy Seh Alam mana titah tuanku hamba junjung atas batu kepala patek maka kayi cindana itu disuruh serahkan oleh Aria Magatsari pada tukang itu sudah itu raja pun kembali

ka astananya dan sekalian mantri dan orang-orang itupun sama pulang masing-masing ke tempatnya itu. Maka tukang berbuat berhala kayu cindana itu seperti manusia rupanya dua laki istri, tiga hari sudah maka tukang menghadap pada Aria Magatsar. Maka Aria Magatsari, saya membawa tukang menyembahkan berhala itu pada raja maka tukang itu dipersaling tiga penjenang serta kris bertatah pendok mas lendean mas dan perempuan saurang. Sudah itu maka berhala itu ditaruh di alam candi dengan perhiasannya dan bau-bauan. Setelah kemudian daripadaitu maka tiap-tiap malam hari Jumaat Maharaja Negara Dipa menghadap berhala dengan badebaran. Kemudian daripada itu maka raja itu menyuruh Aria Magatsari hendakkan batang tabalung dan batang
hl. 9 bilangan dan batang puitas serta bukitnya itu // maka sekalian itu sama tundok sama suka hatinya karna bertentu pirentahnya Aria Magatsari itu sekaliannya mentri-mentrinya itu sama dibawahnya menghadap maharaja Negeri Dipa itu serta dengan persembahannya. Maka kata Maharaja Negara Dipa "Hiy sekalian kamu mantri sugianya angku kusurhkan pada Aria Magatsari itu memarentah kamu, maka pada tiap musim jangan kamu menanti dimudiki kamu antarkan sendiri upeti kamu jangan kamu lalui niscaya kamu beroleh prentah kasehatan. Maka sembah segala mantri Sakie itu "Sembah junjung sabda tuanku itu atas batu kapala patek. Sudah kemudian daripada itu maka Maharaja Negara Dipa menitahkan Tomonggong Tatahjiwa ma andakkan orang batang Balangan dan orang baang Haman oleh serta bukotnya, maka sekaliannya itu sama tundok tiada lagi berperang kawan Tomonggong Tatahjiwa itu. Maka sekaliannya marika itu tundok karena patut titah prentahnya Tomonggong Tatahjiwa.itu. Maka sekalian mentri-mentri Sakie itu sama dibawa olehnya Tomonggong Tatahjiwa itu, maka sekaliannya mentri-mentri menghadap maharaja Negara Dipa itu dengan persembahannya. Maka kata Maharaja itu "Hiy segala kamu mantri Sakie angku kuserahkan pada Tomonggong Tatahjiwa itu memrintahkan kamu, maka pada tiap-tiap musim jangan kamu menanti dimudiki kamu an-

tarkan sendiri upeti kamu jangan lalu manakala niscaya beroleh prentah kasakitan. Maka sembah sakalian mantri Sakie itu hamba jongjong sabda tuanku itu atas batu kapala pate. Sudah kemudian daripada itu sekalian antri-mantri Sakie sama-sama

hl. 10 dijamunya oleh Aria Magat // sari dan oleh Tomonggong Tatahjiwa makanan yang nimet dan minuman yang lezat dan sama dipersalinnya mantri-mantri Sakei, Setelah sama-sama disuruhnya pulang masing-masing kanegrinya, maka rasa hati segala mantri-mantri Sakei, suka ią berpunya raja itu karna sama negri satu-satu sakei itu sama mupakat tiada lagi bunuh-berbunuh karena baik tata perentahnya; Aria magatsari dan Tomonggong Tatahjiwa itu, tatkala Aria Magatsari menyebrang mendapatkan segala orang batang tabolong dan batang Balangan dan batang Hamandit dan serta bukitnya itu membawa orang saribu dang Tomonggong Patahjiwa membawa orang saribu tatkala ia mendapatkan orang batang Alay dan Hamamdit dan Labuan-amas serta buktinya itu jumlahnya orang dua ribu itu saorang pun tiada yang mati daripada bijaksananya Aria Magatsari dan Tomonggong Tatahjiwa itu. Maka sekalian mereka itu tundok dan kasih hatinya itu. Hata manakala datang segala upeti daripada sekalian Sakei itu maka dipersembahkannya oleh Aria Magatsari dan Tomonggong Tatahjiwa kapada Maharaja Nagara Dipa, maka titah raja itu sakira-kira pada jorong tujuh itu akan makanan sarang di dalam astana raja sudah itu disuruh bahagiakannya kepada segala mantri yang amapat puluh dibawah Patih Baras Patih Nasie patih Luhu patih dulu itu sang panimbah segarasang pembellah batung Sang Jampang Sasak Sang pagaruntuh manau di bawahnya itu saperloh saorang-saorang mantri itu jumlahnya ampat puluh mantri itu karajaan sama dibahagi sama sebuah-sabuah itu akan membeli makan pakenya. itu. Adapun yang menghabisi prentah itu Aria Magatsari yang segala hukum mati

hl. 11 yaitulah harus menyuruh membunuh barang // hukuom tajir Tomonggong Tatahjiwa yang menghadisi menyuroh majikan itü yang di bawahnya itu jadi Jaksa yang ampat itu sama panembah Segara sang panembah

Batung Sang Jampang Sasak Sang pangaruntun manau ampat orang itu mengatakan hukum denda atawa merampas di bawahnya itu mantri karajaan ampat puluh itu memegang kahormatan kaumnya itu orang saratus-saratus dan menjadi orang saratus pamantrinya sari raja huninya lima puluh berkamit di dalam dipagangan dan majadikan orang mandung mantrinya Raksayuda kaumnya lima puluh tampatnya berkamit di dalam bangsal dan menjadikan orang menegar Sarie namanya mantrinya Sariyuda kaumnya itu ampat puluh ia itu namun raja dihadap ditinggal pada Sitilahor oleh segala mantri itu orang memang dari itu mahalat raja mamakei yang baju rantei dan pedang serta parisei dan astenggar dan sinapang dan panah serta kamparingnya dan manjadikan orang pariwal artinya orang Singabana namanya mantrinya Singataka dan Singapati kaumnya ampat-ampat puluh saorang-saorang itu ia itulah santiasi malam beganti-ganti dua-dua puluh berlanglang mengulilingi negri itu jikalau ia mendapat maling dendanya atawa rampasannya itu akan hasilnya tiada di dalam bilang tampat berkamit itu di pinggir pasar serta ia itu memeriksa padar barang yang salah lakunya di pasar iya itu yang menghukumkan serta meambil denda itu dan menjadikan orang Saraganay namanya mantri nya Saradanipa kaumnya ampat puluh ya itu memeriksa bedil meriam lelanas niti serta lilurunya dan menjadikan orang tuha buru namanya mantrinya pasangawan kaumnya ampat iya itu akan

hal. 12 // dipilih raja lamun berburu serta meriksa prahu dengan barang dan menjadikan orang pengadapnya artinya orang pamarakan nama mantrinya Arsa Jiwa kaumnya lima puluh iya itu akan suruhan raja kapala orang besar-besar sekaliannya itu anak segala mantri barang kerja raja bermakan-makan dengan segala mantri anak pendipati iya itu yang disuruh menyanyangga dan harus melimpas-limpas orang besar-besar itu karna iya itu anak segala mantri, maka jika raja dihadap segala rakyat atawa raja berjalan bersuka-sukaan iya itu yang hampir pada raja iya itu diharuskan berbuat padudusan jikalau bapanya sudah mati ata-

wa ados maka iya yag mengganti menjadi mantri orang itu dan raja-raja itu yang harus mahadap itu dan raja-raja itu orang melalanggah artinya itu krompasnayungan iya itu kaluwarga Ampujamatka orang dua puluh itulah bernama Gadangaji Karna itu bukan kaluarga istri Ampujamatka yang dua puluh orang itu kaluarga Ampujatmaka iya itu bernama Gadangaji karna kaluarga raja laki-laki itulah bernama orang melalanggah yang harus me-ambil banyu dudus akan berdudus itu yang harus menggunakan pakajangan baleiy patani di atas padudusan itu harus berdiri barang dijangkrunya disanding raja itu raja tida kena pesyan asal usulnya anak cucunya anak beranak cucu bercucu itu turun tinurun deri pada orang yang dua puluh itu lamun laki-laki yaitu asal kaum malalanggah itu asal gandangaji namanya iya itu harus akan pamaijungan orang dua puluh itulah bernama pratang itu karna artinya namang itu

hl. 13 // asal kaluarganya orang besar lebih daripada nama nama Klay itu tatuha kaumnya artinya baharu dibesarkan nama nanang itu asal orang besar itulah maka terlebih nama nanang itu daripada nama Kiay dan menjadikan juragaduh gedong dan jorong iya itu kaluarganya raja perampuan kaluarga istri Ampujamatka namanya Warga Sari kaumnya tiga puluh dan menjadikan juru bandar namanya Mantri Anggamarta kaumnya lima pulh mantri perdagangan Wirawarta iya itu perdagah Prakbayaksa malang bangian di jara dari Kling itu dan pilang dan Gala dan Gabang dan gerap dan pergatta kalaut Wiramarta itu kaumnya ampat puluh dan menjadikan orang perkalan ampat puluh nama mantrinya Astaprani, maka berbuat kaumnya berjaga orang ampat puluh artinya pendita kapi iya itu yang senantiasa berganti-ganti membresehi candi dan berhala itu, sudah jadilah sekaliannya itulah takhta karjahan itu tiaptiap hari Sabtu Maharaja negri Dipa itu diharap segala mantri di baleirung artinya disitu lohor, serta dayang artinya parakan, jaba seperti perhiasannya orang ampat puluh sama dipermaaas berumbey-rumbeikan ratna mutu manikam membawa langit maas, mambawa kendaga maas bertatahkan intan dan biduri dan wadah merah dan wadah gepar itu

maas bertatahkan jamrut dan jbrarjat dan wada tambako sungkallang maas bertatah dengan kumala pudutanya maas bercupakan merah maharaja berkain jingga bersulam dengan maas bertatah jremehan bersabuh garingsing bertatah maas berkris jarita bertatah sarap pendeok ya tembaga suasa landean maas mengawasari berprinata intan yang merah pendok besi bertah jakasatru wirangka angsana dipermaas payung

hl. 14 baret dan sena tulis // aiyer mau berbangkal mutiara payung agung amput, artinya payung ubur-ubur bersulam aiyer mau winan sumpitan ampat baruwung-uwung mas winan tumpak bersulam sulah winan berhulas kamoga kuning ampat kamoga merah ampat kamoga putih ampat kamoga hijau ampat, kamoga iteem ampat winan, astengat sapuluh patah ampat dadap ampat parisay serta, pedangnyua sapuluh orang berbaju rantey sapuluh sablah dan tammeng balu serta pedangnya berkopiah tarangkas sinjata merah upacra dipasang pada rancak suji seperti umbulumbul panji-panji dan tatunggal dan lalaju, kakalabangan dan kakanda seperti tumbak berkuntala putih dua puluh dan dihadapan rancak suji itu handey dipegang orang ampat puluh serta gantarnya serta mariam ampat pucuk itu disulat akan tanda raja itu kambali di pangungan, rantaka di sulat ampat kali tanda raja itu hendak kaluar itu memberi ingat pada segala yang sebnour itu seperti yang berbunyi gamelan mangasekar tatak sudah kapaseban dibu 38) nikan orang galaganjur, maka raja kombali demikian jua itu tatkala duduk itu di hadapan raja jeri kanan Aria Magatasari di hadapan raja deri kirei Tumunggong Patahjiwa di blakangnaya itu patih baras dan patih nasie patih dulu diblakangnaya itu sang panimba Sagara dan sang pangaruntun manau dan sang pembellah Batung diblakangnya itu mantri ampat puluh mantri mandang mantri sarawasi mantri pamarakan mantri pamagar sari pernanang-pernanang itu sama diblakang raja sakaliannya lata perhiasan upacara alat itu bertata di hadapan raja dan mantri Singabana itu sama diblakang raja sakaliannya dilanjutkan kalimat sebaliknya dihadapan raja dan mantri singabana itu

hl. 15 serta kaumnya duduk mengulilingi raja // dengan kasemnya pamurakan itu nantiasa dihadap mantri itu adakalanya menyabong aiyam adakalanya menyuruh orang berbaksaan ada kalanya menyuruh orang bergerak ada baksa tameng ada baksa dadap ada baksa panah baksa guntar ada baksa tumbak ada baksa kajo adakalanya menyuruh orang bawakal demikianlah tata kerajaan raja negara Dipa itu 39) komudian daripada itu menyuruh mantri ampat puluh dua buah pencalangmu ambil harta yang lagi tinggal di dalam gedong di Kling itu serta meambil orang yang tinggal itu, maka anakoda itu sudah berlayar banyak tiada tersebut maka anakoda itu datang ke negri Kling kata anakoda itu datang ke negri Kling kata anakoda itu hiy segala hamba maharaja negara Dipa ma-ambili angkare sekalian serta ma-ambili had'rta di dalam gedong dan eegala kaluarga raja dan segala sakhbat handei raja siapa yang mana mau lumpat berdiam bersama-sama kembali serta 40) dengan beta ini, maka segala hamba raja itu suka hatinya dan kaluarganya dan sakhbat handeinya sama suka iya mendengar Ampujamatka demikian itu mendengar satengah yang dangkei katanya hei Ampujamatka mudahan beroleh kabinasaan jua angkare sampai kapada anak cucunya karna bukan asalmu raja menjadikan dirimu raja kata yang satengah yang baik hatinya hey Ampujamatka mudahmudahan kakal iya menjadi raja sampai

hl. 16 kapada // anak cucunya dipaliharakan Allah kalu aku anakku dan cucuku dipeliharakannya tergenangnya sama asal orang negri ini 41) itulah yang baik hatinya kemudian daripada itu sudah berlayar anakada membawa segala harta yang tinggal itu dengan orang banyak itu kira-kira korang ampat ribu prahu ampat puluh ada pergata ada pencalang ada kecil ada kapal ada forap, schaner ada toop ada wangkang ada padusakan seperti orang menyerang mangalahkan negri rupanya itu berlayar siang malam 42) maka waktu tengah malam bertioplah topan, maka segala prahu berpisahpisah cerey-berey satengah jatoh pada segara kidul itulah prahu itu rusak binasa orangnya mati ada 43) yang tiada rusak prahu itu. Hata brapa lamanya itu di laut dataang omakoda

Lampong itu ka negri nagara Dipa itu iya menyembahkan harta yang datang itu dan orang yang datang itu kira-kira sama bahagi yang datang dengan mati harta yang hilang dan yang datang demikian jua itu dan bertemu kaluarganya dan sakhbat handeinya satengahnya yang hidop itu dengan raja maka segala kaluarganya dan sakhbat handeinya sama dipersalinnya oleh raja itu dan anakoda Lampong itu dipersalinnya sabok cinday kain sarasah, karis bertatah amas pendok amas landean amas perampuan saorang dan orang yang mengiringkan itu sama dipersalinnya sapanjenang saorang itu maka segala orang yang datang itu sama suka hatinya, maka negri mamur sekalian makanan dan pakei-pakeian dan maharaja negri negara Dipa itu pada tiap-tiap hari sabtu itu dihadap segala mantri dan rayatnya perhiasannya maka kata
hl. 17 raja // kepada Aria Magatsari dan Tomunggung Tatahjiwa kapada Aria Magatsari dan Tomonggong Tatahjiwa aku hendak berbuat berhala gangsa itu maski berutus-ratus tahun tiada akan buruk dan tiada akan bisa rusak siapa tahu berbuat itu maka sembah Aria Magatsari dan Tomonggong Tatahjiwa hamba mendengar kabar orang-orang Cina itu tahu berbuat berhala gangsa kata raja siap yang patut kita suruh pada raja Cina ma-ambil pandei yang tahu berb6at berhala gangsa itu sembah Aria Magatsari dan Tomonggong Tatah Jiwa pada rasa hamba yang patut itu karna iya tahu bahasa Cina, maka Wira martas itu disuroh pada raja Cina membawa intan sapuluh membawa mutiara ampat puluh membawa jumintan ampat puluh membawa polam ampat puluh membawa maas ampat puluh membawa merah membawa biduri ampat puluh pikul lilin damar saribu kindais saribu galong dan aer madu saratus gantang dan orang utan sapuluh ekong serta membawa orang yang tahu terbuat berhala gangsa sudah itu Wiramartas dipersalin kain dan baju lakan sabopek cindai lain satuu kris kandean angas serta sangunya yang mengiringkan orang lima puluh sama dipersalin sabok kamoga dan kain Kling sudah itu berlayar iya dengan pergatta ada brapa lamanya dilauta, maka datang itu pada palabuhan bandera

Cina itu serta mendirikan tatunggul putih diperhiasan tanda surat datang suruhan raja besyar, maka dilihat sabandar itu suruhannya dari mana ini, maka iya menyuruh bertanyakan, maka iya surohan itu datang bertanya surohan deri mana itu siapa rajanya, maka sahut orang dalam pergata itu surohan raha negara dipa membawa laiyang serta bingkis tanda raja Cina

hl. 18 ini nama raja Diwa // tanya Wira Martas, maka surohan itu kembali datang berkata seperti katanya yang pergata seperti itu, sudah itu maka sabandar menyuruhkan orang itu memasang bedil serta bunyi-bunyian sudah itu maka surohan itu memasang bedil serta bergamal rabab suling calamenang serta baragaraga itu pada bandera Cina cara cina dan surak-surak tanda sama suka bermupakat itu maka sabandar menghadap Mangkubumi.Cina katanya hey Mangkubumi, adapun di palabuhani itu utusan raja negri negara Dipa membawa surat bingkis pada raja kita namanya raja Jiwatanya Martas sudah itu maka Mangkubumi menghadap paḍa rajanya sembah Mengkubumi hey Seh Alam ada surohan raja di nagara Dipa hendak menghadap kapada Seh Alam membawa surat bingkis raja Dewatanya namanya Wiramartas, maka raja Cina menyuroh Mangkubumi menghimpunkan mantri pada pengadapan sudah berhimpun mantri itu kira-kira ada ampat ribu sama dengan upacaranya cara Cina dan rayatnya itu tiada terbilang maka suruhan itu disuroh panggil, maka sabandar membawa surohan itu serta bingkis sekalian diarak dengan upicaranya cara Cina serta bunyi-bnyian serta bersurak-surak itu serta raja Cina sudah turon pada pangadapan itu dengan dayang-dayang kira-kira orang saribu dan upicaranya itu perhiasan karjaannya kira-kira dua ribu serta bunyian tatkhtanya membri hebat hanya Mangkubumi hampir pada raja itu suruhan datang surat-surat ditrima oleh Mangkubumi dipersembahkannya pada raja itu maka diterimanya sudah itu maka suroh baca pada padrinya itu sudah dibacanya serta segala bingkis

hl. 19 itu ditrima oleh Mangkubumi maka raja, // pun kombali serta bunyi-bunyian serta bedil disuruh sulat orang sekalian-

nya orang sama kembali Wiramartas pun pada tampatnya komudian daripada itu Wiramartas ampat lima kali dijamunya oleh Mangkubumi makan minum itu tiada tersebut lamanya itu musimpun datang angin kombali maka raja Cina dihadap orang seperti pada penghadapan takhta seperti dahulu jua itu maka Wiramartas itu dipanggil raja itu datang kata raja hey Wiramartas esok lusa barang hendak sudara itu raja negara Dipa itu menyuruh kepala beta jangan bertahu-tahu dan ini surat beta serta pembalas itu orang ampat puluh pandey berhala sapuluh, kamoga merah sakodi kamoga kuning sekodi kamoga beri sakodi kamoga putih sakodi kamoga hitam sakodi, kamoga hijo sakodi aiyar maas sapuluh gendang sawarna-warna sutra sapuluh-sapuluh kod gandang pingggan sawarna pinggang saribu mangkok besyar saribu mangkok kecil saribu warna-warna cupu saribu atal sapuluh nikol menyan sapuluh pikol sudah serta surat serahkan maka Wiramartas dipersalinnya baju bertulis aer mas dan kain sutra merah dan pedang jepon satu cinday ampat lembar dan segala orang prabu dipersalinnya salembar-salembar seorang tapih cindai serta kain sarasah itu sudah demikian maka Wiramartas memohon serta diantarkan dengan upicara serta bunyi-bunyian rajapun pulang masing-masing karumahnya itu Wiramartas pun datang kapada prahunya sudah itu maka ia berlayar malam dan siang tiada tersebut di tengah laut itu

hl. 20 Wiramartas datang pada palabuhan negara Dipa // itu maka terdengar oleh raja kabarnya datang itu serta bunyinya bedilnya maka Wiramartas itu mendirikan upacara prahu panji-panji umbul-umbul dan gamelan bunyi-bunyian maka mantri bandar itu menghadap pada Aria Magatsari menyemkbahkan utusan datang itu maka Aria Magatsari mehaturkan papalabuhan itu lawan prahu tanggahan namanya si Jarang padap, panjangnya sapuloh dipa najal-najalnya gumbala raja si berkikitiran mas tiri mulanya besi malela pabelahnya berkaiyah ampat puloh sama memakai tapih sasah nugraha raja prahu itu dikayuh tangkasnya seperti burung terbang rupanya, seperti tulis kajang-

nya cindai merah tubuh prahu itu bertulis galu kapahal dan aer maas, Aria Magatsari duduk di lampit betulis aer maas berkandaga berumbei mas udutannya tutul maas sungkalang maas bermata merah dan winan tumbak dua sama dipermadan patih Baras patih Pasie patih lahu patih Dulu maikathan serta kendaga lampit hudutan paring tulis sama sabuah-sabuah sarang prahu itu maka datang Aria Magatsari kapalabuhan maka Wiramartas itu dibawanya menghadap raja dan segala bingkis itu serta itu surat raja cina maka raja negara Dipa itu dihadap Tomonggong Tatahjiwa dan sang Jampang Sasak Sang Pangruntun manu serta mantri Sarawisa dan mantri mandang serta dengan orang kaparak-kaparak itu maka Aria Magatsari dengan Wiramartas itu datang menyembahkan surat raja Cina dengan segala bangsa itu dan pasnya raja Cina sudah dipersembahkan dan surat sudah dibaca itu sukalah raja itu dan segala yang mendengar surat itu sama

hl. 21 suka hatinya maka segala mantri // itu suka dinugrahai bingkis dari Cina itu oleh raja dahulunya Aria Magetsari dan Tomonggong Tatahjiwa Wiramartas dipersalin pula ampat panjenang serta perampuan dua orang dan yang mengikut madam itu sama dipersalinan dua-dua panjenang maka segala bingkis itu sama diserahkan pada Argasari yang menggaduh gedung itu pandei berhala yang sepuluh orang itu disuroh paliharakan pada Aria Magetsari sudah itu raja pun kembali ke astananya segala orang pulang masing-masing kerumahnya kamudian daripada itu maka raja menyurohkan pandei berhala itu berbuat berala gangsa dua laki istri besarnya seperti budak Hata brapa lamanya ia berbuat jadilah berhala itu maka dipersembahkannya pada raja itu maka raja menyuroh memanggil kaum bujangga empat puloh itu datang maka kata raja hey kaum bujangga berhala gangsa itu satahun sakali gosok lawan pasir yang halus supaya jangan berduni sudah itu lulur degan narawastu sudah itu aekop dengan menyan dan dengan bunga melor dan cempaka dan pudak tiap-tiap malam Jum'at jangan menanti aku suroh dan aku tiap-tiap hari Jumaat menghadap berhala cindana itu angku bungkan ke laut berhala gangsa

ini angkau taroh di dalam candi itu bekas tempat berhala cidana itu, setelah sudah ditarohkan raja berhala gangsa itu maka berhala cindana itu dibuangkan kalaut dengan perhiasaannya, maka berhala gangsa itu ditaroh di alam candi itu diperbaiki dan dimuliakan seperti yang sudah tersebut itu. Hata brapa lamanya kemudian daripada itu negri negara Dipa itu betambah makmur Sukarami banyak orang berhiaga seperti

hl. 22 Cina dan // Malaya orang Johor orang Aceh orang Malaka orang Minangkabau orang Patani orang Mangkasar orang Bugis orang Bali orang Jawa orang Bantan Mangkasar orang Bugis orang Bali orang Jawa orang Bantan orang Palembang orang Jambi orang Tuban orang Madura itu orang Holanda orang Maku orang Kling ada yang setengahnya itu berdiam sekali orang dagang-dagang itu banyaklah yang tiada tersebutkan ayahnya menjadi itu tiada ia bersaudara itu tersebut mengikut barang yang satu-satu pekerjaan itu tiada mengikut membicarakan itu. Sudah Ariamagatsari dengan Tomonggong Tatahjiwa itu hanya kerjanya Ampu Mandastana dan Lambumangkurat itu bersukaan bermain-main barang sekehendaknya atawa berburu atawa maluta atawa barang kesukaan itu hanya ia keduanya bersudara itu melihatkan takhta astilah karjaan bapaknya itu tiada ia itu lumpat itulah sebabnya maka jadi tahta kerjaan bapanya itu jikalau itu lumpat membicarakan niscaaya tiada menjadi astilah tahta karajaan kalayan ayahnya itu banyaknya tiada tersebut. Kamudian daripada itu maka astilah tata kerjaan raja negara Dipa itu termashur baik tahtanya karna menurut tahtanya astilah raja di Majapahit itu menurut jeman itu seperti segala pakeannya itu menurut cara Jawa itu sudah sama ditinggalnya segala tahta astilah pakaian di negri Kling itu oleh segala orang negri negara Dipa itu besar kecil laki perempuan itu sama memakai pakaian cara Jawa sekaliannya dan kata raja negara Dipa tatkala dihadap mentri dengan rakyat di Sitilohor kata raja, "hey segala orang negara Dipa jangan lagi angkau memakai seperti pakaian orang Malyu atawa pakaian orang

hl. 23 Hoanda atawa // pakaian orang Cina atawa pakaian orang

Siam atawa orang Aceh atau orang mangkawar atawa pakaian cara Bugis sekaliannya itu jangan diturut meski cara adat kita lagi di negri Kling itupun jangan lagi diturut karna kita sudah berlain negri, sudah kita berbuat negri sendiri menurut tahta cara negri Majapahit maka pakaian kita semuanya pakaian cara orang Jawa. Maka kabar ceritera orang tua-tua dahulu kala manakala orang negri itu menurut pakaian orang negri lain niscaya datanglah sengsara pada negri yang menurut pakaian orang negri lain itu artinya sangsara itu bala artinya kajahatan di dalam negri itu atawa banyak orang sakit atawa musim tiada menjaga artinya musim timur seperti musim barat atawa banyak fitnah atawa prentah raja tiada menjadi karna orang kecil memakai sahawa napsunya itu salah satu datangnya penyakit negri itu niscaya menjadikan negri susah dan jangan negri kita ini bertanam sahang dagangan negri mencari harta seperti negri Palembang dan negri Jambi itu, manakala negri itu menjadi sahang, barang makanan larang dan barang ditanam tiada menjadi hapnya sahang itu panas maka adalah datang itu fitnah negri itu dan prentah pun huru hara sakei pun banyak brani pada orang kota lamun sahang dijadikan akan dagangan mencari harta adapun bertanam sahang itu kira-kira ampat liama rapun saorang itu maka baik akan cagar dimakan akan ampat lima rapun yang sungguh saorang-saorang itu huabnya urang banyak itu banyak jua itu jadinya lamun sangat dihumakan sahang itu niscaya negri itu menjadi rusak banyaklah lagi lain daripada itu tiada tersebutkan kata

hl. 24 Ampajumatka itu selamanya menjadi raja berbuat negri // negara Dipa itu tetapi tiada orang negara Dipa itu menurut pakaian orang itu hanya yang diadatkan pakaian orang negara Dipa itu pakaian cara Majapahit itu pakaian cara Jawa itu. Brapa lamanya ia menjadi raja itu maka ia itu sakit makin sehari makin payah tiada boleh makan tiada boleh tidur ia itu pun sudah payah, beberapa tabib membri tatamba serta dipersalinnya kain atawa tapih atawa baju maas tiada jua mau sembuh Ampujamatkan itu salamanya sakit payah itu segala mantri anak istrinya sama bertunggu di dalam astana raja dan paseban dan sitilohor itu penuh orang ber-

tunggu itu malam dengan siang memberi makan orang itu seperti menjadikan orang berlaki istri, dahulunya Aria Magatsari dan Tomonggong Tatahjiwa itu yang hampir pada raja itu sama-sama dengan Ampumandustana dan Lambu Mangkurat itu. Maka raja berkata, "hey anakku Mandastana dan Lambu Mangkurat buah hatiku cermin mataku baik-baik kutinggalkan sama-sama mufakat barang bicara lawan Aria Magatsari dan Tomonggong Tatahjiwa dan baik-baik lawan kaluarganya dan lawan rakyat periksa-periska jangan memakai puasa dan jangan dengki lawan orang hey Aria Magatsari dan Tomonggong Tatahjiwa aku mengirimkan anakku dua orang itu jukalu ada kilafnya iya angku ampuni karena asal kita bukan asal raja aku ini menjadi raja karna aku berbuat negri bertinggal jeman berbuat astilah takhta prentah karjaan raja di negri Majapahit itu tapi di dalam hakekatku itu aku sehingga masih maanggap sudara besyar itulah

hl. 25 hakekatku tiada aku asal // raja itu maka laku berbuat-buat bermula yang kuraja yang pula datang supaya ku tiada ketulahan, jikalau tiada berhala ada demikian hakekatku niscaya aku beroleh binasa karna ketulahan, maka lamun sudah mati berhala itu buang ka laut maka Ampumandustana bertapa pada bukit itu waktu itu atawa pada goha atawa pada puhon kayu besyar mancari raja itu dan Lambumangkurat bertapa pada mana talok yang dalam atawa liang yang dalam itu tempat angku bertapa mencari raja. Maka sembah Aria Magatsari dan Tomonggong Tatahjiwa, "hamba junjunglah atas batu kapala sabda tuanku itu. Dan Tomonggong Tatahjiwa, hamba junjunglah atas batu kepala patik sabda tuanku itu. Dan sembah Ampu mandastana dan Lambu Mangkurat, "hamba junjunglah sabda ayahnda itu atas kepala patik tiada menyalahi itu. Sudah Ampu Jamatka itu mati maka segala mantri dan sekalian kaluarganya itu dahulu anak-anak istrinya itu sama menangis ada yang ma-ulur-ulur kaki ada yang berbadung-badung dadanya ada yang memukul-mukul kapalanya ada yang bergulung-gulung di tanah banyaklah lakunya yang menangis itu di dalam rumahnya

dan pada pasebannya itu bunyi gumuruh itu serta menyebut-nyebut itu katanya, "hey tuanku tunggul payungku matahari piatulah aku kalamlah hatiku tiada yang menunjukkan pengaduh yang benar hinalah aku tiada yang kuharap-harap me nugrahi yang kasih mengatahui akan kemiskinanku banyaklah tiada tersebut ceritanya itu. Maka Ampujamakta itu sudahlah dikerjakan orang seperti astilah ada orang besar-besar dahulu kala sudah itu seperti adat

hl. 26 orang haru makan // dahulu kala Hata brata lamanya maka berhala itu disuruh buang pada kaum bujangga itu ka laut oleh Ampumandustana dan Lambumangkurat itu sudah dibuang daripada itu. Alkisah maka tersebut Ampumandastana dan Lambumangkurat duduk pada sitilohor dengan Aria Magatsari dan Tomonggong Tatahjiwa serta segala mantri dan rakyat itu kata Ampumandustana dan Lambumangkurat, "hey Aria Magatsari dan Tomonggong Tatahjiwa dan segala mantri adapun segala astilah takhta prentah karajaan itu jangan lagi berubah seperti astilah takhta ayahku dahulu maka segala prentah di dalam negri ini kuserahkan jahat baik pada Aria Magatsari dengan Tomonggong Tatahjiwa. Maka sekaliannya orang itu sembahnya menjunjung sabdda tuanku hamba tiada enggan kata Ampumandustana dan Lambumangkurat aku jangan lagi digenang-genang karna aku mengerjakan seperti pesyan ayahku itu sudah demikian orang sekalian masing-masing pulang kerumahnya maka tiap-tiap hari Sabtu Ari Magatsari dan Ari Tomonggong Tatahjiwa itu dihadap orang seperti dahulu itu. Adapun Ampumandustana bertapa pergi mencari raja tiap-tiap kayu besar dan tiap-tiap gunung itu tempat bertapa itu mengurangi makan dan mengurangi tidur kira-kira dua tahun lamanya Lambumangkurat bertapa itu mana lohok-lohok yang dalam dan liang yang dalam tempat bertapa mengurangi makan dan tidur kira-kira dua tiga tahun tiada jua ia beroleh raja keduanya itu. Maka Ampumandustana dan Lambumangkurat pun sama datang ka rumah kemudian daripada itu maka Lambumangkurat tidur

tentah hari ia itu bermimpin bertemu dengan ayahnya Ampujamatka katanya, ' hey anakku
hl. 27 Lambumangkurat angku betapa // mencari raja itu terlalu jauh itu. Maka salah tiada beroleh raja itu kalau angku bertapa pula jangan jauh di dalam alkah negri ini saja pertama ambil olehmu batang pisang saba ampat blas kayu dan angku memasang dupa ampat pasagi belalangit kain putih maka gantung mayang bungkus ampat pasagi maka angku bertapih putih bertudung kain putih sudah itu duduk angku di dalam lanting itu kira-kira tengah malam berlabuh berhanyut dari hulu banua itu di dalam batang sungai itu jikalau angku terdapat buaya atawa ikan besar atawa ular besar jangan angku takut tiada mengapa itu uwas-uwas lamun angku datang pada luhur bergaja di tengah negri itu maka lanting angku berputar-putar serta berdiam, maka banyak huas-huas itu sudah itu maka ada timbul buih putih seperti payung agung besarnya itu maka ada bunyi suara perempuan itu yaitu raja angku ambil mana katanya itu angku turutkan sudah itu maka Lambumangkurat terkejut tidur itu. Maka pikir Lambumangkurat di dalam hatinya benarkah mimpiku itu tiadakah karna mimpi ini banyak bermula tetapi kuturut jua itu kalau bener sudah itu maka malam hari itu maka diturutnya seperti mimpinya itu. Sudah itu maka ia beranyut-anyut di ulu negri di dalam hatinya tiada lain atekatnya mencari raja itu sampai pada ia luhuk bergaja itu datang uwas-uwas buaya hendak menungap datang ular besar seperti batang nyiur hendak memakan datang ikan berwarna-warni lumpat pada lanting itu tetapi Lambumangkurat tiada berubah hatinya hanya raja itu dicarinya. Sudah itu maka timbul buah seperti payung agung besarnya seperti rupanya primata ratna mutu manikam ca
hl. 28 // hayanya, air pun tenang seperti dalam dulang maka babunyi suara dalam buih itu mardu bunyinya seperti yang sigra katanya, "Hey Lambumangkurat apa karja Seda ini. Maka sahut Lambumangkurat, "Hamba ini mencari raja akan raja di dalam negri negara Dipa ini. Maka sahut suara itu, "Hey Lambumangkurat ialah aku raja yang Seda cari itu,

namaku Putri Tanjung Buih. Kata Lambumangkurat sukur lamun demikian tuanku hamba ambil akan raja, hamba deamkan di dalam candi itu. Kata Putri Tanjung Buih, "Aku tiada mau diam di dalam candi itu karna bekas berhala seda menyuroh ma-ambil batang bertulis di gunong batu piring itu ampat kayu itukan tiangnya buatkan aku maligai tampatku diam jadikan sahari itu jua itu maka aku suroh perbuatkan tapih kunin gpanjangnya tujoh hasta lebarnya tujoh kilan buatkan jadi sahari ini jua akan tudungku naik ke maligai itu anak dara ampat puluh yang membuatnya jangan orang yang sudah berlaki. Sudah itu haripun siang sahut Lambumangkurat itupun pulang berkata kepada Ampumandastana seperti halnya itu sudah sama-sama turon di sitilohor memukul tanggara serta menyulat bedil itu serta terdengar oleh Ariamagatsari dan Tomonggong Tatahjiwa itu galabah hatinya serta turun dari rumah itu berlari-lari serta berseru-seru membawa segala mantri turon pada Sitilohor itu. Maka segala mantri dan segala rakyatnya sama turon pada sitilohor sangkanya musuh datang maka kata Lambumangkurat, "hei Aria Magatsari dan Tomonggong Tatahjiwa aku

hl. 29. beroleh raja ada timbul di dalam buih di tengah luhok bergaja // itu katanya tiada mau naik dan tiada mau diam di dalam candi itu karena bekas berhala ia itu minta perbuatkan maligai akan tihangnya batu batulis di gunong batu pirang ambilkan ampat kayu dan minta buatkan kain kuning panjang tuhoh hasta lebarnya tujoh kilan yang membuat itu orang perempuan dara ampat puloh orang kain itu akan tudong naik ke maligai itu. Maka kata Lambumangkurat, "hey segala orang di dalam nagri ini selagi raja itu blom naik ke maligai itu jangan ada yang bakayuhan ka ulu ka ilir sebrang menyebrang. Maka segala orang mendengar kata Lambumangkurat itu terkejut sama suka hatinya. Serta tiada berani ke sana ke sini berkayuhan maka Aria Magatsari menyuruh Patih Nasi dan Patih luhu dan Patih Dulu pergi ke gunung batu pirang ma-ambil batung batulis ampat kayu akan tihang maligai itu dan Tomonggong Tatahjiwa menyuruh melarap ma-ambil

anak dara ampat puluh pakai mengerjakan kain langgundi itu. Maka anak dara ampat puluh pun dapat lalu disuruh membuat kain kuning itu sudah ia diberi kapas oleh Lambumangkurat itu ada yang menggiling ada yang membusur ada yang menghambat ada yang maluli ada yang mengganti ada yang melawayani ada yang mengudarang ada yang mengikat ada yang bertanun demikian lagi orang membuat maligai itu ada yang memahat tihang ada yang menarah penanggap ada yang memahat tongkat ada yang menabuk lubang ada yang menjalin lantai itu yang berbuat sama segala mantri tiada kaum kanaum sudah jadilah maligai itu sahari itu serta ma-ambil balung itu ditajak sahari itu jua jadi atapnya berlapis sakelat kain

hl. 30 albanat, // serta berumbaikan mutiara kakitar maas pamujagalnya kumala bertudung kaca lantainya berlapis permadani bersulam aer maas lalangitnya dewangga dindingnya cindai merah dipermaas di bawah maligai itu diperbuat bangkilas midur serta perhiasannya dan kain langundi itu tuntung sama sahari itu jua daripada berkat istidarat putri itu serta aer pun sahari itu tenang tiada hanyut seperti aer dalam dulang batang sungai itu. Sudah itu maka Lambumangkurat menghadap kepada putri itu maka ia bernama Putri Tunjung Buih karena seperti bunga aer maka ini karna raja aer itulah maka putri itu dapat dinamai junjung buih artinya junjung buih itu raja itulah maka tiada salah disebut putri Tanjung Buih benar disebut putri Junjung Buih benar sudah demikian datang Lambumangkurat serta orang sekalian dengan upicaranya itu seputri ma-arak penganten dengan bunyian dan anak dara ampat puluh yang membuat kain itu sama memakai tapih kuning sama memakai kain kuning sama memakai baju layang kuning maka dipersembahkanlah kain kuning itulah bernama kain Langundi dipersembahkan Lambumangkurat kepada putri Junjung Buih itu. Maka putri itu kaluar dari dalam buih itu rupanya gilang gumilang cahayanya seperti kumala memakai pakaiannya dari aer itu bertapih sutra kuning kakemban dan bertudung kain kuning perbuatan anak dara ampat puluh itu putri Junjung Buih baik berjalan ke-

luar dalam buih itu waktu isa ampat belas hari bulan. Maka rakyat sekaliannya mairingkan serta bunyi-bunyian
hl. 13 anak dara ampat puluh itu menguli // lingi sama berjalan naik ke maligai itu anak dara ampat puluh diam dalam bangkilas meidan di bawah maligai itu akan suroh-surohan putri itu tiada beruleh perempuan lain yang hampir itu serta itu yang berkamit siang malam itu kaum mandang dan kaum Sarakise itu nantiasa itu berganti-ganti saratus-saratus makanya itu atas Lembumangkurat selamanya yang berkamit putri itu dan yang sanantiasa hari berganti-ganti siang malam Lambumangkurat dengan Ampumandastana itu berlanglang di bawah maligai itu. Maka segala takhta prentah negri itu tiada berubah masih seperti takhta prentah Ampujamatka, Aria Magatsari dan Tomonggong Tatahjiwa mahiasi itu Lambumangkurat dengan Ampumandastana itu hanya memeriksa putri Junjung Buih itu tetapi manakala ada prentah yang besar kerja dan yang sukar itu bicara yang masygul itu Lambumangkurat itu memutus itu, sungguh tua Mandastana itu bicara tiada berani melebihi Lambumangkurat karena ia amat bijaksana itu besar akalnya daripada orang di dalam negri negara Dipa itu. Hata brapa lamanya Putri Junjung Buih menjadi raja itu Lambumangkurat menghadap kepada Putri Junjung Buih itu sembahnya Lambumangkurat, "Hey tuanku jikalau patut dengan tuanku bersuami raja mana yang tuanku kehendaki itu hamba ambil gusti akan suami akan tuanku itu. Maka kata putri, "mau aku bersuami lamun dapat bertapa seperti aku lamun tiada dapat seperti aku ini raja dapat bertapa itulah aku mau berlaki, bersuami meski aku mati tiada aku hawa bersuami. Maka Lambumangkurat mendengar kata putri masgullah hati Lambumangkurat itu pikirnya dimana ada raja

hl. 32 dapat ber // tapa menyaktian seperti Putri Junjung Buih ini. Maka Lambumangkurat memohon seperti demikiannya putri itu pun masih berkata seperti demikian itu jua. Hata beberapa lamanya kemudian daripada itu banyak tiada tersebut ada anak Ampumandastana dua orang laki terlalu elok

rupanya daripada orang sekaliannya di dalam negri negara Dipa itu yang tua namanya Bangbang Sutamarga yang muda Bangbang Patmarga keduanya itu bermain-main berdiri di bawah maligai itu melihatkan tingkah orang berkamit itu kalu-kalu ada yang pulang dan kalu ada yang salah anggahnya itu sama-sama memeriksa putri itu sudah tiada lain anji takhtanya daripada memeriksa putri itu dipertuannya suka ridla hatinya sudah ia beroleh raja itu anji takhtanya keduanya itu Bangbang Sutamarga berpatih rakinnya bersongket aer maas bersabut bali dawuk putih kuning manis barang lakunya dan Bangbang Patmarga bertapih candai merah dipermaas bersabuk garingsing wayang dipermaas salimut kamoga kuning bersulan aer maas keduanya itu berkata, "hey segala orang berkamit ingat-ingat dan baik-baik peel mariksa raja kita dan malam jangan lalai kalu ada bahaya siapa tahu. Maka sahut yang berkamit itu, . Hamba terimalah papadah tuan itu ayah tuan berkata mengati demikian itu anak. Maka anak dara ampat puluh itu melihat Bangbang Sutamarga dengan Bangbang Patmarga itu sama tangira hatinya ada yang berpantun demikian besarnya gajah di pantai sama membalit digiginya, jika itu suami kami, seperti gula dengan santannya. Yang berpantun demikian : janji sabangkai jati rupa, dapat di gunung batu malati, terigau-igau melihat rupa, lebih teriau dijenaki.

hl. 33 Ada yang berpantun demikian // kuda lengkor wiraksa, rama-rama di dalam puan, hati hancur badan pantun demikian : barahman memakan sari, tambilog dipadang jati, dewa mana garang kamari, sangat elok membri brahi. Ada yang berpantun demikian : ampilok barasi gula, malati dimakan rusa, rupa elok seperti dewa, kami sekalian birahi binasa. Ada berpantun demikian : bertanam padi kabar itu talog berpadat kapadang galang, salah satu jadi lakiku, rapatlah pelok siag dan malam. Banyaklah lagi tiada tersebut anak dara ampat puluh itu ada yang tersenyum-senyum ada yang tertawa-tawa ada yang mahakuti ada yang mengawei-ngawei Bangbang Sutamarga dan Bangbang Patmarga itu tersenyum-senyum ria bertunduk sangat

takut kepada putri itu. Maka putri itu memandang Bangbang Sutamarga dan Bangbang Patmarga itu tahulah ia akan keduanya itu anak mantri ampu Mandastana, maka ditawaknya gantal serta pinangnya satu saorang-saorang itu dan bunga nagasari sapasang saorang-saorang tiada tatkala masa itu bunga nagasari di negri negara Dipa itu. Daripada putri itu menunjukkan kasaktiannya itu dan tandanya kasih pada hambanya itu dahulunya kasih kapada Ampumandastana dan Lambumangkurat itu kalu terdengar demikian katanya ia anakku dua tiga kali kabawah maligai itu maka diberi kenanga baru sekali dipetik itu tiada suroh bri kenanga kalu katanya Ampumandastana dan Lambumangkurat itu maka ditawaki demikian disurioh brikan kapada anak dra yang di bawah maligai itu. Maka kalu Bangbang Sutamarga dan Bangbang Patmarga itu tiada mau menerima paedah anak dara itu

hl. 34 demikian pikir putri maka di latar // kannya sendiri itu sudah tiada basarua hiri putri itu kapada Bangbang Sutamarga dan Bangbang Patmarga itu. Bangbang Sutamarga dan Bangbang Patmarga hendak tiada ma-ambilnya kalu putri bergusar kalu disangka putri menyapalakan kasihnya itulah maka diambilnya oleh Bangbang Sutamarga dan Bangbang Patmarga bunga nagasari dengan gantal itu serta dikandulnya itu. Maka datang hamba Lambumangkurat berlanglang waktu limbah asar ka bawah maligai itu serta melihat Bangbang Sutamarga dan Bangbang Patmarga mengganduti bunga nagasari dan gantal itu kata Lambumangkurat, "Hey Sutamarga Patmarga apa angku kandut itu. Maka dilihatnya oleh Bangbang Sutamarga dan Bangbang Patmarga Lambumangkurat maka kata keduanya itu, "hamba kandut ini bunga nagasari dengan gantal nugraha raja itu. Kata Lambumangkurat, "apa kerjamu kemari keduanya itu karja hamba melihatkan anggah orang yang berkamit serta hamba ingat-ingati jangan lalai memariksa raja itu. Kata Lambumangkurat, "sudah angku jangan kemari lagi karna ini bukan tempat angku bermain-main. Maka Bangbang Sutamarga dan Bangbang Patmarga pulang tahulah ia akan namanya bergusar dan tahu ia akan dirinya dikamburukan kalu diam-

bil suami oleh putri itu. Sudah itu Lambumangkurat pulang serta berpikir di dalam hatinya lamun demikian sala h satu Si Sutamarga lawan Patmarga itu diambilnya suami oleh putri itu tandanya putri mangedah itu memberi bunga nagasari dengan gantal itu tiada kan tiada aku menyembah kemanakanku kata putri dua tiga kali kutanyai bersuami tiada mau lamun tiada yang sama dapat bertapa menyakti sekarang

hl. 35 demikian perbuatan putri demikian tampanya Lambumang // kurat itu dua tiga hari masih jadi murka hatinya. Maka Lambumangkurat datang kepada sudaranya Ampumandustana itu kata Lambumangkurat, "hey kakanda si Bangbang Sutamarga lawan si Bangbang Patmarga itu hamba bawa melunta ke ulu itu. Maka tahulah ampu Mandustana akan samuanya Lambumangkurat hendak membunuh anaknya itu maka kata Ampumandastana, "hey anakku buah hatiku cermin mataku bunga kasihku Bangbang Sutamarga Bangbang Patmarga di bawah mamakmu Lambumangkurat melunta ka ulu itu tiada jauh. Maka kata Lambumangkurat, "marilah anakku kita bersuka-suka melunta ke ulu itu tiada jauh. Maka kata Lambumangkurat maka sahutnya kaduanya, "baiklah mamanda hamba tiada enggan seperti kehendak mamanda itu turon ka prahu tetapi kaduanya tahulah ia dihapusi hendak dibunuh itu. Maka Lambumangkurat turun memohon pada Ampu Mandastana itu ke prahu menanti Bangbang Sutamarga dan Bangbang Patmarga bertangis-tangisan serta ayahanda dan bundanya kata Bangbang Sutamarga dan Bangbang Patmarga, "hey ayahanda dan ibunda hamba memohon pergi mati jangan duka cita lagi datang hari itulah kasudah-sudahan hamba berkata-kata dengan ayahanda dan ibunda itu dan salah hilaf kepada ayah dan ibunda itu tiada dua hamba memohon serta ia kaduanya bersungsong pada asuhan ayah bundanya. Maka ayahbundanya sama mencium ubun-ubunnya serta sama berkata, "anak aku suka ridla aku tiada jadi sariku akan salah khilafmu itu mudah-mudahan kita bertemu kita jeman pada hari kemudian. Sudah itu maka ia kaduanya sujud pada kaki-kaki ayah dan bundanya itu me-

nyembah memohon turun tiu Bangbang
hl. 36 Sutamarga mematah tikang bung // melati di taman dari kanan tampukan lawang itu katanya, "itu bunda lawan daun melati itu luluh sudah hamba itu mati dibunuh Lambumangkurat, itu Bangbang Patmarga mematah tikang bunga merah ditanam deri tampukan lawang itu serta berkata seperti demikian jua itu lalu sam berjalan itu sam bertapih putih sama bertudung kain putih berjalan itu masih menoleh-noleh dua tiga kali kepada bundanya sambil cucur air matanya itu bundanyapun berdiri di lawang melihatkan kalakuan anaknya berjalan itu. Ampumandastana dua laki istri sama menangisi katanya hilang buah hatiku putuslah kaki tangkai asahku hey anakku Bangbang Sutamarga dan anakku bangbang Patmarga apa arupaku angku tinggalkan gilalah aku hatiku banyaklah tiada tersebut. Kata Ampumandastana dua-dua laki istri itu. Maka Bangbang Sutamarga dan Bangbang Patmarga itu sudah dibawa begitu oleh Lambumangkurat itu ke ulu negri itu serta dibunuhnya keduanya di tepi aer maka di hulu sampai pada sekarang ini tempat membunuh dalam sungai batang tabalang itu dinamainya luhok badung sanak. Sudah itu maka matinya itu gaib Lambumangkurat itu heran akan matinya itu hilang di hadapan Lambumangkurat sudah itu pulang Lambumangkurat, sampai tersebut Ampumandastana dua laki istri dengan masgulnya datang tawirak dua laki bini yang laki hinggap pada pangkuan Ampumandastana maka itu sama dilihatnya, "hey istriku tawirak menunjukkan anak kita alamat sudah mati terbunuh maka sama dilihat daun melati daun bunga merah
hl. 37 sama // loroh kata Ampumandastana pasti anak kita sudah mati apa bicara kita marilah kita sama berbeda meski kita hidup masakah sama dengan diorang karna gila brahi akan anak kita sama maka kata istrinya, "baiklah sama berbeda. Maka ia berjalan malamar itu di pinggir candi itu Ampumandastana bersodok dirinya dengan kris parungsari perbuatannya di Majapahit istrinya bersodok sendirinya dengan lading malila perbuatan pandey

tatkala ia lagi di negri Kling. Sudah itu sama mati ia itu hambanya sekaliannya itu seorang tiada yang tahu akan Ampumandastana dua laki istri akan ia akan berbela itu. Sudah itu antara tiga hari datang Lambumangkurat ke rumahnya Ampumandastana itu bertanya pada hambanya, "hey orang dalam kakaku mana kakaku sudah tiga hari ini maka tiada aku luhat berlanglang di bawah maligai itu. Maka sahut yang ditanyai, "hamba tiada tahu akan tempat kakanda itu sudah tiga hari ini kakanda itu dua laki istri tiada di rumah ini. Maka hamba tuanku dalam rumah sekalian ini sama mencari tiada bertemu maka pikir penarnira Lambumangkurat lamun demikian kakaku berbela karna sakit hatinya anaknya kubunuh itu. Sudah itu Lambumangkurat berlanglang mencari itu pada rasa Lambumangkurat tiada akan tempatnya berbela itu di candi, maka dicarinya itu ada matinya dua laki istri itu di sisi candi itu seperti orang tidur tiada buroh dan kris cerit itu dari kanan mayat dan lading malila itu dari kiri istrinya maka banyak bangkai burung mati disamping mayatnya dua laki istri pada rasa Lambumangkurat burung mati ini alamat melangkah mayat kakaku // ini, orang pula maka dapat melangkah saling burung tiada boleh melangkah itu maka kris dengan lading itu diambil Lambumangkurat maka mayat keduanya itu disuruhnya buang pada orang ke laut serta bekas mayat digali tanah iya itu menjadi telaga sampai pada sekarang ini dinamai Calagaraha manakala ada orang berdosa maka dibunuh di air Calagaraha sahari samalam merah rupanya seperti aer tingee itu dan sungai pancar di gunung batu piring di bawah batung batulis yang tempat mengambil tihang maligai itu pun merah seperti aer tingee sampai sekarang ini dinamai Sungai darah. Adapun Lambumangkurat sendirinyalah memerintah negri itu yang diikut oleh Aria Magatsari dan Tomonggong Tatahjiwa itu di bawahnya itu pula Patih Pasei Patih Luhu Patih Dulu di bawahnya sang Panimba sagara sang Pangaruntun manu sang Pambelah Batung sang Jampang Sasak di bawahnya itu pula mantri ampat puluh ma'murlah negri Dipa itu

banyak lagi tiada tersebutkan. Kemudian daripada itu Lambumangkurat sakitlah rasa hatinya Putri Junjung Buih belum bersuami itu. Hata maka Lambumangkurat tidur tengah hari itu bermimpi datang seperti ayahnya itu berkata, "hey Lambumangkurat aku memberi tahu kepadamu lamun angku hendak mencarikan suami putri itu ada anak raja di Majapahit itu dapatnya bertapa dipucuk gunung Majapahit itu demikian mulanya raja Majapahit tamanang tiada beranak

hl. 39 sangatlah ia bercinta hendak beranak. maka raja itu // bermimpi bertemu orang tua katanya itu, "hey raja Majapahit lamun angku hendak beranak angku bertapa di pucuk gunung Majapahit itu, maka itulah angku beroleh anak budak laki-laki dibawa malaikat keluar dari matahari dijatuhkannya kepada pangkuanmu tetapi budak bersarung seperti bermula campah kudong maka ia itu peliharakan baik-baik angku bertambah-tambah beroleh kemuliaan dan kebesaran berkat budak itu jangan angku berani mahanggulong kulit tubuhnya kalau angku ketulahan karna budak itu bukan seperti martabat dirimu karna martabatnya itu terlebih daripada martabat dirimu dan angku beroleh anak dengan istrimu itu anam orang berkat budak itu. Sudah itu raja Majapahit itu bangun kemudian daripada itu raja Majapahit itu bertapa di pucuk gunung Majapahit itu ampat puluh hari maka ia mendapat budak itu datang ada pada pangkuannya maka dinamai Raden Putra. Sudah itu kembali pada astananya, maka raja itu beranak dengan istrinya anam orang laki-laki tiga perempuan, maka raja Majapahit itu bertambah-tambah kebesarannya banyak raja-raja yang takluk kepadanya itu sekaliannya orang tanah Jawa dan Banten, Jambi, Palembang, Mangkasar, Pahang, Patani, dan Bali dan Pasir dan Campak sampai kepada orang tanah Minangkabau tatkala pada jaman itu sama takluk pada raja Majapahit yang sudah beroleh anak dapat bertapa itu banyak lagi tiada tersebut. Maka Lambumangkurat menyuruh memanggil Aria Magatsari dan Tomonggong Tatahjiwa itu sudah datang menghadap Lambumangkurat di pangungan, kata

hl. 40 Lambumangkurat, "aku bermimpi ada datang seperti ayah kata // nya "hey Lambumangkurat lamun angku hendak mencari yang patut akan suami itu ada raja di Majapahit dapat di pucuk gunung Majapahit itu angku pohonkan akan suami putri itu pada rasaku benar mimpiku itu seperti tatkala aku mencari putri, mimpi seperti demikian jua maka mimpiku ini hendak kukerjakan suruh baiki malambang si Prabayaksa namanya dan itu dan gurapnya dan gali galiuat dan galiang tanggang dan talamba dan lambak dan niatku hendak ke Majapahit mencari seperti mimpi itu. Maka sahut demikian hamba menyuruh Wiramartas dengan segala nakhoda perdagang raja dahulu itu hamba suruh membaiki banawa itu. Maka Aria Magatsari dan Tomonggong Tatahjiwa memohon kembali turun ke paseban maka disuruhnya panggil Wiramartas itu datang kata Aria Magatsari dan Tomonggong Tatahjiwa, "Wiramartas angku dititahkan tuan kita Lambumangkurat memperbaiki si Prabayaksa itu serta segala banawa yang angku gaduh itu baiki dengan nakhoda yang berdagang raja itu serta segala kaumnya bahwa membaiki itu karna penghulu kita Lambumangkurat hendak mencari raja akan suami raja kita Lambumangkurat hendak ke Majapahit. Maka Wiramartas memohon pulang ke rumahnya memanggil segala nakhoda dengan segala kaumnya itu kata Wiramartas, "hey segala kanca, kita disuruh membaiki si Prabayaksa itu serta segala banawa perdagang yang sapuluh buah itu karna Lambumangkurat hendak mencari raja, raja akan suami putri. Maka Wiramartas dengan segala nakhoda serta sekalian kaumnya itu sama membaiki banawa itu serta pakakas,
hl. 41 sudah segala prahu // itu mustaip serta sinjata saligi dan panah dan astangar dengan lela dan rantaka dan mariem dan orang yang lumpat sudah sama berbuat sakira-kira orang saribu Lambumangkurat sudah memohon pada putri itu serta putri membri sangu jua seperti memegan dan gagetas minuman dan dodol dan acar dan satu dan minyak baboreh kata Lambumangkurat pada Aria Magatsari dan Tomonggong tatahjiwa, "Engkau kutinggal memariksa putri jangan lalai berlanglang malam dan siang di bawah maligai

itu serta ingat jangan berubah tiap hari sabtu itu berhimpun seba pada Sitilohor itu patih Baras patih Pasei patih Luhu patih Dulu lain daripada itu hanya wiramartas karna ia itu tetua mantri perdagang serta segala nakhoda perdagang yang sepuloh itu serta kaumnya dan mentri pembelah pasakawan itu kubawa serta segala kaumnya dan mantri Saraganingwangsanala itu kubawa serta kaumnya lain daripada itu segala mantri kutinggal. Maka sahut Aria Magatsari dan Tomonggong Tanah Jiwa "hamba tiada enggan barang titah tuan itu hamba ikut. Sudah itu maka Lambumangkurat bertolak menunggang malabang bernama Si Prabayaksa serta perhiasannya memakai takhta kerajaan yang dipermaas, tulangga dua dipermaas, kandaga ada dua dipermaas lalayu ampat ditulis ermaas dan kalabangan seperti lalipan bersulam aer maas dan gumbala raja sabar katitir maas, dua puloh tumbaknya barang bertatah maas gagangnya sama bertulis galiga dengan aer maas dan payung buat dua bertulis dan malambang itu bertatah maas lain senjatanya kain albanat bubutan dan tamberang dan tali ikat
hl. 42 mastuli sama barumbei // rumbaikan mutiara, kemudidan tembaga suasa dewangga ulin bertabu-tabaukan maas tali saumnya besi malela dan banawa yang mengikut itu masing-masing sama memasang perhiasannya sama-sama dengan bersurak-surak serta sama memasang bedil sama-sama membunyikan bumelan bunyi-bunyian rebab calampang suling dan calapit dengan orang bersandanya. Maka sama datang ke laut sama berlayar banyak tiada tersebutkan itu. Maka datang Lambumangkurat sama berlabuh maka terkabar pada mantri bandar itu maka ia segala yang melihat banawa itu sama galabah hatinya katanya pada mantri bandar itu, "salamanya orang datang kemari tiada seperti orang datang ini lakunya dan rupa banawanya serta gamelan itu. Maka mantri bandar menyuruh bertanya maka yang disuruh itu datang pada banawa orang Lambumangkurat itu kata orang bandar, "banawa dari mana ini dan siapa nama orang besarnya dan apakah hajatnya dan apa kerjanya datang pada negri ini. Sahutnya beta ini

sekalian orang negri negara Dipa namanya orang besarnya Lambumangkurat karjanya baik hendak berteman dengan raja Majapahit. Sudah itu kembali yang bertanya itu dikatakannya seperti demikian itu. Maka mantri bandar menyuruh pula pada juru tulis, maka bertemu ia dengan Wiramartas kata juru tulis, "tuan katakan mantri bandar kepada Lambumangkurat lagi ia hendak berjalan ke darat mengadap Patih Gajahmada itu ganti raja manakala datang utusan dari darat itu baharu Lambumangkurat dipanggil sahutnya Wiramartas
hl. 43 "baik. Lamun demikian maka // juru tulis itu memohon maka disembahkannya oleh Wiramartas pada Lambumangkurat seperti kata juru tulis itu Lambumangkurat menanti. Maka mantri bandar berjalan ke Majapahit mengadap Patih Gajahmada itu dipersembahkannya seperti yang sudah tersebut itu. Maka Patih Gajahmada itu menghadap raja Majapahit, sembah Patih Gajahmada itu "hey Seh Alam, mantri bandar datang pada hamba katanya ada orang negri negara Dipa Lambumangkurat namanya orang besarnya di pelabuhan mahaendah itulah takhta banawanya membri hebat kelakuannya serta kekayaannya ia itu patih ampat orang dibawanya itu hendak bertemu dengan Seh alam diberikan naik atawa tiada berikan naik jua lakunya itu tiada takutnya kepada orang di dalam alkah Majapahit ini tuan apa bicara Seh Alam. Maka raja Majapahit salamanya mendengar orang besar-besar atawa raja-raja hendak bertemu dengan dia itu sendiri hatinya maras takut tiada maras bertaha mendengar Lambumangkurat itu. Gajahmada maka tiada takut hati raja itu pun maras takut dan Aria Dimahsanam dan kuda ranggalawei dan hajaran panulah dan Aria Jamba dan segala mantri besar kecil sama-sama takut bertahan pada Lambumangkurat itu maka kata raja itu, "Baik kita panggil jika baik jika jahat kita dalam kerajaan kita jikalau kita takut jangan tampang takut kita hilang tanda laki-laki kita jangan hina nama kerajaan kita. Maka Lambumangkurat itu disuruh bawa naik pada mantri bandar itu sabandar itu disuruh Patih Gajahmada turun memanggil Lambumangkurat itu raja kembali dari Sitilohor

hl. 44. itu ke atasannya dan segala orang pulang ka // tempatnya maka sabandar itu datang pada Lambumangkurat katanya "hamba dititahkan raja memanggil tuan. Maka Lambumangkurat berjalan itu dengan perhiasannya astenggar ampat-ampat sablah parisai dengan pedangnya ampat-ampat sablah panah serta anaknya ampat-ampat sablah dadap sudak gumbalannya raja-raja besar ampat puluh sablah sablah, orang berbaju rantai sepuluh-sepuluh sablah, orang membawa tumbak parapukan bersulam maas sapuluh-sapuluh sablah winantumbak bandrangan bertatah emas bahulas kamoga kuning ma-ampat payung baut bertulis aer maas berbangkal maas satu serta kandaga maas paranggunnya maas berprimata jumentan dan lampitnya maas udutannya bertabur-tabur maas pertambakannya maas bertatah jalawardi Lambumangkurat kain jingga dipermaas dan sabuk cindai merah dipermaas bersarual kamoga hijau bertapih maas bersumping surangpani berurap-urapan sri manunggang kuda putih itu berjalan seperti orang panganten lakunya seperti lagi bunyi-bunyian gamelam dan Patih Baras, patih Luhu dan patih Dulu itu sama memakai wini berkamoga merah satu-satu dan memakai kandaga lampit seperti urutannya Wiramartas berpapak bilulang dipermaas winitumbak bersulam satu dan nakhoda yang sapuluh itu sama memakai baju kamoga serta berkain dipermaas kira-kira orang lima ratus yang lumpat berjalan mengiringkan itu lima ratus tunggu banawa itu. Maka orang Jawa yang melihat Lambumangkurat serta perhiasan itu heranlah karna seperti takhta perhiasan kerajaan serta gumelan dipikul orang sambil berjalan itu banyak orang datang ke Majapahit tiada seperti Lambumangkurat ini demikian

hl. 45 kata yang melihat itu // memberi hebat kelakuannya banyak tersebut di tengah jalan itu tiga hari datang ke Majapahit. Maka terkabar oleh orang pada raja itu maka Patih Gajahmada itu dan Aria Dilah dan Aria Jamba dan Ranggalawai dan Aria Sinun dan Kuda Pikatan dan Hajaran Panoleh dan Dipatilampar banyak lagi mantri yang lain daripada itu sama memakai alat perhiasan itu tetapi tiada seperti alat

perhiasannya Lambumangkurat itu segala mantri itu sudah sama menghadap menanti raja di sitilohor. Sudah itu berbunyi bedil di dalam tanda raja hendak ke luar maka dipalu orang gamelan di pagungan logananta. Sudah itu dipalu orang galaganjar di paseban serta perhiasan takhta kerajaan sudah dipasang orang pada runcak suji seperti kalabangan dan gumbala raja dan tatunggal wulang warna putih ditulis dengan aer maas dan lalayu kamuga merah ditulis aer maas ampat dan kandaga kamoga hijau dipermaas ampat dan ambul-ambul kamoga kuning dipermaas ampat mariam akan tangara itu ampat dan tumbak ganjur bersulam kuning ampat pouluh dan handei serta tumbaknya ampat puluoh sekaliannya perhiasan itu sama dipegang orang berbaju sakelat merah berkopiah tarandus sakelat merah itu kaluar dengan perhiasannya orang berbaju ranti ampat puluh serta pedangnya berkopyah tarangasa sakelat merah orang membawa astenggar ampat puluh orang membawa perisai serta pedangnya ampat puluh orang membawa adap-adap serta sudoknya sepuluh orang membawa panah serta araknya sapuluh yang membawa tumbak parampukan bersulam ampat yang membawa tameng bali bertulis maas ampat puluh

hl. 46 sekaliannya itu ada duduk berlapis-lapis alat raja // dan Singanegara ampat ratus ia duduk berkeliling memeriksa raja itu dan orang mawargu duduk di hadapan raja ampat-ampat puluh dan orang-orang desa Rawasimauan tumbak sama bertatah bersalut maas dua puluh dan payung baut dipermaas ampat payung ubur-ubur bertulis maas ampat orang pembarakan duduk berlapis-lapis dua ratus orang perempuan yang baik rupanya serta memakai kain dipermaas duduk di hadapan raja itu seratus sama bersamar kuning ada yang membawa lampit maas ada yang membawa kendi maas ada yang membawa kendaga maas paranggunya maas di tanah ratna mutu manikam ada yang membawa udutan tembaga suasa sahunggalannya maas maka raja itu kain kadiang dipermaas disabut tali uwat dan aer maas bersasumping suranggapati berkeris cangapiturun landian jula bunga ulan pendok tembaga suasa berurap-urap sri me-

makai minyak narawastu, maka banyak tiada tersebut. Sudah itu Lambumangkurat dipanggul orang Singanegara itu datang ia ke dalam rancak suci itu tiada ia menyembah pada raja itu ia datang duduk pada Sitilohor itu dengan patihnya yang ampat orang itu serta upacaranya itu duduk di belakang Lambumangkurat itu serta takut sekaliannya maka segala orang yang beribu-ribu dan segala mantri itu tercengang-cengang tiada berkata ia melihat perhiasannya dan kalakuannya Lambumangkurat itu tiada menyembah karna segala orang besar-besar atawa raja-raja pada menyembah pada raja itu hanya Lambumangkurat ini tiada menyembah itulah maka mantri itu sama heran raja itu tercengang sama kena perbawa tuahnya ilmu Lambumangkurat itu sudah kira-kira setengah pamasak Lambumangkurat duduk itu maka Patih Gajahmada berkata, "hey kiay apa kerja tuan hamba datang ka nagri
hl. 47 ini. Kata Lambu// mangkurat, "beta datang ke negri ini menghadap pada raja, kata itu berkata dengan sopannya serta tergentar-gentar lidahnya hatinya memaku Lambumangkurat apa kerja tuan kepada hamba. Sahutnya Lambumangkurat "hamba menghadap tuanku hamba memohonkan anak tuanku akan suami raja hamba itu perempuan belum bersuami ini persembahan hamba intan sepuluh mutiara sepuluh mirah sepuluh widuri sepuluh jambrut sepuluh lilin sepuluh pikul pekat saribu gulung tikar saratus kudi t'nggiling sapuluh ayam sabungan sapuluh tiada dua-dua hamba pohonkan anak tuan hamba itu. Sudah sama mendengar kata Lambumangkurat demikian maka hati sekalian orang yang mendengar itu tiada lagi bertaha takut suka rasa hati raja, "hey mamaku Lambumangkurat tiada lagi ada anak hamba sekaliannya sudah sama laki beristri adapun laki-laki yang tua beristri ke Palembang, seorang beristri ke Bali yang muda beristri ke Surabaya dan perempuan yang tua bersuami ke Minangkabau, seorang bersuami ke Bantan yang muda bersuami ke Mangkasar itu. Sahutnya Lambumangkurat "tahulah hamba yang sekaliannya itu yang hamba pohonkan itu anak tuanku yang dapat bertapa

di gunung Majapahit itu karna raja hamba putri itu dapat hamba bertapa di air itu tiada mau bersuami dengan raja-raja yang ke luar daripada pourja itu maka anak tuanku itu yang dapat bertapa itu hamba pohonkan. Maka kata raja baik lamun demikian nantikan tujuh hari dahulu tetapi anak hamba itu bermula penyakit besar sahutnya Lambumangkurat "sudah hamba ketahui persembah Lambumangkurat itu sudah diterima orang kata raja, "hey Gajahmada mamaku angku bawa pada rumah kamu serta // segala yang maikutkan itu dimondokkan pada kampung kamu itu dan jangan kurang makan minum sekaliannya itu banyak tiada tersebut raja kembali ke istana seperti galaganjur dipalu orang. bedil disulat orang perhiasan diambil orang sekaliannya masing-masing pulang pada rumahnya Lambumangkurat dibawa Patih Gajahmada ke rumahnya siang malam dijamunya makan minum. Sudah genap tujuh hari Lambumangkurat dan Patih Pasi patih Baras patih Luhu patih Dulu, Wiramartas dengan anakoda dayang sepuluh orang itu dan patih Gajahmada dan Aria dibelah Wirajambak Aria simun, Ranggalawei. Kuda Pikatan. Hajaran Panoleh. dipati Lampar sekaliannya itu dipanggil raja ke astananya dijamunya raja makan minum sekalian yang mengikutkan Lambumangkurat dijamu dipangungan itu kampit tambahnya itu mantri panamping banyak tiada tersebut itu. Raja bersuka-sukaan wayanggong marakat manopeng berwayang perwayang keduanya bersakhbatan suka ramailah negri itu tetapi segala mentri raja Majapahit itu takut hatinya pada Lambumangkurat itu raja itupun hormat dengan sopannya pada Lambumangkurat itu. Maka raja menyuruhkan anaknya pada Lambumangkurat itu dibawanya orang laki-laki sepuluh orang perempuan sepuluh babadang maas satu gelang pitu bernaga sepasang gelang tadung bertatah maas sepasang sabuk glang kana mantra banggala sepasang sabuk kringsing wayang satu kain gancinu salembar tapih cindai sepuluh lembar kain sarasah sepuluh lembar baju kamuga kuning satu kamuga hijau satu kamuga putih, satu baju kamuga merah satu kemuga hitam satu keris Jakapiturun bertatah

sapucuk landiannya julabunguan pandoknya tembaga suasa pendoknya maas

hl. 49 bedil cacorong bertatah // sarasan dua pucuk payung agung putih bertulis aer maas dua payung kertas dua ada maas saratus tail rial, saribu gamelan sarucat babandi nama simacan papatu satu bernama simandar yang dua bernama sinangapagang sirancak bernama Rarasati. Kata raja, "hey mamaku Lambumangkurat hamba menyuruhkan anak hamba tiada dua hamba menyalatkan daging sairis hey anakku baik-baik diam di sana dan jangan barang kahendak tuan maninggal Lambumangkurat, kata raden Putra, "hamba junjung kata Seh Alam itu Lambumangkurat hamba junjung sabda tuanku itu kata Patih Gajahmada itu kiay Lambumangkurat hamba menyuruhkan tuan hamba Raden Putra itu kata Lambumangkurat, "beta terima kasih tuan itu dan nugraha raja pada Lambumangkurat itu orang laki-laki sapuluh perempuan sepuluh kain batik yang endah endah itu ampat kodi dan pesalin ampat sepenjenang payung ampat orang tiga-tiga penjenang Wiramartas dua penjenang anakoda yang sepuluh itu sama seorang-seorang itu Patih Gajah Mada dipersalin pada Lambumangkurat dua sapenjenang. Sudah itu banyak tiada tersebut tiada tersuratkan. Maka Raden Putra dibawa di dalam kakemban bertulisi aer maas Lambumangkurat itu memohon pada raja itu maka itu menugrahi sekalian mantrinya yang dipersembahkannya Lambumangkurat itu seperti biduri seperti mutiara seperti mirah jamrut seperti lilin seperti peikat dinugrahkannya itu. Maka Lambumangkurat itu datang pada banuanya serta bunyi-bunyian dan banyak tiada tersebut itu. Maka ia berlayar ampat hari ampat malam ia kepada bandar

hl. 50 jeman itu sepuluh hari lamanya pergi datang itu maka // angin teduh ombak berdiam aer tenang si Prabayaksa itu tiada bergerak didayung tiada bergerak disalam orang dilihat lunas itu tiada kandas ditunda didayung itu dengan banawa sepuluh buah itu tiada bergerak maka Lambumangkurat sekaliannya orang itu sama heran maka kata raden Putra itu, "hey mamaku Lambumangkurat

tiadakah seda tahu karnanya maka angin teduh ombak diam aer tenang si Prabayaksa ini tiada bergerak naga putih ada laki bini yang membalut di haluan itu yang lagi membelit kemudian bini itulah melangyang ini maka tiada bergerak maka Lambumangkurat "hey Seh Alam bagaimana bicara Seh Alam melarikan naga itu karna hamba Seh Alam sekalian tiada melihat. Kata Raden Putra "aku terjun di dalam air itu menyuruh lari naga itu hamba Putri Junjung Buih. Karna segala heran yang di dalam air itu takluk kepada Putri Junjung Buih itu naga ini yang menunggu jalan hendak bertemu lawan dikau. Sembah Lambumangkurat "baharulah hamba tahu. Adapun Lambumangkurat itu ada di Majapahit tiada ia menyembah pada raja Majapahit itu karna pada dasarnya Lambumangkurat tiada menolahi elmunya tiada lebih dari elmuku perkasanya tiada lebih daripada perkasaku beraninya tiada lebih daripada beraniku hartanya tiada lebih daripada hartaku demikian rasanya Lambumangkurat itu. Maka ia tiada menyembah pada raja Majapahit itu adapun rasa Lambumangkurat Raden Putra itu maka sembahnya asal bangsanya lebih daripada asal bangsanya raja Majapahit ilmu raja Majapahit braninya lebih daripada raja Majapahit kamuliaannya lebih daripada kemuliaannya raja Majapahit jika ia hendak harta lebih daripada harta raja Majapahit martabatnya lebih daripada martabat
hl. 51 raja Majapahit demikian // lah rasa Lambumangkurat maka takut dan bakti ia serta hormat kepada Raden Putra dengan Putri Junjung itu. Bermula tersebut pula kata Raden Putra itu "hey mamaku Lambumangkurat manakala aku sudah terjun ke air nanti tiga hari tiga malam lamun aku tiada ke luar sida puji bertani itu maka aku ke luar. Maka sembah Lambumangkurat "hamba junjung sabda Sekh Alam itu atas batu kepala patik. Maka Raden Putra itu terjun bertapih kuning sudah itu maka Malangbang itu berlinggang sukalah hati Lambumangkurat dan segala orang sama suka hatinya siperbayaksa itu bergerak kemudian daripada itu tiada tersebut Raden Putra di dalam air itu tiga

hari tiga malam ke luar. Maka Lambumangkurat menyuruh wiramartas ke negri negara Dipa ma-ambil kerbau dan kambing dan ayam dan menyuruh ilir segala mentri itu seperti gula, nyiur, asam, bawang, minyak dan ketumbar, jintan putih dan uyah beras dan arak dan warna tapih kain sudah ada itu membalas raja Majapahit itu, maka Wiramartas itu mudik ke negri negara Dipa itu datang memberi tahu Aria Magatsari dan Tomonggong Tatahjiwa. Maka Tomonggong Tatahjiwa dengan Aria Magatsari memberitahu segala mantri itu sudah sama hilir serta dengan suka hatinya serta perhiasannya perahunya, sebuah-sebuah itu serta bunyi-bunyian dan suling rebab celampang gamelan serta dengan suraknya banyak tiada tersebut maka datang orang sekalian itu. Maka Lambumangkurat bersuka-sukalah makan minum serta dengan gamelan siang malam tujuh hari tujuh malam memuja membantiy itu seperti perhiasan dengan ba-ambil daun narawastu banyak tiada tersebutkan itu. Maka Raden Putra itu keluar bertapih sutra kuning
hl. 52 yang indah-indah rupanya // rupa cahaya tapih sutra itu karna bukannya perbuatan manusia itu perbuatan dewa itu hilanglah sarungnya Raden Putra yang seperti campah kidung itu rupanya itu putih kuning seperti maas digasa cahayanya seperti bulan purnama rambutnya ikal seperti dikarang besarnya itu perdaksa intan tangkainya dengan besar itu sambada, maka tempat berdiri itu gong satu timbul di dalam air itu, sudah naik Raden Putra itu pada Siprabayaksa itu dilihat Lambumangkurat gong itu timbul pusatnya di atas kari itu bekas dipakai orang bekerja berwayang diperbuat tatkala berantan itu belum bertarah peradah itu diambilkan mengait gong daripada gugubnya Lambumangkurat dikaitnya kena tapih gong maka dinamainya Sirabut Paradah gong itu sampai ada gong itu pada sekedar ini. Bermula tersebut Raden Putra itu berkata, "Hey mamaku Lambumangkurat namaku yang sungguhnya Srinata artinya nama itu aku raja matahari sekalian yang di darat yang segala di atas bumi sekalian yang di laut artinya segala yang di

dalam aer itu sekaliannya sama takluk kepadaku maka tiada dapat orang lain mengambil istri Junjung Buih itu hanya aku karna tiada dapat yang lain bersuami akan daku hanya Putri Junjung Buih itu yang dapat bersuami akan daku karna ia itu sudah rasiaku aer dengan matahari itu serasi. Sudah itu maka Lambumangkurat itu sujud pada kaki Raden Srinata itu. Sudah itu maka Aria Magatsari dan Tomonggong Tatahjiwa sudah itu maka patih Baras, patih Pasei, patih Luhu, patih Dulu, sudah itu Sang Jampang Sasak sang Panguruntun, sang Pambelah Batang, sang Panimbah Segara, sudah itu Wiramartas. Sudah itu maka segala mantri sama sujud itu berganti-ganti pada kaki
hl. 53 Raden Suria // nata itu suka rami maka dipalu orang galaganjar permulaannya dipalu orang dirabut paradah akan galaganjar dilandar marta maka dinamai pababantunan itu sampai pada sekarang ini, sudah mamalu galaganjar itu maka dipalu pula rarancarkan serarasani itu serta perhiasan kerajaan dipasang granglah pada Siprabayaksa itu tiada tersebut maka berlayar dari perbintanan itu mudika maka datang Raden Sarianata itu, demikiannya Lambumangkurat pada rumah bekas Ampujamantaka itu sekaliannya orang masing-masing pulang pada rumahnya Lambumangkurat diam pada rumah bekas Ampumandastana banyak tiada tersebutkan maka orang piadap ampat puluh hari ampat puluh malam makan dan minum segala saka datang orang batang terbatung batang baribu orang batang halay orang batang hamundit orang batang balangan dan batang pintut orang batang biaju kecil orang batang biaju besar dan orang sangu orang mendalui serta orang katingan orang Sampit serta orang baluh orang pambuang serta orang baluh sekaliannya itu datang dengan persembahannya suka rami piadak itu ada berpayung di dalam payungan orang wayang yang dipaseban orang menopeng di Sitilohor orang maragat di bawah punca persada artinya di bawah padudusan orang bawakala malam di dalam orang berjoget ada baksa panah tumbak ada baksa dadap ada baksa tameng ada baksa gantra ada baksa bahigal radap banyak tiada tersebut maka yang dibuat padudusan itu anak mantri tatkala mendirikan

menanjak itu tengah malam titikahannya itu trepung salawi turun ningkat itu turun sangsang tampukannya itu sudah jadi dibui kakitir maas cucuknya itu punca persada itu dihulasi dengan sakhelat // merah berome maas bali patani di tengah punca persada itu tulis aer maas dan primata yang endah endah samperan kaduanya kanan kiri tempat mencampurkan degnan cindai itu perhiasan bali petani tempat berdudus itu maka yang ma-ambil aer ulak itu orang bernama Gedang Saji yang harus ma-ambil banyu hadis lamun tiada asal gedang saji yang ma-ambil itu katulahan maka kepada perhiasan astananya dan bangsalnya dan pegangannya serta Sitilohor dan pasebannya itu warna hamoga itu banyak tiada tersuratkan endah endah rupanya perhiasannya dan takhta karajaan sikalabungan ambul-ambul tatunggul kakanda lalaju petaka tumbak bergumbala merak tumbak bergumbala raja situmbak ganjur bersama kuning handi dengan gantinya seperti astenggar rantaka cayurang lela mariam sama dipasang orang serta orang-orang berbaris laki-laki perempuan kanak-kanak sama-sama suka hatinya melihat palabagai yang dilihatnya itu mendengar babacian itu segala agung iyu sama dipersembahkan orang itu kepada Raden Surianata itu banyak tiada tersebutkan Raden Surianata itu dihiasi Lambumangkurat seperti astilah penganten itu dan Putri Junjung Buih di maligai itu berhias sendirinya hanya yang hampir itu segala istri mantri tiada berani hampir itu segala istri mantri tiada brani hampir kalu katulahan hanya mengayapkan dibangkilas di bawah maligai itu yang hampir dengan anak dara ampat puluh itu istri Lambumangkurat dengan istri Ariamagatsari dan istri Tomonggong Tatahjiwa itu perhiasan yang dipakai putiri itu kain tapihnya yang di bawahnya ke luar dari dalam aer itu baboreh dan bunganya itu ia berbuat sendiri cahayanya seperti bulan trang

hl. 55 ampat blas hari dan yang ampat // puluh itu sama berhias seperti babaju layang kamoga kuning itulah akan penggantinya yang diturut raja raja lamun berlaki beristri sampai kepada sekarang ini dan nasi hadap itu kakainya berkakitar ratna mutu manikam bersambahkan mutiara ber-

bungkan maas astakona tempat nasi itu bertatah dengan maas bertalak dengan kaca banyak tiada tersuratkan itu maka lagi raden Surianata sudah dahulu siap dengan kamoga kuning kaki Putri Junjung Buih itu berhulis kamoga kuning jua itu maka kepala kerbo ampat ekor itupun sudah ditaruh orang di kanan kiri lawan padudusan itu sudah itu maka pengapit raden Suarianata itu datang yang membawa udutan membawa kakuca membawa tanjung membawa tampit itu anak mantri mantri itu maka segala upicara sekaliannya itu sudah sama berbaris baris berkata itu maka Raden Surianata itu turun dalam rumah hendak kaluar berdiri di lawang itu maka ada bunyi suara katanya "hey raden Surianata jangan tuan dahulu turun ini sembah Lambumangkurat dari langit akan tuan pakai pengantin itu maka mangkota ini masukkan tuan menjadi raja terlalu lebih daripada segala raja raja yang di bawah angin sekaliannya ini sampai turun tumurun asal daripada ini siapa menjadi raja terlebih tuahnya sekaliannya raja raja yang di bawah angin ini maka mangkota inilah akan tanda anak cucu tuan menjadi raja itu barang siapa kuwawa dapat memakai mangkota ini maka ia itu ditujukkanlah

hl. 56 men // jadi raja artinya kuwawa memakai mangkota ini lamun tiada sesak lamun tiada longgar lamun tiada rata seperti berkopiah itu maka tandanya menjadi raja lamon longgar atawa sesak atawa berat itu tandanya seperti yang tiada menjadi raja karena mangkota ini tanda akan yang menjadi raja demikian kata suara yang berkata di udara itu maka disambut oleh raden Surianata lawan tapih langgaen itu artinya tapih kuning yang ditawen anak, dara yang luntong sama sahari itu akan menyambut mangkota itu sudah itu maka dipakai oleh raden Surianata itu maka duduk di jampuna gedong berpalisir disangga beruar cindai merah dipermaas barara hab saehelat ain albanat berlapik kain sandusin bersembei rumbeikan mutiara bertatahkan ratna mutu manikam banyak tiada tersebut itu maka dijampana itu ditanggung oleh segala mantri serta gamelan dan bunyi-bunyian bedil serta orang bersurak surak seperti gemuruh bunyinya itu diarak kepada maligai putri itu maka Raden

Surianata itu sudah pada maligai maambil putri itu sudah sama-sama turun duduk pada jampana itu maka dibawa orang pada padudusan itu datang itu turun putri junjung buih dengan Raden Surianata itu sama menjajak kepala kerbau itu maka naik ke padudusan itu serta pengapit sekalian dan Lambumangkurat dan Aria Magetsari dan Tomonggung Tatahjiwa dan patih baras patih pasi patih luhu patih dulu dan sang panimba sugara sang

hl. 57 pembelah Batung pengaruntun manu sang Jampang Sasak dan // segala istri mantri itu dan penghulukarem bujangga itu naik pada padudusan itu maka mahraraja Surianata dengan ratu tanjungbuih sudah itu sama sama duduk pada balai patania itu maka Lambumangkurat itu menyembah pada kedua laki istri raja itu mewastukan raja itu serta mendudus menyucurkan air kedusan itu kepada uban raja dua laki istri itu sudah itu maka Ariamagatsari sudah Tomonggong Tanahjawi sudah itu maka panghulu itu sama mendudus itu mewatukan raja itu artinya bujangga itu pandita jeman dahulu itu itulah maka sampai kepada sekarang raja-raja atau perdipati berlaki istri itu pada berpadudusan karna menurut asal tatkala Raden Surianata beristri lawan putri junjung buih raja di dalam bangsa raja air itu karena raja itu keluar di dalam air sudah berdudus itu maka mahamburkan bras kuning serta recis berjuta juta dihamburkan itu serta memalu galaganjar serabut paradah itu maka dipabrih rarancaka sirarasati itu serta menyulat badik bumpinya seperti guroh laki laki perempuan tua muda besar dan kecil orang melekat itu tiada halnya sudah itu maka turun dari pedudusan itu pulang pada astananya raja itu sudah itu datang maka bersuapan hari adap-adap itu dibahagikan nasi itu pada segala mantri sudah itu haripun malam segala orang maka bersatulah rasa yang dua itu menjadi satu sudah itu maka dipalu orang galaganjar rabut paradah itu sukalah hati segala orang di dalam negri negara Dipa itu mendengar sudah ada raja selamat itu itulah yang diturut oleh raja atawa perdipati sampai pada sekarang ini maka Lambumangkurat menyurat orang mara kita menyurat orang banyak yang menyurat

hl. 58 // orang menopeng dan berwayang gedogan dan berwa-wayang proa dan orang babagan ada baksa tumbak ada baksa panah ada baksa dadap ada baksa tanung ada baksa gantar-ada baksa hupak ada baksa kapala kapua barang ada orang bapakala tujuh hari tujuh malam di dalam dan di paseban ada bugal radap ada berjoget suka ramailah orang melihat itu tiada tersuratkan sama kasihnya keduanya laki istri itu anak dara yang ampat puluh yang dibawanya tapih lagundi itu masih akan arakan datang jadi penjogetan ada yang jadi juru menyibar katiduran raja itu ada yang jadi menggaduh tapih kain yang dipakai raja itu ada yang jadi menggadoh wastah makanan raja itu ada jadi menggadoh aer minum raja itu yang jadi menggaduh sirih pinang raja itu ada yang jadi menggadoh meniyak baboreh raja itu ada yang jadi menggadoh nasi makanan raja itu tiada tercampur tetapi maka akan tatanya astilah sahari sabtu raja dihadap segala mantri dengan rakyatnya pada Sitilohor serta gamelannya serabut paradah sirarasati bandi bersama simacan itu dipalu orang banyak tiada tersebutkan itulah tahta kerajaan itu. Hata brapa lamanya berlaki istri raja perempuan itu haib sudah tujuh bulan maka raja perempuan itu menfidam ber-kata pada maharaja Surianata, 'hey kakanda hamba hendak memakan jambu dipa maka kata maharaja nanti hamba memanggil Lambumangkurat suruh menyuruh ke Majapahit pada ayahku aku memohon jambu dipa katakan tuan putri sudah hael tujuh bulan mengidam hendak memakan jambu dipa itu dan ini lilin persembahkan

hl 59 sepuluh pikul damar batu seratus // kinday paket sratus gulung intan dua biji tikar lampit saratus kodi maka sembah-nya Lambumangkurat memohon pulang maka disuruhnya panggil anakoda Sampang angku disuruh ke Majapahit memo-honkan jambu dipa itu maka ini persembahkan pakirim sakh alam pada raja Majapahit sudah itu maka berbuat orang pada sehari itu karna banawa itu sudah hadir serta pakakas-nya kalau ada kerja pada malam siang jangan susah berbaik-baik itu maka sangu daripada Lambumangkurat itu sudah hadir anakoda Sampang sudah bertolak itu tiada tersebut

di tempat jalan itu datang ia ke Majapahit dibawa menghadap oleh Patih Gajah Mada bedapat raja Majapahit di bawa sembah anakoda lamping hey sekh alam hamba di titahkan anakanda raja nagara dipa menyembahkan pekat serta damar dan tikar dan lilin dengan intan dua biji anakanda memohonkan buah jambu dipa karna anakanda raja perempuan itu sudah hamil tujuh bulan mengidam hendak memakan buah jambu dipa itu astilah menengan demikian raja Majapahit itu lalu suka hatinya dan segala mantri yang mendengar itu sama sama suka hatinya maka dipersalin oleh raja Majapahit anakoda Sampang itu kain sarasah sabak cindai maka buah jambu dipa itu diberikannya di dalam srembul maas bertatahkan mutiara dan beras sekoyan nyiur seribu gula sepuluh tampayan minyak nyiur sepuluh

hl. 60 tampayang dan bawang merah seratus kindai asam ka // mal katu raragi saisi negarang seribu sepuluh gantang dan kain batik yang baik baik sepuluh lembar itu banyak tiada tersebutkan maka anakoda Sampang itu memohonkan pulang serta raja berpesan katakan pada ananda baik baik berlaki istri dan baik baik memegang rakyat jangan menyakitkan kata orang dan jangan menyakitkan hati orang dan jangan kurang periksa dan jangan murah sudah itu maka itu anakoda berlayar tiada tersebut di tengah jalan datang ia ke negara Dipa menghadap Lambumangkurat maka dibawa Lambumangkurat pada raja itu dipersembahkan jambu dipa itu segala pakerim dan pesan raja Majapahit itu sudah dipersembahkan oleh anakoda Sampang itu dipersalin kain sarasah sabuk cindai keris bandian maka segala raragi itu dibagibaginya oleh maharaja Surianata itu pada segala mantrinya itu banyak tiada tersebut sudah genap bulannya genap hari raja itu beranak laki-laki maka dipalu galaganjar rabut paradah dan rarasati dipalu orang sirarasati itu seperti bedil disulat orang itulah mulanya yang diturut oleh raja-raja dan perdipati lamun beranak sekarang ini maka anak raja itu dinamai Raden Suria Ganggawangsa banyak tiada tersebutkan itu. Hata berapa lamanya maka raja perempuan itu hamil sudah genap bulannya genap harinya maka beranak laki-laki

jua enya maka tahta kerajaan beranak itu seperti demikian jua dinamai Raden Suriawangsa kemudian daripada itu Raden Suriaganggawangsa itu sudah turun temurun Raden Suriawangsa itu baru kapinggahan itu maka seperti raja Sanggu dan seperti raja Sambas seperti orang besar-besar sabak cindai maka buah jambu dipa itu diberikannya di batang lawei seperti orang besar di Kotawaringin seperti raja pasir seperti karasakan seperti orang besar beberapa sekalian itu sama taklok pada maharaja surianata di negri
hl. 61 Dipa meski itu Majapahit pun // sungguh negri serta menaklukkan segala negri jua itu adalah raja Majapahit itu pada takor padi maharaja Surianata itu karena bukannya raja raja seperti raja negri lain-lain itu asalnya kedua laki istrinya itu maka raja Majapahit hebat itu lagi Lambu-mangkurat itu yang ditakutinya oleh raja Majapahit dan segala mantri Majapahit itu sama hormat pada Lambu-mangkurat tu maka tiada tersebutkan maka Raja Surianata menyuruh memanggil Lambumangkurat dengan Aria Magatsari dan Tomonggong Tatahjiwa sama datang memanggil raja kedua laki istri Raden Suriaganggawangsa dan Raden Suriawangsa itu duduk di sisi ayahnya dan itu Lambumangkurat dan Aria Magatsari dengn Tomong-gong Tatahjiwa itu dijamunya dengan makanan yang lezat serta bersuka suka gurau-bagurau lawan Lambu-mangkurat itu raja dua laki-laki istri itu hari itulah kita sudah sudahan bergurau dan berami lawan Lambumangku-rat dan dengan Aria Magatsari dan Tomonggong Tatahjiwa dengan aku keduanya ini maka pikir Lambumangkurat dan Aria Magatsari dan Tomonggong Tatahjiwa galabah hatinya mendengar kata raja demikian bagaimana ke-hendak raja demikianlah pikirnya ketiganya itu maka sem-bah Lambumangkurat hey Sah Alam bagaimana kehendak Sakh Alam bersabda seperti demikian itu hamba tiada mendapat akan kehendak Sakh Alam kata maharaja Suria-nata hey Lambumangkurat dua laki istri ini kehendakku kembali pada tempat aku aku mengirimkan anakku dua orang ini jangan lalai memadahinya karena ia belum tahu hey Lambumangkurat dan Suriaganggawangsa an Suria-

wangsa jangan ada orang memakai menurut pakaian orang negri lain seperti pakaian cara

hl. 62 // Holanda atawa seperti cara Kling seperti cara beaju seperti cara mangkasyai seperti cara bugis sekaliannya pakaian cara malayu itu jangan diturut itu manakala diturut pakaian negri lain niscaya yang menurut boleh sengsara itu artinya boleh kejahatan prentah menjadi haru biru artinya kejahatan itu banyak-banyak penyakit jika tiada banyak orang garing banyak pitenah makanan larang karena menurut pakaian negri lain karena adat kita ini adat Jawa negri Majapahit itu tempatku mula-mula maka ada datang kemari ini sekali sudah astilah takhta perentah cara Jawa karena tiada lebih sekaliannya negri baru jua mam yang manusia dan yang patut barang kelakuan dan barang permainan dan anggih anggahnya dan tunduk-tunduknya dan tanduk payukannya dan samusitanya dan tanya dan astilah dan basa kramanya tiada negri di bawah angin ini kaya negri Jawa itulah yang kita turut jangan bersalahan dengan pakaian cara Jawa itulah yang kita mashurkan karena adat kita menurut itulah adat Majapahit manakala esok lusanya ada memakai menurut pakaian cara negeri lain niscaya adalah salah satu datang kejahatan di dalam negri yang menurut pakaian orang negri lain itu dan satu lagi pesanku jangan segala alkah negri ini bertanam sahang seperti cabai itu seperti Palembang itu barangkali negri itu menjadi sahang akan mencari arta akan kasusahan niscaya negri itu akhirnya rusak banyak fitnah dan larang makanan karena huabnya Sahang itu ganas barang ditanam tiada pati menjadi perentah huru hara karena orang kota tiada daya upaya oleh orang orang desa orang yang kaparuk pada raja-raja itu tiada oleh laki laki

hl. 63 yang bersahang itu jikalau bertanam sahang sakira-kira // akan dimakan jangan banyak kira kira sepuluh dua puluh tunggulnya seorang-seorang astamuwah pula mengutatnya orang itu menjadi banyak itu adapun jangan tiada berbuat sungguh sungguh usahakan tanam itu padi dan jagung buah kaladi pisang segala makanan yang lain daripada sahang itu tanam sungguh-sungguh supaya manusia

negri Sukarami barang kehendak sigra jadi prentah itulah takhta kerajaan menjadi karna makanan murah segala rakyat tiada susah mencari makanan dan jangan aniaya orang jikalau orang rusak daripada pulaiyaran itu jangan ditawan maka berpatut itu barang papresyanku maka sembah Lambumangkurat Ariamangatsari dan Tomonggong Tatahjiwa patik junjung sabda Sakh Alam atas batu kepala patik pesan maharaja dua laki istri itu tiada tersebutkan maka maharaja dua laki istri itu gaib hilang di mata Lambumangkurat Aria Magatsari Tomonggong Tatahjiwa dan sekaliannya mereka itu sama heran melihat kalakuan samatin itu dua laki istri itu maka sekalian mereka itu sama menangis bunyi gemuruh dalam astana raja itu ada yang bertabat tabah dadanya ada yang berunjur-unjur kakinya ada yang bergulung-gulung di tanah ada yang merenggut-renggut rambutnya banyaklah tiada tersebutkan itu maka Raden Suriaganggawangsa menjadi raja serta didudus dipadudusan memakai makota yang gugur dari udara itu berdudus seperti itulah dahulu itu jua maka wastutah Raden Gangga Mangsa menjadi raja karajaan segala perentah itulah tahta kerajaan itu tiada bersalahan seperti tahta itulah maharaja Surianata itu. Alkisah maka tersebutlah perkataan maharaja Suriagangawangsa itu menjadi raja belum beristri maka

hl. 64 segala orang yang am // pat puluh perempuan yang berbuat tapih langgunadi jadi parakan raja Surianata itu sama dimantukan kepada ibu bapaknya yang mati ibu bapaknya kepada keluarganya serta dengan persalinannya serta dengan perkakasnya isi rumahnya dianugerahkan oleh maharaja Suriaganggawangsa itu yang hendak bersuami dipersuamikan itu banyak tiada disebutkan maka maharaja Suriaganggawangsa itu tiap tiap hari Sabtu dihadap segala mantri di Sitilohor itu yang jadi Mangkubumi Lambumangkurat yang memrintah sekalian di luar di dalam astana raja itu akan penganan Ariamagatsari akan pengioa tomong-

gong Tatahjiwa keduanya ı memerintah yang di luar yang di bahunya itu patih raras patih nasi patih luhu patih dulu mantri ampat akan jaksa di bawahnya itu yang hamba sakarasang panguruntun manau sang pangbatah batung sang jampang sasak itu mantri bumi di bawahnya itu ampat puluh itu mantri sagap sama memegang kuasa seratus seorang-seorang itu banyak tiada disebutkan tahta perentah tahta perpakaian orang itu seperti adat Majapahit itu sukaria ini dan makmur negri itu dagangpun banyak datang pakai-pakaian makanan serta murah tetapi raja itu belum beristri maka tersebut Lambumangkurat menghadap raja itu sembah Lambumangkurat "hey Seh Alam tiadakah tuan hamba hendak beristri anak siapa yang Seh Alam kehendaki di dalam negri ini hamba ambilkan jikalau tiada Seh Alam kehendak di dalam negri ini hamba ambilkan jikalau tiada Seh Alam hendak beristri anak raja lain hamba tuanku lamarkan meski berapa-berapa jujurannya dan persalinnya hamba kerjakan karena segala harta peninggalannya hamba dari Kling itu hamba persembahkan pada Seh Alam yang punya itu lagi pula seperti segala orang yang talak kepada Seh Alam itu banyak tiada

hl 65. kurang akan perbea // itu maka kata maharaja Suriagangga Wangsa kata seda itu benar aku terima tetapi belum hendak beristri maka Lambumangkurat berdiam banyak tiada tersebut maka pulang ia pada rumahnya. Hata berapa lamanya kemudian daripada itu Lambumangkurat menghadap pula pada raja itu demikian jua raja berkata seperti demikian jua raja itu kata tiada mau beristri dan Raden Suriaganggawangsa itu sudah terima jamenang pati disebut orang Pangeran Suriawangsa itu tetapi itu tiada menyalahi barang perintah Lambumangkurat itu karena Lambumangkurat dititahkan menjadi Mangkubumi jangan pada maharaja Suriaganggawangsa maka berani pada Lambumangkurat pada Ariamagestari pada Tomonggong Tatahjiwa Pangeran Suriawangsa itu tiada berani menggagah perintahnya itu karena dititahkan sudaranya maharaja Suriaganggawangsa memerintah membaiki tahta itulah kerajaan itu hanya Pangeran Suriawangsa

itu dengan segala kaumnya orang seribu itu sama bersukaan menurut perintah Lambumangkurat itu banyak tiada tersebut. Hata maka menghadap pula Lambumangkurat berkata seperti dahulu jua itu menyuruh raja beristri maka sahut raja "hey Lambumangkurat ada kudengar suara ayahku dan bundaku katanya hey Suria Ganggawangsa lamun angka beristri itu jangan lain daripada anak dayang diparaja itu hey Lambumangkurat itulah sudah suruh carikan akan istriku sembah Lambumangkurat "hey Seh Alam di mana tempat rumahnya itu kata raja aku tiada tahu hanya kata suara itu sehingga demikian tiada aku mau beristri lamun tiada anak dayan gitu maka Lambumangkurat memohon man
hl. 66 // tuk mamanggil Ariamagatsari dan Tomonggong Tatahjiwa itu sudah sama datang kata Lambumangkurat di mana ada mendengar ada bernama dayang diparaja sahutnya keduanya itu hamba tiada tahu mendengarpun hamba ini baru maka kata Lambumangungkurat baiklah kita samasama menyuruh mencari maka disuruh cari ada ke hulu ada ke hilir ada pada segala sakei mencari dayang paraja itu tiada bertemu berapa lamanya hari itu tiada jua yang mendapat maka hati Lambumangkurat mampulah karena raja belum beristri kalau hilang tiada bertinggal anak itu kemudian daripada itu kaumnya sangan tak kaum singapati orang singabana itu ada berjalan ada berkayuh ia berlanglang itu senantiasa hari siang dan malam berlanglang itu kalau ada maling kalau ada orang berkelahi kalau ada orang berjinah kalau ada orang tambanglaku lawan anak istri orang kalau ada orang menurut bugis pakaiannya negri lain atawa cara melayu atawa cara biaja atawa cara mangkasar atawa cara Kling atawa orang berambut panjang yang tiada lawan ijin raja kalau barang yang bukan orang yang besar-besar perahu gusu atawa kajang bergiwas itu larangan raja dan berjalan berkeris dicuci itulah yang dilengkapinya oleh orang Singabana itu mengambil bendanya itu. Hata Singabana itu waktu lohor datang pada anak pinasari melainkan itu ada anaknya mandi berilmu dengan pengasahannya melihat orang Singabana itu maka kata pengasahannya hey dayang diparaja

sigra-sigra mantuk itu orang Singabana maka kata dayang paraja mantuk maka didengarnya kata pengasahan itu serta di hatinya dayang diparaja itu oleh Singabana maka Singa-
hl. 67 bana itu kembali bersigra-sigra // datang pada tatuhannya berkata seperti demikian maka sang pataka sang pati serta yang datang berlanglang itu pada Lambumangkurat kata mantri Singabana hamba tuan hamba Lambumangkurat ini orang datang berlanglang di tangga ulin ada ia melihat dayang diparaja itu maka aria malangkan tatkala mandi siruruhnya lekas-lekas mantuk oleh pengasuhnya itu maka Lambumangkurat pergilah engkau Singapataka dan Singapati kepada Aria Matangkan itu anaknya kumintakan istri raja kita maka Singapataka Singapati dan perempuan di dalam astana Lembu Mangkurat ampat puluh itu pergi serta orang Singabana itu katanggaulin datang pada Aria Malanggan kata Sanggapataka Sangpati manira disuruh Lambu Mangkurat mengambil anak pakanira dayang paraja itu akan istri raja kita itu belum beristri ini orang dalam astana Lambu Mangukurat ampat puluh mangamkbil dayang diparaja maka sahut Aria Manangkan "Hey kiyai Singapataka kiyai Singapati dan nyai-nyai sekalian engkau persembahkan sembah kota kepada Lambu Mankurat tiada dua-dua beranak berpisah karena anak kula itu hanya seorang itu sahut Singapataka dan Singapati dan nyai mangunkarsa tiada dua-dua beranak manira pinta karena diambil itu tiada akan parakan tiada akan penjogetan tiada akan gundik, diambil itu akan istri raja maka sahut Aria Manangkan benarlah demikian terapi tiada dua-dua kula ini maka kata sekalian yang disura tetapi manira berluput taksir kalau menjadi marah Lambu Mangkurat maka suruhan sekalian memohon pulang. Hata maka datang segala itu sembahnya "hey tuanku Lambu Mangkurat hamba tuanku dititahkan menjum-
hl. 68. put anak aria // mangkan itu ditagihnya tiada dua sembahnya aria mangkan itu dipohonkan karena hanya anaknya seorang tiada pernah berpisah itu sembahnya maka hamba sekalian ini sama membrui pirabut tiada turutnya karena sangat birahinya akan anaknya itu Lambu Mang-

kurat mendengar kata utusan itu maka Lambu Mangkurat marah serta berdiri berjalan turun ke perau talangkasan dikayuhkan itu masih berdiri serta da-ikotkan orang lawan upacara nyawinan kendaga udata lampit dan dengan perisai serta pedangnya serta sinyataka singapati serta kaumnya maka mendengar Aria Magetsari Tomonggong Tatahjiwa dengan pateh baras pateh pasi pateh Luhu pateh dulu sang panimbar sugara sang pembelah batunya sang pangaruntun manau sang jampang sasak segala mantri yang mendengar Lambu Mangkurat marah itu sama-sama ikutkan itu seperti ayam beranakan rupa orang berkayuh katangga ulin itu seperti orang menyerang negri rupanya itu Lambu Mangkurat misih berdiri dikayuhkan orang di perahu talangkasan seperti raja lakunya itulah daripada jadi perintahnya serta murahnya baik budinya hatinya orang pada Lambu Mangkurat itu takut bertambah kasih sekalian orang itu kehendak jikalau Aria Malangkan itu berkehendak melawan sekaliannya yang mengikutkan Lambu Mangkurat hendak mati dahulu melawan Aria Malangkan itu. Hata datang Lambu Mangkurat pada tupian aria malangkan itu perahu yang mengikutkn sekalian itu penuhlah kampung alkah aria malangkan itu segala orang di dalam alkah itu samsanya takat hatinya seperti ayam melihat alang itu maka Aria Malangkan segera turun kedua laki istri serta hamba serta keluarganya ke tepi itu menyembah pada Lambu Mangkurat katanya ia tuanku naiklah ke rumah hamba maka kata Lambu Mangkurat.

hl. 69 // rat hey Aria Malangkan aku datang pada alkanimu ini tiada aku menghendaki nasi gangan kamu tiada aku menghendaki juadoh kamu keraku kemari ini mengambil anakmu Dayang Diparaja akan istri rajaku apa kamu berikan atawa tiada memberikan apa kehendakmu mari bertikam pada sendiri kalau berbudi hendak mengamuk marilah aku amuk serta Lembu Mangkurat mengunus pedangnya lalu ditimpaskan pada tangannya kiri itu panggal dua itu daripada Lambu Mangkurat sangat marahnya itu hilangkah akal budinya itu seperti ayam melihat alang daripada sangat takutnya Aria Malangan pada Lambu Mangkurat karena

rambut sahelai tiada gugur maka Aria Malangkan segera menyuruh istrinya mengambil dayang diparaja menyambahkan pada Lambu Mangkurat itu maka diambil itu serta dipersembahkannya maka Aria Malangkan berkata "hey tuanku Lambu Mangkurat tiada dua-dua hamba memohonkan ampun dahulunya di bawah doli Sekh Alam kedua perkara ke bawah piduka tuanku Lambu Mangkurat daripada sangat babal dan bimbang tiada tahu akan pengarti tahta astilah diperhambakan raja maka sekarang ini tiada dua-dua ampun panapura seh alam dengan tuanku Lambu Mangkurat hamba junjung siang dan malam tiada kuasa menjunjung duli seh alam dengan duli tuanku Lambu Mangkurat hanya nugraha pangura ampun sir alam dengan Lambu Mangkurat yang hamba junjung atas batu kepala patik malam siang maka ini dayang diparaja patik persembahkan ke bawah kadim Seh Alam maka ampunmu maka datang Lambu Mangkurat pada astananya raja kembali maka dayang diparaja mengikut diantaranya oleh Aria Malangkan kepada lml

hl. 70 Lambu Mangkurat maka Lambu Mangkurat // menyembahkan kepada raja katanya hey tuanku Seh Alam patik menyembahkan dayang diparaja ini seperti sabda seh alam dahulu itu maka kata maharaja Suriaganggawangsa bukannya dayang diparaja ini yang jadi istriku itu anaknya ini dayang diparaja ini seda bawa pulang ke rumah seda siapa yang patrei akan lakinya itu perlakikan sudah itu Lambu Mangkurat memohon pulang ke rumahnya membawa dayang diparaja itu memanggil Aria Magatsari Tomonggong Tatahjiwa dengan patih baras patih pasi patih luhu patih dulu kata Lambu Mangkurat hey sekalian mereka ini sabda maharaja tiada dayang diparaja ini yang jadi istri raja anaknya dayang diparaja itu maka jadi pikir kita akan istri raja bagaimana bicara kita siapa yang patut akan jadi laki diparaja ini sembahnya sekalian mereka itu tiada yang lain patut hanya patut tuan pulalah karena masa sekalian daerah alkah yang takluk kepada maharaja itu yang lain tiada akan patut lamun demikian baik kata Lambu Mangkurat maka diambilnya istri

dayang diparaja itu oleh Lambu Mangkurat dijujurnya cindai kain seratus sepulih kain Kling sepuluh tapih seratus sepuluh sabuk kamoga sepuluh maas sepuluh tail intan sepuluh biji maerah sepuluh biji picis sejuta rial seribu dan orang bagawai baradap dan barang orang-orang ada baiyal baugal suka ramai makan dan minum tujuh hari tujuh malam banyak tiada disebutkan maka Lambu Mangkurat itu naik pengantin serta astilah pengantin serta bunyi-bunyi bedil seperti guruh sudah itu. Hata berapa lamanya kemudian daripada itu maka dayang diparaja itu hamil sudah sembilan bulan beranak sepuluh bulan anak sampai pada empat belas bulan belum sampai lima belas bulan maka hadap prut tiga hari tiga

hl. 71 malam belum // budak itu keluar berganti-gati tadak saitan berganti-ganti tabib berganti badan belum badak itu keluar maka sakitlah hati Lambu Mangkurat kalau mati anaknya itu jika mati anaknya niscaya raja Suriaganggawangsa itu tiada beristri kalau raja itu tiada bertinggal anak akan ganti raja itu demikianlah pikirnya Lambu-Mangkurat itu banyak tiada disebutkan maka berbunyi budak itu di dalam perut "hey bapakku Lambu Mangkurat aku tiada mau keluar daripada tempat yang najis itu mau aku lamun aku lamun higa ibuku diiris di sebelah kiri dibedahkan tempat aku keluar itu didengarnya oleh Lambu mangkurat serta segala orang dekat duduk sama mendengar itu maka kata Lambu Mangkurat bagaimana bicara kita hey Aria Magatsari dan Tomonggong Tatahjiwa karena ia tiada mau keluar pada tempat najis itu bicara ini seperti kata itu budak kita turutkan atawa tiada kata mereka itu tiada hamba beroleh bicara ini di bawah istri tuanku mati tiada di bawah budak itu tiada mau keluar raja tiada beristri itu hamba tuanku suka membicarakan itu hanya biacara tuanku sendiri kata Lambu Mangkurat baiklah aku bilah iga moda istriku jika ia itu mati apa daya kita asal anaknya hidup karena itu dipastikan istri raja itu kalau mati anaknya tiada anaknya keluar niscaya raja itu tiada mau beristri kalau raja kita mati tiada bertinggal anak niscaya kita tiada berpunya raja sudah itu maka dibelahnya iga istrinya yang kiri itu

maka kata dayang diperaja hey tuanku Lambu Mangkurat hamba memohonkan ampun segala kesalahan hamba dan hamba mengizinkan anak hamba itu baik tuanku menyuruhkan memeliharakan dia itu dan hamba memohon mati serta

hl. 72 menyembah lalu sujud kepada Lambu Mangkurat // dayang diparaja serta mati kata Lambu Mangkurat adikku nyawa apadayaku karena aku tiada dua dua bertuankan maharaja Suria Gangga Wangsa itu hendak bersistrikan anak kita ini maka segala hamba Lamu Mangkurat itu sama menangis maka di dalam perut itu keluar serta gilang gemilang rupanya serta kandutannya dan cabingnya serta kakarincungannya itu tubuhnya putih kuning rambutnya memayang pinang cahayanya seperti bulan purnama maka ia berkata namaku Putri Kuripan maka dayang diparaja sudah dipatak seperti adat orang dahulu serta upicaranya sepert tahta astilah orang besar itu banyak tiada disebutkan adapun Putri Kuripan itu disarukan orang bersusuan berganti-ganti itu disuruhkan Lambu Mangkurat menyusui Putri Kuripan itu tiga hari malasa lamanya Putri Kuripan tiada ia mau menyusu maka Lambu Mangkurat itu maspolah hatinya melihat Putri Kuripan itu maka berkata Putri Kuripan itu tiada aku mau menyusu pada orang minta aku susukan kerbau putih itu perahkan sambil arinya itu aku minum demi didengar demikian kata putri Kuripan itu Lambu Mangkurat menyuruh memerah susu kerbau putih itu diperahkan sambil susunya itu diminumkan astilah itu dan aria malangkun dua laki istri mendengar anaknya itu sudah mati demikian itu kata Aria Malangkan dua-dua laki istri hiya deku nyawa anak kita sudah mati apa rupa kita mesti menjadi gila berahi akan sanak kita marilah kita sama-sama berbela kata istrinya baiklah kita bersama-sama sudah itu aria malangkun menginang pinang muda istrinya menginang pinang tua maka sapah keduanya itu disuruhnya tanam pada hambanya pesan aria malangkun sapahku ini pakai obat cucuku Putri Kuri-

hl. 73 pan namanya jaringangau kata istrinya sapahku ini pakai obat cucuku // itu juanya namanya kamus maka aria malangkun berjalan pada kebunnya mati berbela sapahi-

yang ditanamnya itu sama tumbah itulah asal mulanya jariangu lamun kamus itu di tengah bani masih asal mulanya di tangga ulin itu bersama urian sampai pada sekarang ini banyak tiada tersebut maka putri Kuripan selamanya kecil dia masih diminumi air susu kerbau putih itulah maka segala daripada putri Kuripan itu memakai kerbau putih ia itu banyak tiada tersebut pada antara lamanya putri Kuripan itu tersebut Lambu Mangkurat menghadap raja Suria Ganggawangsa itu sembah Lambu Mangkurat "hey tuanku Seh Alam hamba menyembahkan pada paduka Seh Alam anak dayang diparaja dengan titik hamba pidaku seh putri Kuripan itu sudah sedang balaki itu sekarang baik mana kehendak piduka seh Alam patik menyembahkan maka kata raja baiklah lamun demikian antarkan kemari maka Lambu Mangkurat mengambil putri Kuripan itu dipersembahkannya serta pakaiannya seperti pakaian bersuami serta segala perkakasnya ı isi rumahnya serta hambanya empat puluh orang maka yang mengantarkan itu segala istri mantri diiringkan dengan upacara itu datang pada astana raja Putri Kuripan dipersembahkan pada raja sudah itu menyuruh orang piadak empat puluh hari serta dalam astana diperhiasi orang dan situlohor dan paseban suka ramai siang dan malam orang makan minum dan orang berbaksanaan dan wayang wong maka padudusan sudah jadi seperti ada tyang sudah tersebut dahulu itu dan orang-orang bertunggu banyak tiada tersebut maharaja sudah berhias dua laki istri maka dibawa orang dengan jampana gadang pada padudusan sudah berdudus seperti
hl. 74 dahulu itu sigalaganjar // sirabut paradah dirancak sirarasati. Sudah itu mantuk pada astana raja itu banyak tiada tersebutkan. Hata berapa lamanya berlaki istri maharaja itu Putri Kuripan itu beranak hamil genap harinya Putri Kuripan itu beranak perempuan dinamai Putri Kalarang. Hata banyak tiada itu diisratkan besar putri Kalarang itu. Maka Maharaja Sariaganggawangsa "hey adikku Suriawangsa kemana ketemu putri Kalarang itu udah besar itu tiada patut mengambil istri itu melainkan kamu mengambilnya istri itu sama seperti

ini tiada yang patut akan suaminya hanya kamu. Maka sembah pangeran Suriawangsa "patik junjung sabda seh alam itu. Maka berlaki beristri pangeran Suriawangsa itu lawan Putri Kalarang itu, itulah berlaku beristri seperti itulah tahta adat yang dahulu itu jua. Maka banyak tiada tersebutkan lamanya Pangeran Suria Wangsa beristri itu maka beranak laki-laki dinamai Raden Carang Lalewan maharaja Suria Gangga Wangsa beranak pula perempuan dinamai putri Kalungsu. Maka raden Carang Lalewan itu sudah besar putri Kalungsu itu sudah besar jua banyaklah tiada tersebutkan itu. Maka kata Maharaja Suria Ganga Wangsa "Hey adikku Suriawangsa anakmu itu Carang Lalewan kuperistrikan lawan anakku Kalungsu jadinya itu beristri karena istri Putri Kalarang sudara oleh putri Kalangsu itu angkau beristri anak pernah kemanakan maulit Saluk bersaluk karena tiada yang lain patut mengambil istri itu. Maka sembah pangeran Suria Wangsa itu "Patik junjung sabda Sakh Alam itu atas batu kapala patik itu. Maka diperistrikan Raden Carang Lalewan lawan putri Kalungsu itu seperti itulah dahulu kala bersuka-sukaan banyak tiada

hl. 75 tersebutkan Raden Carang Lale // wan lawan putri Kalungsu itu baik patut ia berlaki istri maka Aria Magatsari dan Tomonggong Tatahjiwa keduanya itu sudah sama-sama mati maka Maharaja Suriaganggawangsa duduk dua laki istri di dalam astananya dan Pangeran Suriawangsa dua laki istri dipanggil maharaja itu sudah datang sama duduk berhadapan itu Raden Carang Lalewan dua laki istri itu duduk menunggu di bawah maharaja itu serta orang di dalam astana raja itu segala menunggu raja menyuruh memanggil Lambu Mangkurat dengan Pateh Baras pateh Pasi pateh Luhu pateh Dulu Sang Panimba Sagara Sang Pambelah Batung sang Pangaruntun manu Sang Jampang Sasak datang sekalian itu sama datang menunggu raja itu sama makanan minuman dijamu bersuka-sukaan dan bergurau-gurau bertatawaan seperti adat dahulu itu, karena senantiasa tiap-tiap manakala hari patut itu raja menyuruh memanggil segala mantrinya menjamu makan minum bersuka-sukaan seperti adat demikian. Maka maharaja Suria

Gangga Wangsa itu berkata "Hey Lambu Mangkurat dan Pateh Baras pateh Pasi patih Luhu pateh Dulu Panimbah sagara pembelah batung pangaruntun manu, Jampang Saskak hari inilah kesudahan kita bersuka-sukaan kita bergurau-gurauan karena aku hendak mantu kepada asalku lawan anak seda. Maka kata Putri Kuripan "Hey bapakku Lambu Mangkurat hamba hendak mantuk sama-sama dengan maharja ini juga. Maka Pangeran Suriawangsa berkata seperti maharaja itu jua. Maka putri Kalarang berpata "hey nenekku Lambu Mangkurat hamba lumpat mantuk pada pangeran Suria Wangsa hari ini jua ba-
hl. 76 ik-baik nenekku mariksa buyut Seda Putri Kalungsu itu dengan // raden Carang Lalewan itu karena ia itu belum berakal. Kata Maharaja Suria Gangga Wangsa "Hey mamaku Lambu Mangkurat cucu sabelah Seda sabelah Carang Lalewan itu belum tahu akan astilah jadi raja itu sudahlah yang kuharap-harap memantukan kerajaannya itu jangan bersalahan seperti adat dahulu kala. Maka sembah Lambu Mangkurat "Hey Sekh Alam hamba junjunglah sabda tuanku itu jikalau dapat janganlah Sekh Alam kembali dahulunya itu belum berakal astilah tahu martabat jadi raja lagi pula segala hamba piduka Sekh Alam belum puas menyembahkan paduka Sekh Alam seperti orang makan belum kenyang minum aer belum puas masih haus masih dahaga rasanya itu kata maharaja dan kata pangeran benar tetapi aku sehingga lain di dalam kerajaan tiada beroleh lebih daripada tikas calok itu. Maka Maharaja Suriaganggawangsa kedua laki istri pangeran Suria Wangsa dua laki istri itu sama hilang gaib di mata-mata itu sekaliannya orang dalam astana itu sama heran melihat kelakuan yang demikian itu sama menangis banyaklah tiada tersebut itu Maka Lambu Mangkurat dan patih Baras patih Pasi patih dulu menyuruh berbuat padudusan seperti dahulu serta masing-masing segala upacara astilah keraaaan dan menabuh galaganjar sirabu paradah menabuh rarancakan sirarasati banyak tiada tersebutkan lain daripada itu maka Raden Carang Lalewan berdudus memakai mangkota kerajaan itu. Maka uastalah raden Ca-

rang Lalewan itu menjadi raja kedua laki istri banyak tiada tersebutkan segala suka sukaan itu. Alkisah maha tersebutlah kerajaan Maharaja Carang Lalewan tiada bersalahan astilah tahtanya itu masih seperti astilah yang dahulu kala jua yang asal mantri dijadikan yang asal bandar dijadikan
hl. 77 bandar asal Singabana // dijadikan Singabana yang asal pamayungan yang asal pamarakan itu dijadikannya sarawisa yang mandang dijadikannya mandang yang asal Saragani dijadikannya Saragani yang menggumbala dijadikan menggumbala yang asal orang tuha-tuha buru dijadikannya orang tuha buru itu tiada yang bersalahan tahtanya itu tiap-tiap hari Sabtu dihadap segala mantri di Sitilohor serta perhiasan upicaranya dengan halat kerajaannya dengan kesukaan tiap-tiap hari yang patut itu menjamu segala mantrinya pada pagungan tempat menjamu itu makan minum. Hata berapa lamanya kerajaan itu maka istri maharaja itu hamil sudah genap bulannya genap harinya beranak laki-laki. Sudah itu dipalunya galaganjar sirabut paradah dipalu rarancakan Sirarasati dengan bedilnya maka anak maharaja Carang Lalewan itu dinamai Sakarsungsang maha sampurna rupanya banyak tiada tersebutkan Raden Sakarsungsang itu, sudah usianya enam tahun maka Maharaja Carang Lalewan itu duduk dua laki istri serta dihadap orang di dalam astana itu dan Lambu Mangkurat mahayapkan itu kata Maharaja Carang Lalewan "Hey datuku Lambu Mangkurat baik-baik Seda memerintahkan orang dalam negri ini jangan berobah seperti perintah astilah yang dahulu kala maka aku mengirimkan istriku dan anaku itu kutinggal tiada kubawa itu aku hendak kembali kepada asalku. Maka katanya "Inilah kita bersukaan dan berkata sembau Lambu Mangkurat "Hey Sekh Alam jikalau dapat janganlah tuanku kembali nantilah dahulu karena anak Sekh Alam lagi kecil belum tahu memegang kerajaan dan segala rakyat Sekh Alam lagi kecil memertuhakan Sekh Alam dan raja perempuan menangis seraya berkata "Hey tuanku kita kecil. Maka kata raja itu
hl. 78 itu tiada beroleh lebih dari // pada saksi itu sudah janji mulanya itu serta itu gaiblah maharaja Carang Lalewan itu.

Maka segala orang dalam astana itu sama-sama menangis dan Putri Kalungsu menangis banyak tiada tersebutkan itu. Maka Lambu Mangkurat yang senantiasa tiap-tiap hari Sabtu dihadap orang pada Sitilohor itu ganti raja itu tahtanya tiada bersalahan Adapun Raden Sakarsungsang itu baharu juadah nanamun masak lagi diharu di dalam kawah. Maka berkata raden Sakarsungsang itu "Hey ibuku hamba minta juadah itu. Maka kata ibu "Nati lagi belum masak. Sudah itu minta pula kata ibunya "Hey anaku nanti lagi belum masak Sudah itu minta jua itu serta menangis kata ibunya "Hey anaku nanti sekarang lagi ini belum masak. Maka Raden Sakarsungsang itu tiada ketahan diculitnya dengan balih juadah itu. Maka ibunya itu lalu marah dipukulnya kepalanya Raden Sakarsungsang itulah oleh ibunya itu luka kena akan memukul itu dengan wancuh gangsa. Maka raden Sakarsungsang itu bingung serta berkuriak menangis daripada sangat sakitnya lalu turun keluar itu marancak berlari kapanggungan lalu kapasilan berlari-lari sendirinya tiada yang mengiringkan itu serta bertilanjang dan terbohnya berkuang darah itu lari berjalan makin jauh makin jauh dengan astananya itu banyak yang melihat sangkanya bukan anak raja itu karena tiada pernah dilihat orang itu. Maka segala orang yang melihat itu tiada tahu Raden Sakarsungsang itu anak rajanya, waktu itu ada orang berdagang dari Surabaya mudik pada negara Dipa itu namanya juragan Balaba melihat Raden Sakarsungsang itu katanya "Hey budak siapa angku maka

hl. 79 berkaung darah tubuhmu ini serta ber // tilanjang mari ke sini. Maka raden Sakarsungsang itu datang pada juragan Balaba itu dibawanya kabuanya serta diberinya tapih dan diberinya juadah sangunya itu. Maka Raden Sakarsungsang itu diam menangis pada rasanya hatinya juragan Balaba bukannya anak orang barang-barang ini pada rasaku anak orang bernama jua ini karena cahayanya ini berlain pada anak orang yang banyak itu. Maka juragan itu sudah hendak pulang karena segala uka perahunya sudah sama hendak pulang itu maka banawanya ilir. Maka raja perempuan itu menyuruh mencari anaknya itu di dalam astananya itu tiada di-

pagungan tiada pada paseban maka gemparlah orang mencari itu laki-laki dan perempuan sama mencari kesana kemari ke ulu ke ilir tiada berdapat bertanya pada orang tiada yang tahu. Maka segala mantri sama mencari tiada bertemu ada yang melihat entah ia entah lain ada budak lumpat pada perahu orang Surabaya itu tetapi sudah ilis maka dituntuti orang sampai ke muara itu tiada sudah berlayar maka Putri Kalungsu terlalulah birahinya akan anaknya itu serta terlalu sesalnya memukul itu. Maka Lambu Mangkurat menyuruh berlayar pilang ampat buah ke Surabaya itu tiada tersebutkan di tengah laut itu sampai ke Surabaya. Maka mencari utusan itu dan ditanya pada orang Surabaya itu tiada yang tahu dicari tiada dapat ada yang bertemu utusan itu disangkanya lain. Hata brapa-brapa lamanya mencari itu di Surabaya ke negri Grisye dan Kgiri tiada bertemu segalanya utusan itu sama pulang banyak tiada tersebutkan datang ia ke negri negara Dipa. Maka utusan itu berkata pada Lambu Mangkurat mencarikan kalakuannya
hl. 80 mencari Raden Sakarsungsang itu. Maka Lambu Mangku // rat berkata pada putri Kalungsu itu utusan datang tetapi tiada bertemu Maka putri itu birahilah ia akan anaknya itu maka tiap-tiap musim pergi surahan Lambu Mangkurat itu mencari ada yang datang ada yang pergi utusan itu tiada bertemu banyak tiada tersebut itu. Maka Raden Sakarsungsang di Surabaya itu sudah turun namanya Kiyai Maaslalana oleh juragan Balada itu yang mengaku anak terlalu sukanya ia kedua pakei istrinya itu seperti anaknya keluar dalam ujujnya rasa hatinya itu, maka pakainya barang kehendaknya Kiai Maaslala itu turutkannya maka juragan Balada selamanya mengaku anak Kiai Maslalana itu bertambah kayanya, beberapa hendak diperistrikan Kiyai Maaslalana itu tiada ia hendak beristri beberapa anak dara maedah memberi uang memberi tapih memberi kain memberi sabuk ada yang memberi makan-makanan anak buahan duadah itu jikalau istri orang ada yang meninggal lakinya minta ambil istri anak dara itu ada yang membuang tunangannya itu minta ambil istri pada Kiyai Maaslalana tiada mau mengambil istri ba-

nyak orang yang besar-besar itu hendak mengambil minantu itu Kiyai Maaslalana tiada mau banyaklah anak dara yang jadi gila lupa akan makan lupa akan perbuatan birahi kepada Kiyai Maaslalana itu berjalan seperti merek mengegel berdehem seperti manggelak musuh terkejut segala yang mendengar berludah tiga depa lajangnya barang laku memberi birahi kepada mata perempuan banyak tiada tersebutkan. Maka juragan Balaba itu mati. Hata brapa lamanya Kiyai Maaslalana itu diam pada istri juragan Balada itu maka ia berkata "Hey budakku hamba hendak lumpat berlayar pada juragan dimampung itu hendak ke negri Dipa
hl. 81 hamba hendak berlayar berniaga serta hamba hendak // melihat negri lain hamba hendak tahu tahta astilah negri satu-satu itu. Maka kata istri juragan Balaba "Hey anakku buah hatiku cermin mataku jangan tuan madam karena tuan belum tahu akan astilah berniaga maka lagi kita ini tiada kekurangan sesuatu ada peninggal itu tuan dalam jorang dan dalam rumah ini. Maka Kiyai Maaslalana sahut diberikan hamba pergi madam tiada diberikan hamba pergi madam. Maka istri juragan itu menangis serta memuat juadah akan sangu itu dan membuat kain kasumba dan minyak babareh dibuat obat hangat dengan hambanya serta tangisnya. Sudah itu istri juragan Balaba berjalan dengan hambanya empat orang datang pada juragan dampu awang katanya "Hey kajuragan manau ini tiada dua-dua menyerahkan anak manau itu karena belum tahu jikalau ada kilapnya tiada dua-dua manau anak manara pakamira pura mamra memariksa anak pakamra itu dan masatilah akan bundangnya itu seolah-olah mamra mamohan itu. Maka kata juragan dampuawang "Hey juragan banyak-banyak percaya pakanira itu sedapat maangkahkan astilah makanya itu sudah atas manira itu jangan pakanira walangkan. Sudah maka segala-segala bandiga itu sama berbuat dan Kiyai Maaslalana itu sudah berbuat bondanya itu lumpat berniaga dengan panakawannya dua orang suruh lumpat oleh istri juragan Balaba itu, serta tangisnya banyak tiada tersebutkan. Maka banawa itu berlayar tiada tersebutkan di tengah laut datang ke negri negara Dipa itu.

Maka juragan Dampuawang itu sudah memberi itu berdagang beli jual barang sesuatu dagangan negri Dipa seperti damar lilin tatudang tikar buah dan maas reaal ayam sabungan tanggolong banyak tiada tersebut. Maka Kiyai Maaslalana itu berniaga dengan panakawannya

hl. 82 itu diper // sembah kain batik dua lembar kain limar dua lembar tapih cangkrang patajana dua lembar kakamban limar ampat lembar dan gula seribu nyiur seratus minyak nyiur empat lima gantang asam dua tampayan bawang putih seratus hampat bawang merah seratus hampak beras sepuluh kampil sabuk tali datu dengan kupiah empat buah dan wayang radukan satebal wayang prawa satebal dan topeng satebal dan garam sakuyan sekaliannya itu sudah diterima Lambu Mangkurat itu, serta dijamunya dua tiga kali. Sudah itu maka Kiyai Maaslalana itu disuruh bertinggal oleh Lambu Mangkurat musim kemudian maka ia pulang, Kiyai Maaslalana itu pun bertinggal bertiga lawan hambanya didiamkan oleh Lambu Mangkurat di rumah didalam pagarnya Lambu Mangkurat itu hanya Kiai Maaslalana berkirim maas dua tail real empat puluh berpesan pada bondanya "Angkat itu muin kemudian jikalau ada lagi kamil itu pulang itulah katanya pada juragan dampuawang itu. Maka ia kembali banyak tiada tersebutkan di tengah laut datang juragan Dampuawang itu. Maka diserahkannyalah pakrin itu dikatakan ia seperti pesan Kiyai Maaslalana itu. Maka cucur air mata nya istri juragan Balaba mendengar demikian itu karna seperti anaknya keluar dari badannya hati istri juragan Balaba dana Kiyai Maaslalana itu juragan Dampuawang memohon pulang banyak tiada tersebut. Maka tersebut Lambu Mangkurat berkata kepada putri Kalungsu "Hey tuan putri hendkakah tuan bersuami ada orang Surabaya mengumbara berdiam di dalam hamba punya pagar itu namanya Kiyai Maaslalana kabar orang asal usul anak cucu ratu Majapahit ia itu lagi taruna rupanya elok. Maka kata putri itu meski aku hendak kalau ia tiada mau kayah diaku kata Lambu Mangkurat pada rasa hamba mau ia itu karena tuan raja di dalam negri ini. Maka kata putri itu "Lamun demikian

hl. 83 bawa seba pigi di sini aku hendak melihat itu. // Maka Lambu Mangkurat memohon pulang. Sudah itu pada hari Sabtu segala mantri pada Sitilohor itu maka Lambu Mangkurat datang mengirimkan orang dengan upacaranya winaan tumbak berhulas kamoga kuning dua dengan winan tumbak bersulam maas dua dengan payung baut bertulis aer maas dan kendaga maas lampit maas pertembakan maas maka Lambu Mangkurat berbaju sakhelat ain albanat bersulam aer maas berkain batik kakuma bersabut bertali aedot aer maas berkeris bertatah landian maas pengawi bersasumping campaka santiasa Lambu Mangkurat seba itu memakai demikian upacaranya maka Kiyai Maaslalana itu diiringkan berkain lamar cindrasari dipermas bersabuk tali udat kris bertatah berwirangka katemah landian tangga sami berpendok hasta karna berpendok tembaga suasa bersumping surongpati tubuhnya kuning seperti maas dikasa rambutnya ikal suban raha dikurang trangannya lantik seperti patah hahubah seperti wayang pinggangnya ramping sakaca malang pupu gangsar menunggang bilalang berjalan seperti merak menggegal berdaham seperti manggetak muoh bunyinya terkejut orang mendengar takut serta kasihnya lamun berludah tiga depa jauhnya giginya seperti mutiara lamun berkata suaranya nyaring bunyinya seperti suara naga memberi birahi perempuan hatinya gila banyak tiada tersebut sudah duduklah Lambu Mangkurat itu pada sitilohor itu Kiyai Maaslalana duduk pada belakang Lambu Mangkurat itu maka putri itu sudah ada dinama luk dalam arip itu melihat perjalanannya dan paduduknya Kiyai Maaslalana itu maka tangerilah hatinya putri pada Kiai Maaslalana itu maka banyak tiada tersebut orang seba itu masing-masing pulang ke rumahnya maka Limba Mangkurat itu bertanya pada putri itu tuan bagaimana // berkenanlah tuan itu maka kata putri mau aku siapa tahu ia itu kata Lambu Mangkurat mau rasa hati hamba ia itu sudah itu Lambu Mangkurat pulang ke rumahnya serta bertanya pada Kiyai Maaslalana itu hey Kiai Maaslalana hendak tuan beristri lawan buyut hamba putri itu. Sahut Kiai Maaslalana hey kiai hamba tidak be-

rani karena itu raja hamba ini orang hina tiada akan patut meski orang yang sama hina lagi tiada ia mau kepada hamba itu kata Lambu Mangkurat Kiai Maaslalana sudah putri itu hamba tanyai masa ia maka kata Kiai Maaslalana demikian hamba tidak berpunya daya supaya mana saparentah tuan hamba tiada menyalahi sudah itu Lambu Mangkurat menyuruh berbuat padusan serta berkewin bersukaan tujuh hari tujuh malam seperti astilah adat raja yang sudah tersebut dahulu itu maka banyak tiada tersurat sudah itu jadilah putri dan dengan Kiai Maaslalana itu tetapinya tiada itu dijadikan raja karena manakala beranjak laki-laki itu dijadikan raja karena beroleh nisab daripada ibunya raja dapat bertapa Kiai Maaslalana itu sungguh yang asalnya raja daripada Majapahit itu bukan dapat bertapa demikian bicara Lambu Mangkurat itu maka Kiai Maaslalana itu maka tiada dijadikannya raja itu masih Lambu Mangkurat jua yang ganti raja di dalam negri negara Dipa adapun putri itu sudah tujuh hari bersuami maka Kiai Masslalana itu minta kutui maka dikretuinya sudah itu terlihat bekas luka pada kepala Kiai Maaslalana itu maka bertanya bekas apa putri bertanya itu hey bekas apa kepala tuan berkunat ini "hey putri hamba ini tiada tahu karena balum ingat, sudah itu berapa hari daripada itu berkakutuan, demi terlihat bekas luka itu ditanyakan pula kenapa mulanya kepala tuan // ini kata Kiai Maaslalana hamba tiada tahu karena belum ingat kata putri tiada benar tuan beristrikan hamba ini pikir Kiai Maaslalana lamun demikian jadi maparak hatinya padaku lamun tiada kukatakan ini maka kata Kiai Maaslalana "hey adikku nyawa hamba katakan ini adalah malu hamba tiada hamba katakan ini seperti tiada benar beristri kepada tuan adapun kepala hamba ini mulanya dipukul oleh bunda hamba lagi kecil lawan pengharu juadah apa apakah mulanya hamba tiada ingat sudah itu hamba lari apa kaya apa garang itu hamba tiada ingat sudah itu hamba diam di Jawa dimanakah negri hamba mulanya demi mendengar demikian putri ingat ia akan anaknya itu maka ia menangis serta malunya maka kepala anaknya itu ditulaknya dari pangkuannya itu serta

putri berkata lamun demikian angku ini anaku yang hilang dahulu itu bernama si Sakarsungsang maka anaknya itu menangis serta sujud minta ampun katanya hamba lupa baik hamba tuanku bunuh, kata putri "hey anakku nanti aku menyuruh memanggil Lambu Mangkurat itupun datang kepada putri maka "hey datu Lambu Mangkurat jadi lakiku ini memang seda anakku si Sakarsungsang yang hilang dahulu itu ini tanda luka pada kepalanya maka sekarang ini aku minta hukumkan pada seda kata Lambu Mangkurat "hey tuan putri karena tiada ada sahaja ini maap itu tetapi tuan berhukaum sendirinya hamba tiada bernai menghukumkan maka putri itu bersumpah "hey anakku Sakarsungsang ini hukumnya adapun kita hari inilah kita berpisah diam

hl. 86 jika aku mati jangan engkau melihat jika engkau mati aku tiada melihat, maka engkau ku obah // nama kunamai Raden Saria Kaburongan maka banyak tiada tersebut sudah itu Raden Saria Kaburongan diam berkampung lain sudah itu maka Lambung Mangkurat menyuruh berbuat padudusan seperti dahulu itu maka Raden Saria Kaburongan didudus oleh orang seperti astilah adat dahulu memakai mangkota karajaan itu gerbunyi galaganjar sirabut paradan dirancak orang sirarasati maka menjadi raja raden Saria Kaburongan itu. Hata kira-kira setahun raden Saria Kaburongan menjadi raja itu maka berpindah berbuat negri ke ilir pula pada muara ulak namanya putri Kalungsu itu masih sakira-kira orang yang tinggal itu ada empat lima ratus laki-laki dengan perempuan itu banyak tiada tersebutkan itu maharaja Saria Kaburongan sudah tetap inja berpindah itu alkesah maka yang tampat diam di muara ulak itu dinamai negara Daha ia itu bernama nagara iyang pada sekarang ini maka maharaja Saria Kabupaten itu naik kerajaan seperti jaman dahulu jua itu pada tiap-tiap hari Sabtu dihadap mantrinya pada Sitilohor bersuka-sukaan tiap tiap hari yang patut itu menjamu segala mantrinya pada Sitilohor adapun bandar diubatinya kamugrabahan tetapi orang datang yang berdiam itu seperti orang Kling seperti orang Jawa seperti orang Cina seperti orang malayu seperti orang mangkasar seperti orang

biaju barang yang lumpat hilir pada bandar di muara bahan itu ada yang masih tetap diam pada muarampiau itu makmur kerajaannya maharaja Saria Kaburongan itu ibunya putri Kalungsu itu masih diam pada negara Dipa itu hanya suruh menuruh jika barang sesuatu karajaan banyak tiada tersebut maka putri Kalungsu hilang gaib tiada lagi
hl. 87 tersebut sudah itu maka Lambu Mangkurat hilang gaib tiada // mati ia itu bermula yang dijadikannya Mangkubumi akan ganti Lambu Mangkurat itu anak raja Magatsari dinamai Taranggana itu maka bijaksana tajam akalnya dan laksana lebih daripada ayahnya itu ia itu mengarang kota ramailah tahta negri membicarakan orang barang sesuatu mengetahui yang salah dan yang benar mengira-ngirakan rupa hukumannya itu yang berat dan yang ringan dan yang mati dan tiada itu dan yang dirampas dengan papatutnya hukumnya itu maka pada sekarang kotara itu dinamakan orang kota reraiya taranggana banyak tiada tersebut itu maka sempurna kerajaan maharaja Surai Kaburongan yang asal jaksa dijadikannya jaksa asal mantri asal pamayungan dijadikannya pamayungan asal singabana dijadikannya singabana asal pamarakan dijadikannya pamarakan asal bandar dijadikannya bandar asal Saruwasa dijadikannya sarawasa asal Saragani dijadikannya Saragani asal mandung dijadikannya mandung asal tuha buru dijadikannya tuha buru maka tiap-tiap dihadap rakyat pada tiap-tiap hari Sabtu itu masih dengan upicara perhiasan tahta kerajaan seperti adat dahulu orang besar disewa agung dibaeyun disrasikan di Brau di Pasir di Sambas di Sukadana dan orang Balitung lawai di Kotaringin sekaliannya itu masih menghadap pada raja Saria Kaburongan itu seperti jaman maharaja Surianata itu dan anak cucunya orang Kling dan orang Pujerat yang ma-angkatkan Ampujamatka tatkala ia menjadi raja di negara Dipa itu masih tetapi ia bersuka pada maharaja Saria Kaburongan itu tahta negri negara Dipa itu seperti tahta negri Majapahit itu maka orang Jawa banyak
hl. 88 berdagang ada yang diam sekali itu makmurlah tahta //

kerajaan datang ke bandar muara bahan itu banyak tiada tersebutkan maka maharaja Saria Kaburongan itu beranak laki-laki dua orang yang bernama Raden Bangawan tetapi ibunya anak mantri tiada itu asal raja beroleh betapa kemudian daripada itu besarlah raden Sukarami dengan raden Bangawan itu maka diambilkan anak mantri empat orang akan istrinya itu oleh Maharaja Saria Kaburangan itu banyak tiada tersebutkan maka maharaja itu menyuruh memanggil Aria Tranggana itu sudah datang menghadap raja dalam atasana itu maka kata maharaja Saria Kaburungan "hey Aria Tranggana hari inilah kita kesudahannya bersuka-sukaan karena hendak kembali aku ke alam yang gaib, aku berpesan kepadamu baik-baik engkau memeriksa anak cucuku dan memeliharakan rakyatku karena ada lagi susah besar kemudian daripadaku ini engkau membicarakan negri itu maka sembah Aria Tranggana hamba junjung atas batu kepala patik sabda Sekh Alam itu seolah-olah hamba yang babal bingung memeriksa anak cucu tuanku itu tetapi susah bagaimana itu hamba tiada tahu maka kata maharaja Saria kaburungan itu tiada boleh kukatakan tetapi engkau ingat-ingat maka kata raja Saria Kaburungan hey anakku Sukaramai dan Bagawan baik-baik engkau dengan anak cucumu dengan mantri serta lawan rakyat jangan kamu anaiaya dan jangan kamu geger hendak meninggalkan bicara yang benar maka jangan kamu meninggal astilah adat

hl. 89 yang dahulu-dahulu ka // itu ada cara Jawa itu adat Majapahit tahta kerajaan bicara seperti tahta bicara Majapahit itu karena itu asal tempatnya bernyata lolohor kita itu maka menurut pakaian cara orang negri lain itu maka menjadikan penyakit negri itu maka jangan engkau berikan orang bertanam sahang, manakala menjadi sahang itu segala-tanaman-tanaman yang lain itu tiada menjadi karena huab sahang itu panas akhirnya larang makanan perintah menjadi huru hara itu maka orang-orang kota tiada ditakutinya orang desa jangankan ia takut hormat pun kurang itu karena ia maingkap akan sahang itu suruhan raja pun itu tiada pati ditakuti itu dan tiada akhirnya itu perintah men-

oleh Aria Tranggana itu serta air waktu itu bungan baak maka raden Samudra itu berkayuh terpusing-pusing caluk-caluk atawa itu hanya bertanam sahang itu kira-kira sepuluh tunggulan atawa dua puluh tunggalan akan dimakan saja itu banyak akan orang semuanya jadinya itu hanya yang patut di tanam dijadikan sungguh-sungguh itu padi jagung ubi gumbili kaladi pisang barang makan dan yang lain daripada sahang itu harus dijadikan supaya makmur negri serba murah pertah itu menjadi karena murah makanan tiada sukar barang dicari itu jangan seperti Jambi dengan Palembang karenanya rusak sebab menjadikan sahang itu banyak tiada tersebut kata maharaja Saria Kaburungan itu memadahi anaknya maka ia itu hilang gaib di hadapan orang banyak itu maka raden Sukarami menjadi raja sudah berdudus mamakai makota kerjaaan itu seperti dahulu itu. Alkisah maka tersebut kerajaannya maharaja Sukarami itu tiada bersalahan seperti tahta astilah karajaan ayahnya itu tetapi hari Sabtu ia hendak segala mantrinya di

hl. 90 sitilohor serta perhiasan tahta kerajaan itu seperti adat // dahulu itu galaganjar serabut paradah dipalu orang rancak sirasat dipalu artinya dipukul Aria Tranggana memakai upacara Lambu Mangkurat itu karena ia itu Mangkubumi, sekalian perintah itu sudah oleh Aria Tranggana raden Bagawan sanggup ia itu sudaranya raja tiada mahaur beru barang perintah Aria Tranggana hanya ia itu sama bersukaan menjadikan perintah tahta kerajaan maka makmurlah kerajaan maharaja Sukarami itu. Hata berapa lamanya kerajaan itu maka beranak empat laki-laki sama lain ibunya itu yang tua bernama raden Paksa itu yang pangkula bernama raden Panjang itu penengah bermana raden itu bali ada sumurnya itu tiada luka rambutnya digunting tiada putus masih digulung yang ading bernama raden Mambang ia itu laku maambah kakaknya kira-kira ampat lima hari atawa sepuluh hari diam di udara dia itu beranak lawan anak mantri tetapi benar-benar raden Mambang ada tambahnya ibu sabapa perempuan, yang pembungsu ia itu dinamai Putri Galuh beranakan, maka raden bangawan itu beranak seorang laki-

laki bernama raden Satramalupa itu. Hata sudah besar-besar anak maharaja Sukarami itu raden Paksa dinamai Pangeran Mangkubumi raden Panjang dinamai Pangeran Tomonggong Raden Bali dinamai Pangeran Bagalang Raden Panjang itu dinamai Pangeran Jayadewa maka dinamai demikian karena tahu ambah kakaknya sekalian itu sudah itu sama beristri lawan anak mantri lawan anak pangeran Jayadewa itu ada beranak tetapi masih mati Banaran itu karena beranak lawan orang asalnya tiada dapat bertapa menyakti itu maka Pangeran Jayadewa itu hilang maudara itu tiada bertinggal anak cucu itu putri Galuh beranakkan itu sudah dijadikan berlaki lawan

hl. 91 raden mantri // balalu anak raden Bangawan itu berdudus seperti astilah raja dahulu itu banyak tidada tersebutkan maka Putri galuh beranakkan itu sudah genap bulannya genap harinya ia itu beranak laki-laki dinamai orang maharaja cucunya itu raden Samudra serta dipalu galaganjar. Serabut paradah itu sudah itu dipalunya rarancakan sirarasati serta disulat orang bedil suka hati maharaja Sukarami dan raden Bangawan bercucu laki-laki itu raden mantri berlalu suka ia beranak laki-laki itu. hata brapa lamanya raden Samudra itu sudah oisah diam pada maharaja Sukarami itu sudah itu maka neneknya bernama Raden Bangawan itu sakit lalu mati banyak tiada tersebutkan maka raden Samudra itu kira-kira umurnya tatkala maharaja Sukarami ada dihadap orang pada hari Sabtu di sitilohor mengadap itu Pangeran Mangkubumi Pangeran Tomonggong Pangeran Bagalang Aria Tranggana dan segala mantri dengan rakyat sekalian Pangeran Jayadewa itu sudah hilang di udara tiada bertentu mati itu sudah hilang di udara tiada tertentu mati itu tatkala maharaja Sukarami dihadap orang itu ada raden Samudra itu berdiri dilawang agung ditunggui pengasuhnya dengan penakawannya tiga orang itu maka terlihat oleh maharaja Sukarami cucunya itu maka dipanggilnya pengasuhnya itu kata maharaja Sukarami Raden Samudra itu maka dipangkunya oleh maharaja Sukarami raden Samudra itu serta diciumnya ubun-ubunnya cucunya oleh maharaja Sukarami itu serta ia berkata "hey Aria Tranggana dan

segala mantriku ini jadikan raja anakku yang tiga orang itu tiada menjadi raja maka ia itu jangan dijadikan raja itu maka
hl. 92 sembah Aria Trenggana "hey Seah Alam sabda yang dipertuan // itu patek junjung atas batu kapala patek tetapi tiada berani melalui anak tuanku tiga bersaudara itu kata maharaja Sukarami benar katamu itu tetapi cucuku ini menjadi raja maka kata Pangeran Mangkubumi kaiya apa kata ayah itu maka demikian lain-lain dikatakan baharamanya itu kakaku Pangeran Mangkubumi atawa aku atawa dikau dipati Bagalang jikalau tiada aku bertiga bersaudara ini salah satu anakku orang yang ketiga bersaudara ini maka patut yang harus menjadi raja karena asalnya anak tuha adapun si Samudra itu benar ia itu asalnya anak cucu raja tetapi sudah ada yang mendindingi itu tiada ia mempunyai milik karena kerajaan lagi pula ia anak daripada perempuan muda sekali itu baik sedikit jika perempuan itu anak yang henuhanya itupun tiada jua patut karena nasib daripada perempuan itu tiada patut kata ayah itu serta merah mukanya dan keluar urat lehernya dengan mahaelas hulas hulikan tangannya Pangeran Tomonggong berkata itu baka rajot bibirnya tanda marah hatinya itu kata maharaja Sukarami kaiya apa engkau berkata demikian sudah datang ringan mulutku berkata itu si Samudra ini pergi menjadi raja maka kata pangeran Tomonggong ingatlah lamun masih aku hidup jadi atruka kabayutan si Samudra itu kata Pangeran Mangkubumi jangan demikian meski ia tiada miliknya kerajaan ini lamun untungnya menjadi kita rajakan kata Pangeran Tomonggong kola kira tiada demikian karena Samudra itu cucu ayah daripada perempuan itu tiada harus jadi raja itu maka Pangeran Bagalang benar kata kiraku Tomonggong itu hamba lumpat rama itu yang tiada patut kata dikatakan itu kata Pangeran Mang-
hal. 93 kubumi aka tiada demikian karena si Samudra // itu kamanakan kita jika ia menjadi raja kita masih dibapakkannya kata Pangeran Tomonggong dan Pangeran Bagalang hamba tiada demikian malu rasanya mati hamba karena bukan miliknya menjadi raja kita rajakan itu maka kata maharaja Sukarami meski bagaimana kata engkau karena sudah ia si

Samudra itu ringan bibirku maka Aria Trangana bertitah tunduk tiada berani berkata kata itu banyak tiada tersebutkan maka maharaja Sukarami kembali ke astananya segala orang masing-masing kembali pada tempatnya sudah itu kemudian daripada itu Raden Samudra kira-kira umur tujuh tahun maharaja Sukarami itu sakit waktu kurang salikur lalu mati maka orang huru hara itu menangkap hayam menangkap lembu kambing kerbau ada yang berbuat tarung malam itu maka Aria Tranggana ingat ia akan pesan maharaja Saria Kaburungan dahulu itu pikirnya ia Aria Tranggana ini aku ingin pesan maharaja Suria Kaburungan aku baik-baik disuruh jaga mariksa anak cucunya dan yang hatinya disuruh ingin itu demikian penarima Aria Tranggana itu maka dicarinya raden Samudra itu dapatnya maka dilumpatnya arah perahu tangkasan maka diberi jala kecil satu bras sagantang kuantan sebuah dapur sebuah parang sabuting pisau sebuting pangayah sabuting bakul sabuah tanduk sabuting pinggang sebuah mangkok sebuah baju selembar salawar selembar kain selembar kalanibu sabuting tapih selembar tikar selembar kata Aria Tranggana Raden Samudra tuan hamba larikan dari sini karena tuan hendak dibunuh oleh Pangeran Tomonggong, tahu-tahu menyamarkan diri lamun tuan pigi beroleh menjala mana-mana orang kaya-kaya itu tuan bari supaya ia itu kasih

hl. 94 jangan // tuan mengaku pria ia kalau tuan dibunuh orang ketahuan oleh kaum pangeran Tomonggong itu jika datang ke bandar di muara bahan jangan tuan diam di situ berlalu hilir barang menyungaian itu atawa pada orang kaum atawa pada orang Banjarmasin atawa pada Kum karena itu hampir lautan maka tiada sebab gasan pangeran kaum Pangeran Tomonggong kaum Pangeran Bagalang jika ada tuan dengan ia kesana tuan bersembunyi kalau tuan ketahuannya dipadahkannya itu oleh Pangeran Tomonggong lamun orang yang hampir tayampur itu melihat itu karena segala orang yang hampir itu tahu akan tuan itu tuan hamba suruh lari jauh jauh itu maka kata raden Samudra itu dihanyutkannya perahu

Aria Tranggana itu serta air waktu itu bungan baak maka raden Samudra itu berkayuh terpusing-pusing caluk-caluk berhalang berbujur perahu itu karena belum biasa berkayuh maka banyak tiada tersebut perihalnya Raden Samudra itu maka tersebut segala mantri dan segala rakyat sama datang ke paseban dan ke sitilohor maka Pangeran Tomonggong mencari Raden samudra dari malam itu jua dicarinya lain ia menyuruh hambanya sama-sama mencari itu haripun siang tiada dapat Raden Samudra itu ditanyakan pada orang dalam astana maharaja Sukarami itu seorang pun tiada laku akan tempatnya raden Samudra itu Pangeran Bagalang mencari jua tetapi tiada sangat gagahnya seperti Pangeran Tomonggong itu karena lagi ia mengerjakan ayahnya itu adapun memerintahkan orang mengerjakan larung ayahnya itu Pangeran Mangkubumi dengan Aria
hl. 95 Trenggana maka disuruh panggil // Pangeran Tomonggong dengan Pangeran Bagalang oleh Pangeran Mangkubumi itu. Maka datang sama-sama menghadapi mayat ayahnya itu kata Pangeran Mangkubumi "hey adikku keduanya nantilah dahulu mencari si Samudra itu pigilos hurung karena itu adikku mencari ayah kita ini kita segerakan mematak ini. Kata Pangeran Tomonggong "Sungguh kala segera mencari ini lagi tiada dapat itu, astamewa astarehat. Maka dapat kata Pangeran Mangkubumi "Hendak dapakan jika dapat si Samutra itu kata Pangeran Tomonggong hendak kala bunuh Kata Pangeran Mangkubumi 'Jangan kupinta pula itu karena ia itu kamanakan kita lagi pula ia itu tiada salahnya lagi pula kita bujur kita tiada salah maka siapa berani menjadikan raja pada si Samudra itu kita bertiga bersaudara masih ada ini meski kata ayah karena kita masih ada ini masih menjadi kata Pangeran Tomonggong kala marah mendengar kata ayah itu banyak tiada tersebutkan itu. Kata Pangeran Mangkubumi bertiga bersaudara ini. Maka maharaja Sukabumi sudah ditaruh di dalam larung itu dan segala orang sudah diberi makan itu. Maka larong maharaja Sukabumi itu dibuat pada perahu serta upicaranya kerajaan dibawa mudik ke negara Dipa dipatut dalam candi ktu. Su-

dah itu segala orang sama pulang hilir ke negara daha itu masing-masing pulang ke rumahnya tiada tersebut lagi. Kemudian daripada itu sudah memberi makan Pangeran Mangkubumi Pangeran Tomonggong Pangeran Bagalang itu kepada segala mantri pada segala rakyat seperti adat orang besar yang dahulu kala. Alkisah maka tersebut Pangeran Mangkubumi dijadikan raja, maka oleh Aria
hl. 96 Tranggana diperbuatkan padudusan lawan sega // Ia mantri sudah jadi padudusan itu seperti adat dahulu kala serta perhiasannya dengan bersukaan makan minum Pangeran Tomonggong Pangeran Bagalang sama bersuka-sukaan dengan Aria Tranggana serta segala mantri. Maka Pangeran Mangkubumi itu sudah memakai perhiasan astilah kerajaan seperti upacara seperti adat dahulu kala. Maka mangkota kerajaan yang jatuh di udara itu hendak dipakai tatkala hendak dibawa ke padudusan dikenakan pada sirah Pangeran Mangkubumi masuk serta berat mangkota itu tiada kuwawa menjunjung Pangeran Mangkubumi pada mangkota itu tiada boleh bergerak gulunya itu tiada jadi memakai itu mangkoa. Sudah itu diganti pula oleh Pangeran Tomonggong dikenakan pada sirahnya mangkota itu longgar serta berat tiada boleh bergerak lakunya Pangeran Tomonggong itu sudah itu digantinya oleh Pangeran Bagalang dikenakan pada sirahnya mangkota itu masuk serta berat tiada boleh bergerak Pangeran Bagalang. Maka heranlah Aria Tranggana serta rakyat segalanya sekalian melihat itu karena mangkota itu tahu ber besar tahu berkecil tahu berberat tahu berringan. Maka mangkota ditaruhnya pula pada tempatnya piti barone dengan maas kata Pangeran Mangkubumi kalau ada esok lusa cucuku yang empunya bagian yang dapat memakai mangkota itu. Sudah demikian maka Pangeran Mangkubumi itu didudukkannya pada jampana serta perhiasannya astilah kerajaan dahulu jua dipahan orang ke padudusan itu Pangeran Tomonggong Pangeran Bagalang dan Aria Tranggana dan segala mantri rakyat laki dan perempuan serta upacaranya mengiringkan ke padudusan banyak tiada tersebut. Maka Pangeran Mangkubumi sudah naik ke padudusan dengan

Pangeran Tomong
hl. 97 // gong dan Pangeran Bagalang serta Aria Tranggana dengan orang kaum bujangga artinya pendeta jaman dahulu itu, sudah duduk Pangeran Mangkumbumi itu maka bedil yang dibawa oleh maharaja Surianata daripada Majapahit disebut dua tiga kali buntat itu tiada mau berbunyi hanya bedil ini itu serabut paradah ditabuh galaganjar ditabuh tiada nyaring bunyinya Sarirasati ditabuh rarancakan tiada nyaring bunyinya. Sudah itu heran segala orang yang melihat itu. Maka Pangeran Mangkubumi menjadi raja itu turun ke padudusan itu serta segala segala orang kembali itu masing-masing pada tempatnya maharaja Mangkubumi itupun pulang ke astananya. Maka tetaplah kerajaan itu pada tiap-tiap hari Sabtu senantiasa dihadap oleh saudaranya Pangeran Tomonggong dengan Pangeran Bagalang serta Aria Tranggana itu dan segala mantrinya serta rakyat di Sitilohor itu seperti astilah ayahnya dahulu jua tahtanya lawan upicaranya banyak tiada tersebutkan maharaja Mangkubumi menjadi raja itu. Hata beberapa lamanya menjadi raja kemudian daripada itu maka Pangeran Bagalang berpindah diam ke hilir negri itu di Brangan namanya jauhnya pakayuhan saisukan pada negri Daha itu ia diam dengan segala kaumnya itu laki-laki perempuan kira-kira orang dua ribu itu manakala hari Sabtu itu mudik ia ke negri Daha itu menghadap maharaja Mangkubumi pada Sitilohor itu dengan upicaranya seperti tahta upicara dipati itu payung baut dipermaas uwinan tumbak berhulas kamoga kuning dua kamoga putih dua uwinan tumbak bersulam maas empat uwinan astanggar empat orang babaju ratai empat
hl. 98 serta pedang perisainya dan kendaga lampit dengan // udutnya Pangeran Tomonggong memakai upicara demikian jua itu Aria Tranggana upicaranya uwinan tumbak sulam mata uwinan halus kamoga merah satu payung baut satu serta kendaga lampitnya dengan hudutan dan mantri-mantri semuanya memakai lampit kandaga dengan hudutan mantri kerajaan itu mantri dipati sama memakai papak bilalang dipermaas dengan kendaga serta hu-

dutnya tahta kerajaan seperti perhiasan dahulu jua itu galaganjar serabut paradah rarancakan sirarasati banyak tiada tersebut, nantiasa bersukaan maharaja Mangkubumi itu makan minum lawan saudaranya itu serta segala mantri itu dan makmur negri negara Daha itu. Hata berapa lamanya kemudian daripada itu Pangeran Bagalang itu sakit payah maharaja Mangkubumi Pangeran Tomonggong, Aria Trang gana dengan segala mantri sama-sama makutkan maharaja Mangkubumi itu melihat Pangeran Bagalang ke Barangas itu sudah sama berkata berpesan akan anak istrinya pada sudaranya Pangeran Bagalang itu mati. Sudah itu maka diperbuatkan larong sudah sekaliannya orang diberi makan maka oang Pangeran Bagalang itu dipatak orang seperti astinya tahta perhiasan orang besar-besar dahulu kala jua bertangis-tangisan banyak tiada tersebutkan Pangeran Bagalang itu ada bertinggal anak dua orang bernama raden Lamaraja perempuan seorang berama raden Lahsari itulah bertinggal anak cucunya priyayi di Muara Marampu dan Muarabahan itu sampai pada sekarang ini. adapun maharaja Mangkubumi dengan Pangeran Tomonggong itu masih tetap diam di negri Daha itu. Hata berapa lamanya kemudian daripada itu maka orang ada berbuat fitnah kepada Pangeran Tomonggong itu orang maharaja

hl. 99 Mangkubumi itu mantri // daripada besar salahnya itu Maka daripada daracut ia yang berbuat fitnah pada Pangeran Tomonggong itu maka tamanlah pada rasanya Pangeran Tomonggong itu, maka tiada mengaku lawan maharaja Mangkubumi itu tetapi maharaja Mangkubumi itu tiada ia menuruti kepada saudaranya Pangeran Tomonggong itu barang kejahatannya Pangeran Tomonggong itu dipikul lakunya oleh maharaja Mangkubumi tetapi Pangeran Tomonggong itu tiada pati mufakat itu masih menurut kata fitnah itu. Hata brapa lamanya yang tiada pati mufakat itu maka ada panakawan maharaja Mangkubumi itu si Harun namanya yang menjinahi penjogetan yang dikasihi itu namanya yang menjinahi si Saban, ia itu hendak dibunuh oleh maharaja Mangkubumi itu maka lari ia itu kepada Pangeran Tomonggong. Maka diaku oleh Pangeran

Tomonggong itu lamun dibunuh si Saban itu minta si Harun kubunuh demikianlah itu kokoh mengokohi karena perempuan dalam astana raja-raja itu tiada hukumnya mati laki-laki jua itu yang hukumnya mati kata Pangeran itu tiada ia benar bicaranya itu perempuan tiada mati lagi pula ia sama bujang tiada ia hukumnya mati tetapi si Saban ini kutabasi sepuluh tail maas. Maka disuruh adakan persembahkan tebusannya itu sembahnya disuruh hamba dititahkan adinda Pangeran Tomonggong adapun kepada Sech Alam "Hamba dititahkan menyembahkan maas sepuluh tail si Saban itu tiada dua dua dipohonkan kepada adinda kepada Sech Alam kalau esok lusa ada bercinta Sech Alam pada si Saban itu dipersembahkan pulang oleh adinda itu kepada paduka Sech Alam karena si

hl. 100 Saban itu hamba piduka Sech // Alam hamba itik-itik ke situlah karenanya maka adinda paduka Sech Alam sangat menegakkan si Saban itu dibunuh itu maka maharaja mendengar demikian dipulangkan mas itu si Saban itu diberikan kata Maharaja Mangkubumi baiklah lamun demikian bicara adikku itu maka orang yang disuruh perempuan ada sepuluh orang itu memohon pada raja Mangkubumi itu pulang ia menyembahkan maas kepada Pangeran Tomonggong terlalu suka hatinya adapun Maharaja Mangkubumi tiada ia tahu akan kehendak Pangeran Tomonggong ia buat tipu daya itu disangkanya benar-benar Maharaja Mangkubumi . seperti suruhannya Pangeran Tomonggong itu banyak tiada tersebut kemudian daripada itu. Hata brapa lamanya kata Pangeran Tomonggong "Hey Saban mau engkau membunuh Maharaja Mangkubumi itu lamun ia itu masih hidup tiada sebulan engkau dibunuhnya karena engkau masih disuruhkan hantikan pada orang engkau barang kerjamu tiada sedap rasa hatimu baik lamun masih ada patiraku kalau aku tiada akan tiada engkau dibunuhnya itu adapun lamun faedah mati maharaja itu si Harun itu kuberikan pada engkau jangan akan si Harun itu meski barang yang lain itu engkau kehendaki itu kuberikan maka sembah si Saban kolawa hamba membunuh itu kaya apa hamba sekarang ini sudah berjauh tiada hampir se-

perti dahulu itu kata Pangeran Tomonggong pihala itu artinya gampang itu kemudian aku berbuat sandai upaya mengkagang maka Pangeran Tomonggong menyuruh perempuan empat orang kepada Maharaja Mangkubumi maka suruhan itu dicarinya yang pandai berkata kepada maharaja Mangkubumi maka suruhan itu datang kepada

hl. 101 Maharaja Mangku // bumi itu sembahnya hamba disahakan adinda Pangeran Tomonggong kepada piduka kakanda Sech Alam sembah adinda menyembahkan si Saban itu kepada sudah si Saban dipadahi adindanya itu maka sembahnya hamba Sech Alam si Saban itu tiada dua-dua memohonkan ampun hendak kembali minta perhambakan kepada Sech Alam maka kata Maharaja Mangkubumi baik lamun demikian si Saban itu suruh kemari maka suruhan memohon kembali maka datang suruhan itu hatinya dan sembahnya pada Pangeran Tomonggong sabda kakanda maharaja Mangkubumi si Saban itu suruh kembali karena sudah kuampuni maka kata Pangeran Tomonggong antarkanlah si Saban itu sudah dipersembahkan oleh suruhan itu Pangeran Mangkubumi itu banyak tiada tersebutkan itu si Saban itu dipercayai pula seperti mulanya serta dijadikan sekali lawan si Harum itu maka si Saban itu hilanglah hatinya yang hendak membunuh itu. Hata brapa lamanya maka si Saban disuruh panggil oleh Pangeran Tomonggong itu datang si saban kata Pangeran Tomonggong "hey si Saban bagaimana janji kita, kata Saban nanti jua dahulu karena hamba mencari jalan yang patut maka berkata demikian Saban itu takut pada Pangeran Tomonggong karena katanya cakap itu kata Pangeran Tomonggong berbuat tipu daya membujuk si Saban tiadakah engkau tahu engkau itu maka dijadikan lawan si Harun itu engkau hendak dibunuh supaya jangan sarupa berubah katanya yang ma-ampuni angkau itu melalui kepada orang raja-raja yang berubah katanya itulah maka engkau hendak dimatikannya dengan racun karena engkau masih hendak dibunuhnya jua itu oleh maharaja Mangkubumi itu

hl. 102 segera engkau membunuh itu kalau engkau // kedahuluannya dimakaninya racun kata si Saban lamun demikian ti-

dakan tiada dibunuh jua itu maka sembah si Saban malam kina hamba membunuh kakanda itu sudah itu si Saban memohon kembali maka ia membawa keris Pangeran Tomonggong itu malela sudah itu haripun malam maka Maharaja Mangkubumi berjajagetan bersuka-sukaan berminum-minum si Saban itu masih hampir di bawah Maharaja Mangkubumi itu kira-kira sudah mabuk dapat dinihari besar orang pun ada yang mabuk ada yang mantuk itu maka dihunusnya kerisnya itu serta menerjang menyodok uluhatinya maharaja Mangkubumi itu terus ke belakang serta si saban itu lari keluar tiada terbuntuti karena orang sama gempar terkejut itu maka si Saban itu lari ke sebrang berenang kepada Pangeran Tomonggong itu maka datang Aria Tranggana serta mantri sekaliannya si Saban dicari tiada dapat Maharaja Mangkubumi sudah payah maka ia berkata "hey Aria Tranggana si Saban itu jangan diapa-apakan karena tiada kehendaknya sendiri itu karena kehendak adikku si Tomonggong hendak menjadi raja mengganti kerajaanku ini tetapi anakku si Dayang Saribulan suruh peliharakan pada si Tomonggong itu sudah itu maka maharaja Mangkubumi itu mati si Saban itu datang ia pada Pangeran Tomonggong menyembahkan keris malela itu serta menyampaikan perihalnya itu sudah itu si Saban ditangkap serta disuruh bunuh oleh Pangeran Tomonggong itu kata Pangeran Tomonggong membunguli diaku pula maka benar jika orang ada maupah menyuruh membunuh diaku dibunuhnya aku saling aruah Maharaja Mangkubumi tiadakan kapalang kawihnya itu lagi
hl. 103 dibunuhnya Astamewah adikku maka di // bunuhnya itu lagi pula hendak melindungkan kejahatannya Pangeran Tomonggong itu tetapi orang-orang sekalian tahu akan perbuatan Pangeran Tomonggong itu orang banyak tiada tersebut maka Pangeran Tomonggong mendatangi ke sebrang pada Maharaja Mangkubumi itu sudah mati maka Pangeran Tomonggong menyuruh Aria Tranggana dengan segala mantri berbuat larung Maharaja itu sudah jadi serta segala mantri serta segala orang yang mengerjakan mayat maharaja itu sudah diberinya makan itu sudah itu segala upicara tahta

kerajaan sudah dikenakan pada perahu itu laki-laki dengan perempuan mengantarkan larung Maharaja itu mudik ke candi di patak dalam candi itu sudah itu segala orang sama kembali kepada tempatnya maka sudah segala istiadat memberi makan seperti astilah raja-raja yang dahulu kala itu banyak tiada tersebutkan maka Pangeran Tomonggong itu berdudus menjadi raja tetapi mangkota kerajaan tiada kuasa Pengeran Tomonggong memakai itu serta sirabut paradah dipalu galaganjar bunyinya tiada nyaring sirarasati dipalu rarancakan tiada nyaring bunyinya bedil yang daripada Majapahit disulat tiga kali buntat tiada berbunyi segala yang memandang itu heran maka Pangeran Tomonggong menjadi raja maka Putri Saribulan itu sudah diambilnya mantu diperlakikannya lawan anaknya bernama raden Bagawan sudah jadi itu tahtanya berdudus seperti astilah adat dahulu kala jua itu tiada bersalahan sudah itu banyak tiada tersebut alkisah maka tersebut perkataan raden Samudra itu balawang tempatnya diam ada kalanya diam di rakit ada kalanya diam di Balandean ada kalanya di sungai
hl.104 Mohor adakalanya diam di tamban // adakalanya diam di kuwin adakalanya diam di banjar ada kalanya diam di Sungai Balitung selamanya jaman Maharaja Mangkubumi menjadi raja sampai kepada jaman Pangeran Tomonggong menjadi raja itu masih disuruh mencari itu hendak dibunuh oleh Pangeran Tomonggong itu tetapi tiada dapat ada bertemu yang disuruh itu tiada mendapat sangkanya lain itu maka raden Samudra itu tahu ia menyamarkan dirinya jika beroleh melunta mana yang tua-tua kampung itu maka diberinya maka itu yang memberi beraslah ada yang memberi tapih ada yang memberi kain ada yang memberi bantal segala yang melihat kasih dan kasihan maka raden Samudra sudah teruna ada yang hendak mengambil mantu tetapi raden Samudra itu tiada mau beristri. – Hata brapa lamanya raden Samudra yang menyamarkan dirinya itu maka tersebut patih masih yang orang besarnya di Banjar itu maka bernama Banjarmasih karena nama orang besarnya ada di Banjar itu maka bernama Banjarmasih karena nama orang be-

sarnya ada di Banjar itu nama Patih Masih itu ia itu mendengar kabar orang mutar matir itu tatkala jaman maharaja Sukarami mati cucu yang bernama Raden Samudra itu lari hendak dibunuh Pangera Tomonggong ia itu sampai kepada sekarang ini tiada dapat maka Patih Masih itu menyuruh orangnya mencari itu serta ditanya-tanyakannya pada orang itu maka kata yang ditanyai hamba tiada tahu tetapi ada orang itu tiada bertentu tempatnya itu berdiam barang tempatnya kesana kesini tetapi cahayanya mukanya rupa perdukduknya rupa perdirinya rupa perjalannya angguh-angguh perkataannya sekalian itu bertangkas berlainan lawan orang-orang banyak ia itu rambutnya ikal-ikal tubuhnya bangbang manis besarnya perdaksa artinya sambada besarnya dan tingginya itu

hl. 105 lakunya itu // barang pantai maka kata Patih Masih mencari itu empat lima buah ada yang ke sungai Mohor, ada yang ke sarapat ada yang ke Balandean ada yang ke Kaum ada yang ke dalam Baladak dapat di dalam Baladak dipanggil itu tiada mau karena tiada tahu mengadap orang besar-besar takut salah piduduk kata itu maka kembali yang suruhan itu Patih Masih sendirinya mendatangi itu serta orang banyak ada sepuluh buah perahu itu datang kepada Raden Samudra itu berdiam di sampaun kecil serta buruk, daripada ia menyamar menjadikan dirinya itu kalu ketahuan orang maka naik Patih Masih dilihatnya oleh Patih Masih benar seperti kata orang itu bertikas berlainan cahayanya itu lawan cahayanya orang banyak sungguh memakai tapih buruk baju buruk kupiah buruk maka tamala pada rasanya Patih Masih raden Samudra itu adapun kemudian dikatakan kata Banjarmasin itu basa Melayu bermula ujar patih Masih raden Samudra andika kula aturi ke Banjar sama-sama lawan di kula maka ujarnya raden Samudra kala ini tiada jaka periyayi kula ini orang pratu ujar Patih Masih jangan andika bakulim itu mau tiada mau andika kola bawa jua maka dilihatnya oleh raden Samudra semuanya sungguh katanya tiada membujuk patih Masih ini minta lawan diaku ini maka lumpat Raden Samudra itu di perahu Patih Masih itu maka apa-apa raden Samudra itu di-

suruh Patih Masih bawa arah perahu sebuah itu sudah itu maka dibawanya mantuk raden Samudra itu ke rumahnya oleh Patih Masih itu maka rumahnya itu dipangajangannya maka serta Patih Masih itu menyuruh istrinya bermasak-masak membunuh ayam membunuh . lm1
hl. 106 kambing bersuka-sukaan makan minum // bergurau maka Raden Samudra itu diberinya kain yang baik-baik kopiah yang baik itu bertambah-tambah cahayanya disuruh duduk di atas katil tiada mau katanya kala ini tiada asal orang raja-raja asal orang terutama kola ini lagi tiada hanya kola ini asal orang hina kata Patih Masih jangan andika berkulim itu tiada kola ini membujuk andika ini hendak kola jadikan raja Raden Samudra itu masih berkulim sudah itu Patih Masih menyuruh menyaru Patih Balit ke Balandean menyuruh menyaru Patih Mohor ke Sarapat menyuruh menyaru patih Kum sudah itu sama datang maka membawa ayam dan kambing dan beras dan tuak dan habram dan arak sudah itu sama makan minum semuanya sama mabuk kata Patih Masih "hey Adipati Mohor Adipati Kuin Adipati Balitong kaya apa bicara pikir mauku kita berbuat raja ini ada asal raja kita jadikan raja kata patih ampat orang itu mana ia itu yang hendak dijadikan raja siapa ngaran kata Patih Masih ia ini kyangan duduk sanding manira yang lari tatkala lagi kecil hendak dibunuh Pangeran Tomonggong itu yang bernama Raden Samudra maka dilihat oleh Patih Balit Patih Mohor Patih Kuin Patih Balitong ia yang rajin memberi iwak di manira dahulu itu maka momira membalas beras ada kalanya manira bawa makan adakalanya manira beri baju ia maka manira lihatkan barang lakunya itu berlain lawan orang serta cahayanya ini sama mupakat itu maka ditaroh sekalian keluarganya sekalian sahabat yang berhimpun sama-sama minum itu oleh Patih Masih itu kira-kira orang lima ratus itu sama mufakat hendak menjadi disanya karena suruh dengan pupuan ma antarkan kaula ke ilir
hl. 107 kita berbuat raja kalau ia yang seperti kabar orang itu // cucu Maharaja Sukarami yang diwasiatkannya menjadi raja Maka Patih Masih berkata serta patih empat orang itu berkata

sama andika kola dijadikan raja kata Raden Samudra jangan karena kola ini tiada asal raja kata segala patih-patih itu jangan andika berkulin berkawal kata adikku aku seda saja daerah kola ini sudah itu makin diminum dimabukinya Raden Samudra itu oleh patih ampat orang itu sangat maboknya Raden Samudra patih ampat orang itu sangat mabuknya masih hendak menjadikan raja diaku raja ini kuamakah seda menahan di sarangnya oleh Pangeran Tomonggong itu saling dangsanaknya maharaja Mangkubumi itu lagi disuruhnya bunuh astamewah seda sekaliannya maka tiada habis dibunuhnya itu aku karena mulanya jua hendak dibunuhnya jikalau tiada kasih Aria Tranggana melarikan dikola sudah dahulu jua mati dibunuhnya oleh Pangeran Tomonggong itu karena tiada mudah bicara orang yang hendak merebut kerajaan itu segala patih-patih ampat orang sukalah hati mendengar yang dikata Raden Samudra ia mengaku dirinya cucu Maharaja itu kata patih keempatnya suka kata kola mati mengerjakan kerajaan andika ini maka patih ampat orang itu sama menyembah segala orang itu sama menyembah mawastukan Raden Samudra itu menjadi raja maka disebut orang Pangeran Samudra sudah itu maka Pangeran Samudra kaya apa bicara kita semasa ini jika mendengar Pangeran Tomonggong itu disarangnya kita kata Patih Masih ini bicara kola ditakajut dimudiki ke Muara Bahan kita rebut bandar jika segala bahan itu bawa hilir

hl. 108 sudah itu berbuat // bandar pula di sini pada rasa kola suka segala dagang itu karena tiada jauh ia berdagang maka kata patih ampat-ampat patut itu kata Pangeran Samudra benar bicara itu maka segala orang yang tantuk yang lumpat pada kita beritahu berhimpunkan sehari ini pagi esok kita mudik mengambil bandar itu sekira kira kalau kalau kita ini terdengar oleh Pangeran Tomonggong manakala mendengar ia itu niscaya digagahnya bandar Sukaraya maka terebut kita sudah itu maka patih ampat orang itu pulang itu sudah itu maka menyuruh mairak segala orang yang mendengar itu terkejut dan sama

suka hatinya pada sehari semalam mairaki orang datang kabanjar perahu besar kecil serta sinjatanya kira kira ada orang lima ribu itu adapun tatkala mula-mula hari ini dapat Pangeran Samudra serta menjadi raja serta menghimpunkan sekaliannya itu hanya tiga hari tiga malam banyak bicara muslihat tiada tersuratkan maka Pangeran Samudra itu memakai tahta kerajaan perhiasan maka ia mudik ke Muarabahan itu sehari itu datang malam maka terkejutlah segala dagang dan orang bandar dan orang diam di Muarabahan itu sama terkejut heran karena tiada ada kabarnya karena tiada jauh Banjar lawan Muarabahan itu hanya pakayuhan sehari perahu kecil itu maka segala orang terlalu heran tiada kabar-kabarnya itu sudah itu maka segala dagang hilir suka hatinya karena ia berdagang hampir lawan Muara itu bandar diilirkan ke Banjar orang yang diam di Muara Bahan itu dihilirkan itu ada panakawan Pangeran Tomonggong di bandar itu lari mudik itu maka Pangeran Samudra ilir serta bersurak-surak itu bunyinya hujan lebat dengan gemuruhnya dan
hl. 109 bedil astengar ran // taka lela lakabas sama disulat orang dan bertambah pula lawan bedil dagang itu bertulong serta lawan gamelannya bunyinya gamuruh banyak tiada tersebut oleh itu maka Pangeran Samudra datang ke Banjar rumah Patih masih itu tempat Pangeran Samudra itu diperbesari pula, maka berbuat paseban dan pagungan sitilohor itu maka bertanya perintah berbuat jaksa berbuat singabana berbuat pamarakan berbuat paminyungan itu pernanang artinya orang asal keluarga Ampujamatka tatkala menjadi raja itu memakai pamayungan maka bernama asal orang kandong haji maka berbuat Sarabuana mandong berbuat saragani berbuat kaum maambala artinya orang maraksa, upicara seperti tumbak ganjur perisai sumbul-umbul lalayu panji-panji kandagalabangan sekalinnya itu kaum Mangalabala marakasnya itu berbuat mantri sikap tiga puluh artinya mantri yang memegang kematian berkamit di paseban kaumnya seorang-seorang itu ampat-ampat puluh dan menjadikan mantri bandar namanya kepalambuan tampat bandar pada sungai dahulunya sungai

kalayan itulah bernama sungai Palambuan sampai pada sekarang ini mentri bandar bernama Kipalambaran kaumnya seratus itu berbuat mantri tuha buru ia itu akan paballah lamun berkayuh namanya itu Andakuan kaumnya ampat puluh singabana mantrinya seorang namanya Singapataka patih kaumnya empat-empat puluh seorang-seorang itu sudah segala tahta astilah prentah kerajaan itu menjadi Pangeran Samudra itu berdudus seperti astilah dahulu itu jua tetapi tiada memakai mahkota sirabut paradah sirarasati masih pada Pangeran Tomonggong itu tiap-tiap hari Sabtu dihadap orang pada Sitilohor oleh segala mentri yang mengadap prentah itu Patih Masih
hl. 110 yang pengiwanya penganan Pa // tih Batil Patih Baliton itu yang akan gampiran penumping itu Patih Kuin Patih Mohor segala mantri yang tiga puluh itu di bawahnya Patih Kuin dan Patih Mohor itu nantiasa astilah kerajaan seperti tahta maharaja Surianata jua perhiasannya banyak tiada tersebutlah. Maka orang Surapat orang sungai Mahor orang Balandean sekaliannya itu sama sungai Mahor orang Balandean sekaliannya itu sama disuruh Patih Masih berkumpul ke Banjar kalau diserang Pangeran Tomonggong itu sama bergagah di Banjarmasin itu tetapi orang yang berlanglang siang malam tiada mantuk kalau datang sikap Pangeran Tomonggong itu segera memberi tahu yang balanglang itu maka sikap di Banjar itu berpuluh-puluh sudah minta mustaib serta sinjatanya segala orang itu kira-kira enam ribu orang negri dan orang yang berdagang itu sama bertolong ada orang seribu maka Patih Masih menyuruh orang memberi tahu ke Patih Kalasan Kasawarangan ke asam-asam ke laut pulu ke kapamanukan ke pasir ke Kutei ke Barramis ke Sikon dan memberitahu ke Biaju ke Sabangu ke Mandawi ke Sampih ke Pambuang ke Katauningan ke Sukadana ke Sawiy ke Sambas, Pangeran Samudra menjadi raja di Banjarmasin banyak tiada tersebut. Maka tersebut Pangeran Tomonggong mendengar katanya panakawan yang lari datang dari bandar di Muarabahan itu terkejut Pangeran Tomonggong itu serta menyuruh memanggil Aria Tranggana itu tentang ia mendengar kata yang memanggil itu. Maka Aria Tranggana datang

menghadap pangeran "Hey Aria Tranggana si Samudra menjadi raja di Banjar itu bandar sekaliannya sudah diambilnya kaya apa bicara kita sebab Aria Tranggana kala ini mana perintah andika karena Raden Samudra itu kemanakan andika kata Pangeran Tomonggong kehendakku kita sarang kita datangi ia jua di Banjar itu tiada banyak Saba
hl. 111 // nyaknya ia berhimpun itu orang dua ribu lebih kita orang berlaksan sembah Aria Tranggana baik lamun lumpat semuanya pada andika kalau sudah takluk kesana karena rasa kola tiada mau jadi raja Raden Samudra itu jika tiada yang menjadikan raja itu kalau sudah mufakat maka menjadi kehendaknya itu jangan andika pergampang rasaku pekerjaan ini terlebih-lebih sukar kata Pangeran Tomonggong maralah suruh beritahu segala saki dan mantri mantri suruh berbuat sikap itu Maka Aria Tranggana menyuruh segala mantri berbuat sikap menyuruh memberitahu segala desa itu Hata banyak tiada tersebut jadi segala sikap orang desa segala siap serta desa itu demang yang hampir-hampir itu dengan senjatanya. Sudah itu Pangeran Tomonggong ilir lawan tentaranya itu serta sinjatanya. Sudah itu dengan gamelannya serta perhiasannya, sudah itu datang ke Muarabahan maka dilihat oleh orang Balanglang itu perahu ilir seperti ayam beranakan serta lanting kota mara ampat lima buah orangnya beribu-ribu maka yang berlanglang itu bersigra-sigra ilir maka berkata ia kepada patih seperti yang dilihat itu. Maka Pangeran Samudra menyuruh Patih Masih Patih Balitong Patih Mahor Patih Kuin bertata gagah mana bertata perahu sikap serta orang dagang sekalian sudah bertata berlabuh bawaannya maka banyak tiada tersebutkan suratkan datang sikap Pangeran Tomonggong itu berperang maka orang itu ada balanggar ada yang bersumpah ada yang barajak ada bertombak itu dengan suraknya bunyi bedil seperti guruh nyala seperti kilat asap sandawa kukusnya api menyalukut rumah. Maka huru haralah orang itu di hujung Pulau Malaka itu serta orang dagang
hl. 112 bertulung itu banyak tiada ter // sebut itu gagah

sikap Pangeran Tomonggong itu banyak yang mati lanting kota Muara itu rusak oleh bedil hendak maunggahi kapagar orang Pangeran Tomonggong itu tiada kuatlah sampat oleh tenggar perahunya tiada beroleh bertawan rakyat Pangeran Tomonggong itu. Maka Pangeran Tomonggong mudik rakyat Pangeran Tomonggong ilir kira-kira orang tiga laksa yang mati kira-kira tiga ribu rakyat Pangeran Samudra berlawan di banjar itu kira-kira orang tujuh ribu orang dagang kira-kira orang seribu yang mati rakyat Pangeran Samudra kira-kira seratus. Sudah itu datang Pangeran Tomonggong ke negara Dipa itu bicara hendak malui pula maka sembah Aria Tranggana "Jangan andika ilir pada tiada kuawa rakyat andika ini meski lebih daripada semalam banyaknya orang tiada jua menahan karena bedil orang dagang banyak bertulung maka sekian rasa hati kola tetapi Pangeran Samudra itu makin bertambah-tambah kokoh kola dengan sudah menyuruh memberitahu ke tanah atas sampai ke karasikan, ke tanah bawah sampai ke sambas pada kola manakala datang ia itu niscaya bertulung, maka rakyat andika ini pada cakra itu kola gigal hatinya tiada berani ilir banyak yang takut sedikit yang berani karena sudah dilihatnya dan dirasanya bermusuh semalam itu. Adapun rakyat Pangeran Samudra itu cakra itu kola makin berani karena sudah dirasanya bermusuh semalam lagi pula makin kokoh gagawiannya makin bertambah-tambah kuasanya itu daripada andika hingga andika berkokoh negri andika ini serta laik segala rakyat dan segala desa itu bari
hl. 113 tetindih // baik nyamani hatinya kali diambil Pangeran Samudra itu bicara kola maka kata Pangeran "Baiklah demikian itu maka anak Pangeran Bagalang Raden Harja dibelah pekat serta kaumnya itu diambil ke negara Dipa itu berkokoh siang malam tiada berputus orang berlanglang sampai ke Muara Rampuau itu kalau Pangeran Samudra itu datang yang berlanglang itu memberitahu itu banyak tiada tersebut maka orang Banjar berlanglang itu siang malam tiada putus sampai ke Muarabahan itu kalau musuh dari ulu datang segera memberitahu itu. Hata beberapa lama-

nya masih demikian tetapi beras benih buah-buahan sirih pinang gula nyiur di ulu tiada kurang itu yang tiada asang bawang-bawang yang patih raragi uyah acan tiada itu di Banjar uyah asan bawang abang bawang putih raragi gula nyiur sirih pinang-pinang tiada kurang beras benih tiada kurang itu tiada pisang ubi gumbili Sumangk sagu itulah yang tiada banyak tiada tersebut. Hata berapa lamanya berbangkan itu maka kata Patih Masih berkata demikian ini kaya apa karsa andika yang sekian andika lamun apa andika itu lamun masih demikian ini tiada tertentu. Maka rakyat andika tiada beroleh madam mendari makanan masih berbantah meninggal anak istrinya kalau datang musuh andika nanti tiada ia segera datang andika mudik orang banyak dahulu banyak orang berlaksa laksa sama juga sekiranya mencari makanan orang di ulu tiada beroleh uyah acan dan raragi tetapi beras benih segala makan ubi gumbili kala dipinang sagu manisan nyiur pinang sirih ada andika uyah aja raragi banyak makanan adalah mahal lawan orang datang di laut membawa itu maka murah lamun tiada datang adalah larang makanan itu. Kata Pangeran Samudra "Kaya apa sekian bicara

hl. 114 seda. Maka sembahnya Patih Masih "an // dika menyuruh ke Jawa minta tolong bantu arah Sutan Demak itu karena menolakan segala besar-besar di tanah Jawa yang kemudian daripada jaman Majapahit itu. Adapun segala dahulu kala kala mendengar kabar orang yang tua-tua itu negri Majapahit tatkala rajanya itu bernama Tunggul Matang Mangkubuminya Patih Gajah Mada itu sekaliannya orang besar-besar di tanah Jawa itu sama takluk pada raja Tunggul Matang itu, Bantan, Jambi, Palembang, Bugis Mangkasar, Johor, Patani, Pahang, Cempa, Malingkabau, Aceh Pasisir sekaliannya negri itu sama takluk pada raja Tunggul Matang itu. Sudah itu Patih Gajah Mada mati turun temurun pada cucunya Majapahit Patih itu rajanya bernama Dipati Hongarok Mangkubuminya Patih Maudara namanya. Tatkala jaman itu menyuruh Dipati Hongarok itu perahu sepuluh buah orang Majapahit

itu mantrinya bernama Gagah Balang itu melamar putri pasir itu. Maka raja Pasey itu tiada beroleh bicara karya raja Pasey Islam hendak tiada diberikan takut diserang karena raja Majapahit itu raja besar-besar banyak negri yang takluk itu. Maka diberikannya itu karena memeliharakan rakyatnya jangan binasa negrinya. Sudah itu dibawanya putri Pasey banyak tiada tersebut datang Gagak Batang itu mahaturkan putri Pasyir maka ini dipersalin sekian-sekian. Maka putri itu diambil istri oleh raja Majapahit itu tetapi berumah berlain tiada bercampur lawan gundik-gundiknya itu tiada memakan yang haram. Sudah lama kemudian daripada itu beranak laki-laki. Sudah itu datang saudaranya putri itu raja Bungsu namanya ke Majapahit itu ada semusim lamanya hendak mantuk itu diangkat oleh putri itu karena tiada tambahku di sini demikian kata putri itu. Raja Bungsu itu memaksa hendak
hl. 115 pulang, maka putri dua tiga kali sehari // sangat trasnanya pada sudaranya itu. Maka kata raja Majapahit itu "Hey adikku baiklah berhenti dahulu diam di sini barang dua tiga musim karena lagi adinda sangat trasna itu kalau jadi penyakitnya itu lamun andika diam di sini di mana andika kehendaki itu andika berbuat rumah. Maka raja Bungsu itu tiada jadi pulang hanya menyuruh pulang memberitahu Raka Pasyir ia itu di tengah putri radha Majapahit itu. Maka abah-abahnya pulang serta berkirim putri dengan raja Majapahit dan raja Bungsu itu sama berkirim itu tiada tersebut lagi hanya yang tersebut itu raja Bungsu berkata "Mana raja Majapahit itu ia hendak berdiam parak-parak lawan Pasyir. Maka diberikannya itu oleh raja Majapahit mana yang kehendaknya tempat itu diam. Maka raja Bungsu mencari tempat itu ada bekas dukah orang namanya dukah ampil namanya itu disuruhnya tebas akan tempatnya itu. Maka disuruhnya raja Majapahit itu orang bertabas itu ada kayu gadang itu ditabas orang itu diambilnya akan tungkat. Selamanya orang mana bangsa itu oleh raja Bungsu itu inilah maka diolah itu namanya raja Bungsu itu Ampal Gadang. Sampai sekarang ini maka pada tempat berbuat

sahadat dan iman serta rukun Islam. Sudah itu maka perumah serta berbuat langgar diam raja Bungsu itu ada empat lima orang lawan hambanya berdukuh itu   Hata brapa lamanya raja Bungsu di Ampal Gadang itu maka desa yang parak-parak itu berjalan sesak itu sama hendak Islam. Maka raja Bungsu itu pamakutan itu datang pada putri pesan putri membawa kepada raja Majapahit itu kata panakawan itu kola disuruh ini andika raja Bungsu berIslam rai andika desa yang parak parak perjalanan sapamasak perjalanan dua pamasak itu sama hendak masuk agama

hl. 116 Islam kata raja Majapahit siapa // hendak masuk Islam kata arah Bungsu itu terima masukkan Islam itu jangankan desa itu meski arang dalam negri Majapahit ini lamun ia hendak masuk Islam itu masukkan pudah maka raja itu maka suruhan itu ampat pulang maka berkata ia seperti kata raja itu pada raja Bungsu itu maka desa yang hendak Islam itu di-Islamkannya tetaplah ia itu dengan agama Islam banyak tiada tersebut maka mashur pada tiap-tiap Sakei raja Bungsu itu bercahaya terlalu lebih cahayanya itu daripada cahaya raja Majapahit itu maka ada mantri desa Cipang namanya petingginya itu artinya petinggi itu mantri Jipang itu nama negrinya maka patinggi Jipang itu datang empat lima orang membawa atur-aturan pada raja Bungsu itu nyiur pinang ubi gumbili sirih pinang beras ayam, maka petinggi itu tercengang melihat maharaja Bungsu itu. Maka petinggi itu sujud pada pedam raja Bungsu itu serta berkata ia itu minta Islamkan. Maka di-Islamkan oleh raja Bungsu petinggi itu tahu ia diajari sahadat, iman astinja janabat itu maka mana sudah satu petinggi itu salah martabat Islam ini. Hata maka Petinggi itu amit pulang pada raja bungsu itu banyak pada tiada tersebut datang petinggi itu ke rumah maka katanya pada anak istrinya dan keluarganya "hey segala anak kemenakanku maukah masuk Islam sama-sama lawan dikau karena aku sudah Islam. Maka kata sekalian keluarganya "Dahulunya anak istrinya katanya sekaliannya itu mau sama-sama masuk Islam anak sekalian itu sama turun kepada raja Bungsu itu serta persembahannya anak semuanya diIslamkan diajari kalimah

tinggi

hl. 117 Cipang // menurunkan anaknya perempuan kata nya kola kepada sampean andika barang sakarsa sampean itu atawa sampian jual anak kola itu suka redla kata kola karena tiada kola beroleh martabat seperti jika sampean tiada ma-anugrahi kola ini. Maka kata raja Bungsu "kutrima kasih seda itu. Sudah kemudian daripada itu maka anak patinggi Jipang diambil istri dinikahi oleh Raja Bungsu itu, maka yang menikahkan itu petinggi itu serta ia itu dijadikan penghulu. Maka tersebutlah di Ampil Gadang tatkala jaman Panghulu Jipang masyur alim beroleh berkat alim daripada raja Bungsu itu, maka terdirilah waktu Jum'at Ampil itu maka desa yang parak-parak itu sama masuk agama Islam sekaliannya itu sudah terdengar oleh Majapahit itu tiada jadi gusarnya itu karena supaya Raja Bungsu itu jangan kembali banyak tiada tersebut itu. Adapun saudara raja Bungsu yang berlaki lawan raja Majapahit itu beranak laki-laki itu sudah diperistrikan lawan anak raja Bali maka ia itu tetapi istrinya tinggalnya bertian tiga bulan. Adapun anak Panghulu Jipang berlaki lawan Raja Bungsu itu sudah beranak dua orang yang perempuan yang muda laki-laki tetapi lagi kecil itu banyak tiada tersebut. Bermula anak raja hamil itu beranak laki-laki maka mati beranak waktu itu jua ibunya itu maka anaknya disebut oleh bundanya itu seperti dipukul mati kapisanan bedanya bertujuh lumpat itu mati seperti dipukul jua itu kata raja Bali lamun demikian kanak kanak ini cilaka tiada patut dihidupi membinasakan diorang, maka suruh raja buang ke laut supaya jangan ada lagi di tanah Bali ini

hl. 118 kalu maulah maadakan sangsara cilaka negri itu maka di // buang ke sugara itu. Maka ceritakan yang empunya cerita waktu ada suruhan nyai Suta patih di Gersi, juragan Balaba beri segeralah hendak kembali di laut selatan Belambangan itu bertala cahayanya dilihatnya itu, maka dihimpunnya dilihat itu tabela maka disuruhnya ambil lawan sampan pada bandangannya itu maka diambil sudah itu dibuka tabela itu dililatnya ada anak anak dalamnya itu maka kata Juragan "hey juru mudi

juru batu adapun kank-kank ini mibar kembali karena nyai Tomonggong barang diambil diangkat anak, adapun kanak-kanak ini tiada karuan uma bapanya tetapi rasa manusia kanak-kanak ini alamat orang besar karena cahayanya berlainan seperti cahaya kanak-kanak itu kata juru mudi kata juru batu serta sekalian kawal takut dibesari nyai. Maka kata Juragan jikalau nyai bergusar mamra bertulang kepada perkara sekaliannya ini jikalau bunda ini ditampuhkan nyai atas manira berjual batu kapala dengan anak istri manira wanilah. Setelah banawa serta bandanya ini maka segala awak perahu katanya lamun demikian bicara andika hanya bagaimana angin ini karena musim barat tiada boleh kembali sudah itu angin barat itu teduh maka bertiup angin timur maka banawa itu berlayar kembali. Sudah itu bertiup angin selatan maka heran bandega itu katanya sekalian lama demikian alamat berkat budak ini, sudah itu datang ke gersi maka juragan itu membawa tabela itu diturunkannya itu serta kanak-kanak itu pada nyai Suta papatih itu dan seperti katanya bandega sekaliannya itu diturunkannya hanya kola sendiri berani menjunjung berdua andika sekian kula mana parentah andika memahamkan serta anak istri kola tiada langgata karena kola maka berani maambil kanak-kanak

hl. 119 ini karena andika kasih pada // kanak-kanak. Adapun kanak-kanak ini tiada bertentu ibu bapaknya maka kola tiada takut akan banduanya andika itu kata nyai Suta papatih sukurlah nyawa ambil sangka nyawa kabarkan sapuluh kian gusarka arah-nyawa itu jadi sakian sapuluh kian labunya bandaku itu kunamai rugi maka sekarang ini bandaka sekalian itu nyawa bahagi-bahagilah lawan bandega itu ganjalanku orang banyak banawa itu ganjaranku arah dinyawa sendiri itu sama suka hatinya segalanya tiada tersebut lagi kanak itu tiada mau menyusu hanya dia diwalangi serta diminumi lawan santan maka terlalu hormatnya nyai Suta pateh memeliharakan kanak-kanak itu serta harta nyai Suta pepatah salam ma-ambil kanak-kanak itu makin bertambah-tambah kayanya dan mulianya nyai Suta pepateh itu banyak tiada tersebut adapun meaudat itu

sudah mati dan raja Majapahit itu sudah mati maka Putri Pasyi yang jadi istri raja Majapahit itu buron waktu raja Majapahit itu sudah mati diam ka Mapel gadang bertobat ia masuk Islam dengan sudaranya bernama Raja Bungsu itu maka negri Majapahit salata haru hara maka orang dalam negri itu habis lari ada yang kembali ada yang ada ke Tuban ada yang ke Madura ada yang ke Sidaigu ada yang ke Mandung ada yang ke Demak ada yang ke Pajang ada yang ke Kudus banyak tiada tersebut orang itu masing-masing berdiam barang tempatnya itu bermula negri Jawa Islam mula-mula Islam itu desa yang hampir lawan Ampil gadang. Sudah itu maka Jipang itu maka gersi sudah itu Surabaya sudah itu Demak sudah itu maka Kudus sudah itu maka negri Jawa yang lain tiada tersebut. Adapun jaman kemudian daripada negri
hl. 120 Majapahit yang besar kerajaannya itu negri Demak // jaman Sutan Demak itu bernama Sultan Sarialam Raja yang mengarang kota bernama kota Rakamaya itu yang mashur pada negri Jawa akan membicarakan negri karena tahta negri karena kota ra itu maambil daripada hukum pakih banyak tiada tersebut cerita yang menyurat yang empunya cerita anak raja Bungsu yang laki-laki itu dinamai orang wali Allah disebut orang Pangeran Bonang itu yang perempuan diambil istri oleh Sunan Kudus ia itu serta berguru pada raja Bungsu itu, raja Bungsu itupun wali Allah disebut Pangeran Makhdan dan kanak-kanak yang diambil anak oleh nyai Suta papatih itu dapat di laut Selat Blambangan itu menjadi wali Allah ia itu disebut orang Pangeran Giri, sekaliannya itu tiada tersebut lagi itu hanya yang diceritakan orang yang empunya cerita itu kata Patih Masih pada Pangeran Samudra sampean masih berbabangkan demikian itu lamalah maka selesai kerajaan sampian maka kata Pangeran samudra baiklah kita minta bantu pada raja demak itu maka disuruh Patih Batil serta tutusan pekat saribu galung tatudung saribu buah lilin sepuluh pikul damar batu seribu kindai intan sepuluh biji jaranang sepuluh pikul perahu disuruh itu sepuluh buah yang mailirkan akan

orang ampat ratus pada Patih Batil membawa surat salam Pangeran Samudra pada Sultan Demak itu maka Patih Batil dipersalin sabuk cindai kain sarasah dua penjanangnya itu serta keris pendek mas landian maas pendok maas serta awinan tumbak buersulam maas dua payung baut satu kendaga lampit serta udutannya lawan patimbakaunya maas serta sangunya sudah itu hilir Patih Batil itu maka tiada tersebut di tengah lautan maka datang ia pada palabuhan maka ia memasang perhiasan perahu itu

hl. 121 tatunggal putih panji-panji putih lalayu // lalayu putih gumbala putih serta mengabah gamelan maka orang-orang bandar bertanya maka kata di banawa suruhan raja Banjar masih hendak menghadap Sultan Demak membawa surat disuruh itu berkata pada mantrinya demikian maka mantri bandar menghadap Mangkubumi maaturkan suruhan itu maka Mangkubumi menghadap pada Sultan itu ma-aturkan suruhan itu maka Sultan itu menyuruh segala perdipati dan mantri suruh sama kepaseban sekaliannya itu maka patih batil membawa mantri bandar itu membawa surat serta bingkis itu maka Patih Batil berjalan serta upacaranya payung baut kendaga lampit hudutannya banyak tiada tersebut datang Patih Batil membawa surat menghadap Sultan Demak maka diaturkan surat itu oleh Patih batil pada Sultan demak itu maka disuruh baca pada Mangkubumi surat itu bunyinya salam sembah putra andika itu pangeran di Banjarmasih sampai kepada Sultan Demak putra andika mencatu negraha tatulung bantu tandingen sampian karena putra andika berebut kerajaan lawan papahu itu nama Pangeran Tomonggong tiada dua dua putra andika mencatu nugraha tatulung bantu tandingan sampian adapun lamun menang putra andika mengawal kepada andika maka persembahan putra andika intan sepuluh pekat seribu gelong tataedang seribu buah damar seribu kindai jaranang sepuluh pikul lilin sepuluh pikul demikianlah bunyi surat itu maka sembah Patih Batil tiada duadua yang diharap putra andika nugraha sampian itu banyak tersebut maka kata Sultan Demak mau aku membantu

lamun anakku raja Banjar masih masuk agama Islam itu lamun tiada mau Islam tiada aku mau bertulung Patih Batil kembali dahulu berkata demikian maka kata Patih Batil
hl. 122 // hingga sudah itu Sultan Demak kembali serta orang sekaliannya kembali masing-masing ke rumahnya serta kalian perhiasan tahta kerajaan itu sama dibawa orang pulang maka dibalas brae samutan perahu sepuluh buah itu gula nyiur asam bawang merah bawang putih uyah dengan kain batik yang pakaian sepuluh serta Patih Batil dipersalin, faedah itu maka Patih Batil kembali tersebut di tengah jalan maka ia datang ke Banjar maka menghadap lawan Patih Masih patih Batil itu kepada Pangeran Samudra itu maka diaturkannyalah sekaliannya pembalas itu dan seperti harta Sultan Demak banyak perkara itu maka Pangeran samudra itu mau Islam dan Patih Masih Patih Batil Patih Mahor Patih Kuin Patih Balitung sama hendak masuk Islam itu mufakat maka patih disuruh kembali pula itu karena musim timur itu tiada segera pulang pergi ke Jawa itu banyak tiada tersebut itu maka datang ke Demak dibawa lawan bandar menghadap lawan Mangkubumi kepada sultan itu tahta astilahnya kerajaan seperti astilah tahta kerajaan yang besar maka sembah Patih Batil sembah putra andika mau masuk Islam itu mana-mana perintah sampian andika maka kata segera lamun demikian maka ditulung seribu serta senjatanya serta penghulunya disuruh lumpat itu akan masuk Islamkan itu banyak tiada tersebutkan maka Patih Batil kembali maka datang serta banua itu lawan orangnya maka orang yang takluk tatkala jaman maharaja surianata sampai kepada jaman Maharaja Sukarami itu seperti negri Sambas dan negri Batang lawan dan negri Sukadana dan Kotawaringin dan Sampit Mendawai dan Sabangau dan Biaju besar dan orang Biaju kecil dan orang negri Karasakan dan Kutei dan Berau Pasyir dan Pamanukan dan orang Pulu Satui dan asam-asam dan kintati dan
hl. 123 surangan dan orang tambangan laut // dan orang Takisong dan Tabani sekaliannya itu sudah lama datang serta senjatanya serta persembahannya sama suka ha-

tinya merajakan Pangeran Samudra itu sekaliannya orang itu berhimpun di Banjar dengan orang Banjar masih itu kira-kira orang empat laksa serta orang dagang bertulung seperti orang Malayu orang Cina orang Bugis orang Mangkasar orang Jawa yang berdagang itu tiada tersebut maka segala perahu itu sama mudik serta perhiasannya serta surak-suraknya serta bunyi-bunyinya ada gamelan cara Malayu ada gamelan cara Mengkasar ada gamelan cara Cina ada gamelan cara Jawa masuk Batang banyu itu oleh perahu besar perahu kecil tiada terbilang banyaknya itu Pangeran Samudra itu menunggang banawa garap serta perhiasan tahta kerajaan itu Patih Masih Patih Batil Patih Balitong Patih Mahor Patih Kuin sama menunggang galiang serta perhiasannya tahta mantri besar itu tiada tersebut di tengah jalan maka datang rakyat Pangeran Samudra itu pada rantau sangian gantung itu caruruk dan garugul dan talak Pangeran Samudra itu pada rantau sangian gantung itu caruruk dan garugul dan talak Pangeran Tononggong itu dibedah rakyat Pangeran Samudra itu kamilah orang berperang bersumpit bertumbak berrajak beramuk balanggar banyaklah rakyat Pangeran Samudra itu mati kira-kira orang empat ribu di dalam tujuh hari tujuh malam itu rakyat Pangeran Tomonggong kira-kira itu mati orang tiga ribu maka rakyat Pangeran samudra kena bunggakana babangkasan ada kena suda itu ada yang luka ada yang mati tetapi masih mara itu pikokoh itu dan membadah carucuk dan tulatak dan marabut garugut itu sekaliannya itu oleh rakyat Pangeran Samudra itu maka lari segala rakyat Pangeran Tomonggong itu mudiklah segala rakyat itu Pangeran Samudra itu dan cucu perang itu Patih Batil maka yang

hl. 124 memarakan rakyat itu Patih Masih maka datang // rakyat Pangeran Samudra di hilir negri Daha itu maka orang negri Daha bahandar berkokoh di dalam batang Hamandit dan Batang Alaiy bertolak dan curucuk dan garagab di Muara Simpang Alaiy dan Hamandit itu maka rakyat Pangeran Samudra itu tiada boleh bermara itu maka sigralah karena sungai kita bermandak di muara hulak negara daha

itu maka bertiup angin ribut serta hujannya maka lalayu ambul-ambul dan tatunggal ulang bandera putih Pangeran Samudra itu rabah tiada berdaya oleh yang memegang maka rakyat Pangeran Samudra yang perang itu banyak mati hendak kawalahan maka kata Patih Masih tebang kayu-kayu jingan yang bujur-bujur itu ajak maukurkan tatunggal bandera putih itu sudah itu maka dikerjakan orang seperti kata patih. Masih itu tiada rebah tatunggul ulang bandera putih itu maka mangkat pula rakyat Pangeran Samudra berperang kawalahan rakyat Pangeran Tomonggong itu banyak tiada tersebutkan maka Aria Tranggana menghadap pada Pangeran Tomonggong sembahnya kola maarak sampian kaya apa karsa sampian lawan putra andika itu lamun kaya demikian itu meski setahun tiada yang bertentu yang menjadi raja itu lamu masih maadu rakyat ia rakyat yang dirabutkan ia yang diadu tiadakah itu binasa rakyat meski menjadi raja lamun tiada banyak rakyat itu tiada berguna raja-raja itu di negeri Daha ini dan Banjarmasih itu banyak orang bakulawarga dan kola banyak anak cucuku kula di Banjar di negri Daha ini ada mati ada luka selama andika berperang empat puluh hari ini maadu rakyat sakian maukah sampian kola adu lawan Pangeran samudra itu supaya segera punah siapa hidup menjadi raja lamun seda salah tata hidup itu menjadi itu kola pula lawan Patih Masih salah satu ia menjadi mangku
hl. 125 // bumi pada raja kata Pangeran Tomonggong benar itu katujuku tetapi sanggup kesana berkata itu kata Aria Tranggana kola berani sanggup berkata demikian itu maka Aria Tranggana itu kayuhkan orang lawan perahu talangkasan itu datang pada talutuk Pangeran Samudra itu maka diharapkan orang Patih Masih melarapkan Pangeran Samudra itu maka diharapkan orang pada Pangeran Samudra itu sujud pada kaki Pangeran Samudra itu kata Pangeran Samudra apa gawi seda sembah Aria Tranggana kola mantar hua andika Pangeran Tomonggong atur kola kaya apa kasudahannya sampian lawan putra sampian itu lamun masih maadu rakyat meski setahun tiada bertentu yang

menjadi raja itu rakyat jua yang binasa karena orang negri Daha ini bersaluk berkula bawarga itu sampian dua meski menjadi raja lamun tiada berbanyak rakyat tiada berguna sakian kula dua lawan putra andika disps hidup menjadi raja sudah itu kula lamun Patih Masih siapa hidup menjadi raja Mangkubumi kata hu andika benar tetapi berani berkata demikian kata kola berani inilah atur kola pada sampian kaya apa karsa sampian kata Pangeran Samudra itu baik katujuku karena hu masih hendak membunuh dikau baiklah esok hari kita itu maka Patih Masih suka tertawa sukur lamun demikian lamun sudah gusti kita pula beranjak itu maka Aria Tranggana itu kembali maka datang ia pada Pangeran Tomonggong sembahnya putra andika sudah mau esok hari itu sudah itu maka Pangeran Tomonggong memakai pakaian orang peran serta mencatu membawa pedang dan perisai dan sumpitan tambilahan dan keris talabang Aria Tranggana memakai demikian jua itu Patih Masih

hl. 126 seperti demikian pakaiannya sudah // itu Pangeran Tomonggong dari hulu datang Pangeran samudra dari hilir sama berperahu tatangkaran Pangeran Tomonggong di haluan Aria Tranggana di buritan Pangeran samudra di haluan Patih Masih di buritan rakyat kedua pihak sama melihatkan di tengah batang banyu negri daha itu dirupakannya haluan perahu itu oleh Patih Masih lawan Aria Tranggana maka kata Pangeran Samudra hu andika Tomonggong tombak kula atawa andika pedang kola karena dahulu sampai ke sini andika masih hendak membunuh kola sakian andika tuluskan karsa andika itu tetapi kola tiada hendak durhaka pada andika karna kola tiada lupa akan andika itu akan ganti itu bapa kola sekarang ini mau andika bunuh kola maka Pangeran Tomonggong mendengar demikian itu marah hatinya serta ia menangis pedan dengan parisai dilepasnya maka ia lumpat pada perahu Pangeran Samudra itu serta memeluk mencium pada Pangeran Samudra itu Pangeran Samudra itu sujud pada Pangeran Tomonggong itu maka kata Patih Masih kaya apa kita kiai

Aria Tranggana barajakkah atawa bertumbakkah kata Aria Tranggana apa maka kita bersalahan pada gusti kita sudah mupakat kita pun ini mupakat sudah itu maka kata Pangeran Tomonggong maka mara kita ke rumahnya aku hendak memberikan kerajaan itu maka Pangeran Samudra lumpat ke rumah Pangeran Tomonggong itu serta rakyat Pangeran Samudra itu ma-iringkan duduk pada Sitilohor sesak paseban sesak alun-alunnya itu sesak maka diserahkan sirarasati keris Jaka Piturun gelang tadung Satratunggal payung putih dua bedil sarasah dua maka gong sirabut paradah itu satu maka mangkota yang turun dari udara dan yang segala paninggal pangeran Mangkubumi tatkala menjadi orang

hl. 127 memperdayai orang berhutang itu serta rajabar // na isi rumah itu diserahkan serta dihisakkan oleh Pangeran Tomonggong Pangeran Samudra itu menjadi raja banyak tiada tersebutkan serta berdusdus bersuka-suka makan minum seperti tahta astilah berdusdus dahulu kala itu sirarasati berbade bernama macam rali rabat paradah bedil itu seperti bunyi dahulu kala mahkota itu dipakai dapat seperti berkopiah sudah kemudian daripada itu Pangeran Samudra berkata pada Pangeran Tomonggong itu hendak ilir tetapi Aria Tranggana kola bawa serta sekalian orang di dalam negeri negara daha adapun andika tinggal segala orang dalam Batang Amandit dalam batang alaiy ini kota aturkan itu kata Pangeran Tomonggong aku menarima kaih tuan itu sudah itu maka Pangeran Samudra ilir itu orang negara Daha itu abis dibawanya hanya ditinglakan tunggu negri itu besar kecil laki-laki dan perempuan orang. Sebab itu Pangeran Tomonggong pidah dalam Batang Alaiy maka anak kayu jingah yang tempat mugar tatunggal ulong bandera putih tatkala roboh akan angin ribut jinggah itu hidup dinamai mataulung itu masih membawa tanda lamun dahunya itu tiada angin maka ripah sendiri itu alamat ada di perdipati mati lamun pucuknya ripah sendirinya itu alamat raja mati itu tandanya dahulu sampai pada sekarang ini maka negara Daha itu menjadi bernama negara itu sampai pada sekarang

ini lamun jingga itu ripah tahulah orang negara itu ada perdipati atawa permantri mati itu maka Pangeran Samudra itu sudah tetap kerajaan Banjarmasih itu maka masuk Islam
hl. 128 diislamkan oleh penghulu Demak itu maka waktu itu ada // orang negri Arab datang dinamainya Pangeran Samudra itu Sultan Suriansah banyak tiada tersebut maka penghulu Demak dengan mantri Demak itu sudah Sultan Suriansah kembali orang Demak yang mati berperang ada dua puluh itu disalih laki-laki dan perempuan yang dapat menangkap tatangkap tatkala perang itu ampat pulu maka penghulu Demak dan Mantri Demak serta segala kaumnya sama dipersalin yang terlebih persalinnya itu penghulunya karena itu yang Islamkan serta persembah Sultan Suriansah emas seribu tail intan dua puluh lilin dua puluh pikul pekat seribu galung damar seribu kindai tatudung saribu tika seribu kodi kadang seribu bidang sudah itu maka orang demak itu kembalilah itulah maka sampai sekarang ini di Demak dan di tundunan itu ada asalnya anak bercucu itu asal orang negar itu tiada lagi tersebut sudah itu maka orang Sabangau orang Mantawai orang Sampit orang Pembuang orang Kotawaringin orang Sukadana orang Lawaiy orang Sambas sekaliannya itu dipersalin sama disuruh kembali tetapi tiap-tiap musim barat sekaliannya negri itu datang ma-anjurkan upetinya musim timur kembali itu dan orang Takisang orang Tabangan lawan orang Laut orang Pemanukan orang Pasyir orang Kutei odang Barau orang Karasikan sekaliannya itu dipersalin sama disuruh kembali tiap-tiap musim timur datang sekaliannya itu meantarkan upetinya musim barat kemali adapun yang menjadi Mangkubumi mahabisi prentah dan akan lalawannya segala yang di negeri yang taalak itu Aria Tranggana manakala hukum mati Aria Tranggana yang menyuruh membunuh itu dibunuh lamon belum
hl. 129 disuruh // oleh Aria Tranggana manakala hukum rampas patih masih belum dirampas itu lamun belum disuruh oleh Patih Masih adapun jadi jaksa Patih Batil Patih Balitong Patih Kuin Patih Mohor tetapi yang dipakai akan

mengetahui salah benarnya yang dibicarakan itu kotara Aria Tranggana yang ampunya kakurangan itu sampai pada sekarang ini kotara Aria Tranggana itu masih terpakai jua itu maka orang dalam engri Banjarmasih jaman Sultan Suriansah itu cacah yang memegang dalam negri Banjarmasih itu cacak yang memegang senjata tahun Sultan Suriansah itu masih menyuruh mantri besar maaturkan persembahan kepada Sultan Demak itu lamun kembali suruhan itu dibalasi lawan gobat Jawa itu banyak tiada tersebutkan kerajaan Sultan Suriansah tahta astilahnya sempurna seperti astiadat dahulu jua itu seperti adat Jawa itu tiada menurut pakaian cara Makasar tiada cara pakaian Bugis tiada dibarikan bertanam sahang lebih daripada dua tiga tunggulan seorang-seorang itu hanya akan cagar-cagar dimakan lamun banyak akan mencari harta itu menjadikan sengsara negri itu banyak penyakit datang musim timur kaya musim barat kaya musim timur maka makan makanan larang prentah haru hara itu karena menurut pakaian negri lain adapun Sultan Suriansah itu tiap-tiap hari Sabtu diseba segala mantri di sitilohor serta upicara tahta kerajaan seperti jaman maharaja Surianata itu lamun keluar dipalu galaganjar sirabut paradah dirancak sirarasati lamun kembali demikian juga itu serta

hl. 130 bedil disulat itu banyak tiada tersebutkan // maka samalah Sultan Suriansah itu bertinggal anak laki-laki dua orang yang tua menjadi raja bernama Sultan Rachmatullah yang muda menjadi dipati bernama Pangeran anom ia itu disebut orang Pangeran Dahangsana karena dalam paseban itu kayu hungsana jaman itu masih maaturkan persembahan pada Sultan Demak. Hata kemudian daripada itu Sultan Demak somalah sudah itu maka yang termashur raja negri Pahang banyan negri yang takluk itu bernama Sultan Sari Alam jaman itulah raja Banjarmasih tiada lagi menyuruh mengantarkan persembahan pada raja di negri Jawa itu maka Sultan Rakhmatullah itu kerajaan masih seperi adat kerajaan yang dahulu jua banyak tiada tersebutkan. Hata berapa lamanya maka Sultan Rakhmatullah somalah bertinggal anak laki-

laki tiga orang yang muda bernama Pangeran Demang itu yang panengah yang pembungsu itu bernama Raden Jakaria yang tua jadi raja bernama Sultan Hidayatullah kerajaannya itu masih seperti dahulu jua itu Aria Tranggana mati Patih Masih mati Patih Batil mati Patih Kun mati Patih Baloitong mati sekaliannya itu sudah sama mati yang jadi Mangkubumi itu Gangga Dipa itulah yang memerintah di Banjarmasih jaman itu maka Sultan Hidayatullah itu beristri anak pangeran dilaut bernama Putri Narualam itu berjudian beristri sekali sudah itu mengambil anak kini dipudak itu kasin sudah itu mengambil anak katibban itu dikawini sudah itu mengambil anak melarap akan hendak orang ampat puluh adapun yang lagi seorang namanya Ki Wangsa kedua itu menjadi mantri itu hampir Sultan Hidayatullah tetapi martabatnya di bawah gangga Dipa itu
hl. 131 seperti Kija // ga bia kakenda urun ki surah Sanan kamanakan kiai dipudak itu di bawah martabat Gangga Dipa itu jangankan segala mantri, Raden Jakaria Pangeran Demang pun tiada berani melalui perintah Gangga Dipa itu tiada bersalahan dengan Hidayatullah serta dengan pinggir kota dan tahta kerajaan masih seperti astilah dahulu jua itu tiada berobah itu banyak lagi tiada tersebutkan kemudian daripada itu maka Sultan Hidayatullah itu beranak seorang orangnya itu yang pertama laki-laki Raden Senapati itu beranak lawan anak tuan katib sudah itu Sultan Hidayattullah beranak lawan anak Pangeran Di laut laki-laki seorang bernama Raden Subu Manggala sudah itu Sultan Hidayattullah itu beranak lawan anak Kiai Dipudak itu dua orang laki-laki yang tua bernama Raden Bagus dan yang perempuan bernama Putri Ayu sudah itu Pangeran Hidayatullah beranak lawan seorang pula bernama Raden Kusuma Raden Aria Papati Raden Aria Waningpati dan Raden Aria Sangara dan Raden Aria Panular Raden Kalayar Raden Kabun Raden Pananggak sekaliannya itu berlainan ibunya itu sama bertinggal anak cucu anak Sultan Hidayatullah yang perempuan Gusti Canggar mati beranak Gusti Hajang mati tiada beranak Gusti Bungsu itu berlaki lawan priyayi Giri Nurami

mati tiada bertinggal anak cucu adapun sekalian anak Sultan Hidayatullah laki-laki lawan perempuan empat puluh orang itu Raden Sumandi Raden Patampik Raden Membayan itu ada mati sudah beristri ada belum beristri ada mati sudah berlaki ada yang mati belum berlaki anak Sultan Hidayatullah itu jumlahnya empat pulu

hl. 132 orang itu bermula Sultan itu beranak seorang perempu // an itu yang tua bernama Putri Juluk yang penengah laki-laki bernama Raden Kulu laki-laki pembungsu bernama Raden Warjo sudah itu Sultan Hidayatullah berwarang lawan Pangeran Demang Putri Juluk dijadikan lawan Raden Senopati lalu digelar dinamai Pangeran Senopati Raden Gala dijadikan lawan anak Sultan itu bernama Gusti Hajang itu sudah itu maka Raden Bagus digelar dinamai Ratu Bagus serta diwasiatkan oleh sultan itu pada pangeran dan pada Gangga Dipa itu menyuruh raden Ranggakusuma membawa segala biaju itu membunh Ki Wangsa itu Ki Warga Kikanduron Ki Jagabaya Ki Lurah Sanan sakulawarganya yang lumpat bicara itu tetapi yang perempuan dan kanak-kanak yang belum tahu memegang senjata itu jangan dibunuh sudah itu disuruhkanlah segala biaju itu oleh Raden Rangga Kusuma itu membunuh Ki Wangsa itu Ki Warga Kikanduron Ki Jagaharalah bunyi surak bunyi tangis orang itu akan kanak-kanak dan perempuan dan yang balaung daun pucuk tiada dibunuhnya oleh biaju itu habis mati Kiwangsa Kiwarga itu Kikanduruan Kijagabaya Kilurah Sanan sekeluarganya itu orang baiaju mati ada seratus tetapi tiada penantuannya mati hanya kamunnya sekalian itu diseuruh bawa pulang dan segala hartanya sekeluarganya itu disuruh bagi-bagi arta segala biaju itu dan kepala Kiwangsa Kiwarga itu Kikanduruan Kijagabaya sepuluh duku didirikan pada penatua yang dihawasinya dahulu itu sama-sama suka hatinya hanyalah istrinya yang lagi kecil itu diberikan pada keluarganya maka mati segala yang mati disuruh patak pada kiwira-wira dan tuan lurah Sanggang dan carak kadaruh maka suka raden Rangga Kusuma itu banyak tiada tersebutkan

hl. 133 maka biaju sekaliannya // itu sama mintuhanya si

Surang dengan hambanya sepuluh orang itu ditinggal Maruhum panembahan itu disuruh Islam maka itu sama Islam sudah tahu si itu sarang itu sahadat iman astinja janabat maka diambil ipat diistrikan lawan saudaranya Maruhum Panembahan anak Sultan Hidayatullah itu lain ibunya lawan maruhum panembahan itu gusti Nurasat maka si Sarang itu menebus puriah empat puluh tail maas itu jujurnya sepuluh tail maas asi kawinnya lima tail maas maka ia disuruh maruhum panembahan itu disebut nanang sarang saudaranya nanang sarang yang tua itu gundik oleh maruhum panembahan diambil tatkala menyerang ke biaju itu tetapi tiada beanak lawan Maruhum Panembahan itu nanang sarang beanak hanya seorang laki-laki dinamai Adan Jumaat karena nanang sarang itu menebus puriah banyak tiada tersebutkan itu sangat kasih Maruhum Panembahan du alki istri lawan Ratu Agung itu kepada Raden Rangga Kusuma itu terlebih kasihnya daripada saudara banyak itu Ratu Agung kasih terlebih daripada ipar yang banyak itu karena sudah diketahuinya benar hatinya Raden Kusuma lawan Maruhum itu siang malam keluar ke dalam itu tiada tahu lagi banyak tiada tersebutkan itu tatkala waktu itulah akan oleh orang Banjar bernyanyi hanyut peti Ranggalawiy. Hanyut tiada berberita Sumbasmata Tananggawaiy. Kiwangsa itu abak ayukla Tunggal sabatan malatalata lama barulah binasa geger Kiwarga itu, hanyut pilang Ranggalawaiu berdua orang Surabaya, lamsi hilang tananggawaiy sedang maras dek jagabaya.-Karena orang hampir kampung lamun Kiwangsa itu lawang keluarganya itu lawan Kijagabaya itu terkejut saja itulah tumbut lari tatumpar haru
hl. 134 hara ba // nyak hamba-hambanya tertinggal karena yang dirajak itu Kiwangsa itu sekeluarganya yang lumpat bicara lawan Kijagabaya itu habis dibunuhnya oleh biaju itu Raden Ranggakusuma yang mengarahkan itu sudah kemudian daripada itu sangatlah kasihnya Maruhum Panembahan dua laki istri lawan Ratu Agung kepada Raden Ranggakusuma itu lebih daripada saudaranya yang lain itu kira-kira ada setahun kemudian daripada itu maka Mangku-

negara itu berbuat Sundiupaya kepada Pangeran Mancanegara kepada Raden Aria Aami keduanya itu saudara muda oleh ratu Agung tinggal saibu sarama itu kata Pangeran Mangkunagara "Hey ada katun kemari ini memberi maalom ara dituan keduanya semasa ini kaya apa bicara tuan karena si rangga itu salah alkunya di dalam Maruhum Panembahan itu kata Pangeran Mancanegara dan Raden Aria Sami itu ada karsa andika kala sapupu sekali bersaudara tinggal sarama kata Pangeran Mangkunagara benarkah ada itu tetapi mari kita sama maatur pada Maruhum Panembahan itu kata Pangeran Mancanegara tiada kola berani adalah itu kira-kira andika lawan raya-raya andika sekaliannyalah daripada itu tiada tersebutkan banyaknyalah maka pulang Pangeran Mangkunegara menyuruh memanggil Raden Aria maka Raden Aria Pangati Raden Aria Panular Raden Aria Waningpati Raden Panunggu Raden Kakabudanya Raden Sumnadaiy Raden Pambayan banyak yang sudah mati laki dan perempuan itu maka sekalian yang tersuratnya panggil itu datang maka kata Pangeran Mangkunegara memanggil tuan sekaliannya ini kaya apa bicara tuan akan ada Ranggakusuma itu manira memanggil dengar serta manira tunduk lihat ini oya ada salah laku lawan dalam Maruhum Panembahan itu kaya apa bicara kita sekalian ini ia itu saudara kita tinggal sarama dahulunya ia itu terlalu
hl. 135 // perlentey lawan anak bini orang lagi pula ia itu prajurit menyakitkan hati orang lawan katagurun dikapung orang ia itu lumpat kasubarang menyubarang sedangnyalah lawasnya batang sungai Banjar ini lamun orang tiada kuat menawak itu tiada sampei kasubarang itu diistimewakannya permainan saja oleh ade Ranggakusuma itu melompat kesebrang menyebrang itu pakanira sekaliannya ini mara tiada tahu akan lakunya ade ranggakusuma itu lamun saka Guron dikapung orang menjadikan rusak hati rakyat Maruhum Panembahan itu dahulunya kita sekalian ini terlumpat jahat disebut orang gusti kita penambahan Maruhum terlumpat disebut orang jua itu tiada berani mencela lawan mulutnya, dicalunya di dalam hatinya tiada akan tiada

kita jua itu beroleh kata Raden Aria Sagara dan Aria Papati Raden Aria Panular lamun lakunya ada Ranggakusuma lawan anak istrinya orang demikiannya itu benar lamun ketakutnya dikapong orang ia itu lari malumpat kasubarang anyak orang itu lamun seperti ia yang salah lakunya itu lawan Maruhum Panembahan itu kala belum pati nyata kata Raden Pananggak Raden Kaban Raden Sumandi Raden Pamayan katanya sekaliannya masalah rasa andika Pangeran Mangkunagara itu maha ada diarah kiranya Ranggakusuma itu karena yang ampat-ampat orang itu ada semuanya benci hiri pada Raden Ranggakusuma itu sangat dikasihi Maruhum Panembahan lawan Ratu Agung itu maka Pangeran Mangunegara sepadang sanakan itu sama maramatar kepada Maruhum Panembahan itu akan salah kelakuannya Raden Ranggakusuma itu umpamanya sakian-sakian kajahatannya itu dicatu disuruh bunuh pada Maruhum Panembahan Rangggakusuma
hl. 136 itu maka Maruhum Panembahan // itu malum akan kehendak kang raya sekaliannya itu pangandika Maruhum Panambahan sudah sahingganya rupanya si Rangga itu baik lamun demikian tetapi tiada aku mau kagantungan haknya sirangga itu banyak tidak tersebut maka Raden Ranggakusuma disuruh tangkap dia dan nyawa Kalarang hanjur dahulu pulang kembang itu disuruh holangkan itu maka Raden Ranggakusuma ditangkap oleh orang Pangeran Mangkunegara itu namanya Wirayuda maka Raden Rangga itu kaserah serta suka tertawa itu sambil berkata hey Wirayuda itu menyembah serta sujud katanya kola mencatu ampun apa kala disuruh raka andika kata Raden Ranggakasuma ayo sodok aku itu maka disodok tiga kali tiada paseh kata raden Ranggakusuma mari keris aku melihat, maka diaturkan oleh Wirayuda itu maka disapu-sapu tiga pucuk keris itu serta disapu dada oleh reden Ranggakusuma itu disuruh sodok bunga susu maka disodok oleh Wirayuda itu paseh hanya masuk sajari darahpun tiada pasti kaluar sudah itu maka datang gedang salat namanya itu menjadi juru godang menggaduh kagungan dalam

itu maka disebut Godong Salat katanya kola disuruh raka andika Maruhum Panambahan serta Ratu Agung andika diandikani kara raden Ranggakusuma kayah maruhum Penembahan ratu Agung ini sudah kunjunjung susahan tetapi aku maaturi itu karena aku ini sudah tahu tiada karsa maruhum panembahan yang mahendaki patiku ini segala dangsanaku yang lain itu jaka aku masih hidup dahulunya arah diakui hatinya sarik kepada penambahan maruhum pun itu sarik hatinya itulah

hl. 137 aturkan sembahku dahulu-dahulunya // para Maruhum Panembahan kemudian sembah aku kepada Ratu Agung tiada dua-dua maaturi amit adapun marauhum panembahan dahulunya itu dangsanakku dan Ratu Agung itu dihulunya itu sapupu-sapupuki sekali lagi menjadi iparku maka sekarang ini maruhum ganti kadua laki istrinya itu maka Gedong Salat sangat meaksa itu am-aturi tetapi Raden Ranggakusuma itu masih tiada mau maka kata Gedong Salat Wirayuda Raden Ranggakusuma ranteikan dahulu manira lagi maaturkan kepada Maruhum Panembahan sudah itu datang Gadong salat maka diaturkan katanya sembah Raden Ranggakusuma sekaliannya itu karena hari inilah sudah habis umur demikian atur sembah rayi sampeyan itu maka pangandika Maruhum Panembahan dan Ratu Agung baelik banyak suruh lastarikan tetapi kujut saja serta Maruhum Panembahan dan Ratu Agung maulur itu maka kata Gedong Salat kembali datang arah Raden Ranggakusuma pangandika raka andika kaduanya maminta maadap andika dilastarikan raden Ranggakusuma Insaallahtaala suka halal dunia akherat aku maka sudah itu Raden Ranggakusuma dijujut itu seperti orang yang tidur itu rupanya sudah somalah itu maka dibawa gedong Salat ke dalam agung itu atas maruhum Panembahan segala perbea itu sekaliannya sudara dan segala permantri mengerjakan mayat Raden Ranggakusuma itu kemudian daripada itu maniga hari manujuh hari menyalawi ma-ampat puluh itu atas Maruhum Panembahan itu raden Ranggakusuma bertinggal anak banyak tiada tersebut kemudian

daripada itu Maruhum melipur hati itu bacagar malunta kasarapat dua tiga kali melabuh lunta itu
hl. 138 tiada sangkut // sudah kemudian itu sangkut panjangnya lunta rambutnya sepuluh depa talinya yang lumpat ke dalam air itu tujuh depa jumlahnya di dalamnya luhok tempat lunta sangkut itu tujuh belas depa itu seorang itu tiada dapat menyalami itu pangandika Maruhum Panembahan mari aku menyalami itu banyak mantri yang menangat itu Maruhum Panembahan tajun jua itu lalu menyalam tiada lama lunta itu dapat dijukat orang Maruhum tiada timbul itu waktu lohor hari sampai pada waktu ashar dinanti tiada timbul maka galabah hati segala orang yang mengiringkan itu maka Gedong Salat itu mantuk maatur pada Ratu Agung datang ke dalam bunyi bersikau-sikau berkata-kata gugup Gedong Salat itu datang orang dalam getanya apa kabar Gedong Salat pangandika Maruhum Panembahan kata Gedong Salat mana Maruhum Panembahan kata orang dalam itu di dalam langkah lawan Ratu Agung itu timula Gedong Salat masuk serta maatur sampian masih bertungu itu pangandika maruhum Panembahan sudah kutempat lunta itu akan mantuk sudah itu maka gedong Salat menyuruh segala yang mengiring itu banyak tiada tersebut itu maka Maruhum Panambahan bercagar malunta lais ka-aluh aluh sudah itu berlalu ka muara ka Pabantanan malang iyang dara bernama Siprabayaksa tatkala datang dari Majapahit halunnya dibatil naga putih itu siram Maruhum Panembahan diparah talangkasan sudah itu terjun ke air lalu menyilam waktu tengah hari sampai ka-asah tiada timbul, orang sekalian maka galabah hatinya Gedong Salat pulang ke dalam dilihat Maruhum Panembahan ada lungguh lawan Ratu Agung itu maatur Gedong Salat waktu ara sampian mantuk pangandikan Maruhum Panambahan limbah aku menyalam itu lalu mantuh sudah itu maka Gedong Salah menyuruh menya-
hl. 139 rui segala // orang yang mairing-iring itu maka banyak tiada tersebut Maruhum Panembahan malipurkan hati mengginang raden Ranggakusuma itu. Hata beberapa

lamanya kemudian daripada itu Maruhum Panembahan
dihadap di sitilohor pada hari Sabtu Raden Jakaria Pa-
ngeran Mangkunagara Pangeran Mancanegara Raden Aria
Negara Raden Papati Raden Ariawaningpati Raden Aria
Panular Raden Pananggak Raden Kaban Raden Sumandi
Raden Pambaiyan Raden Arianasim Mangkubumi Kiyai
Negara Mantri Pangisu Pandangi Kiyai Wirahagalara Mang-
gal Kiwiraudara Kimartuwira Kiyai Anggayuda lain dari-
pada itu banyak lagi mantri ambal tiada disusahkan mantri
Jaksa ketasan dimarta kitasan digara gangga marta kimarta
raga dan tuan panghulu Halipah dan katib dan dipating-
gendang serta papangkuannya perdipati pariyaya para
raden para mantri itu sama lawan wawangganya itu dan
tahta upicara kerajaan itu seperti astilah jaman Sultan
Suriansah itu seperti astilah tahta Majapahit upicara itu
serta galaganjur serta rarancakan serta bedil akan tangara
itu tiap-tiap dihadap rakyat itu panghulu Halipah jaksa
itu tiada tertinggal itu karena kalau ada perkataan hukum
agama itu penghulu tambah dipati tambah mengkubumi
membicarakannya itu kalau ada perkataan masih tata as-
tilah karajaan perdipati mengkubumi sembah raja membi-
carakannya itu tetapi martabat jaksa itu sehingga itu di
bawah martabat penghulu karena jaksa itu sahingga mem-
bicarakannya hukum daripada agama dan martabat peng-
hulu itu di bawah martabat Mangkubumi karena penghulu
itu sehingga membicarakan hukum agama jaka ma-atur
tiada boleh malabeh atawa mengurangi atawa Mangkubumi
hl. 140 jika perjalanan atawa berduduk // di belakang mangku-
bumi karena mangkubumi itu ganti raja ia itu mempunyai
segala prentah hukum di dalam negri itu dipati itu kawal
raja tambah mangkubumi itu tata astilah karajaan di dalam
nanti saputra di dalam pariugara karam demikianlah tata
jaman dahulu itu tatkala jaman Sultan Suriansah jaman
Sultan Rahmatollah jaman Sultan Hidayatulaah jaman
Sultan Mustain Allah itu masih seperti tata astilah dahulu
jua itu jika tiap-tiap dihadap rakyat pada hari Sabtu itu
masih jaksa dan penghulu itu tiada tinggal di huannya

Mangkubumi dan dipati banyak tiada tersuratkan maka pangandika Maruhum Panembahan paman Jakarianegara muah segala mantri dan penghulu mari kita pindah ke dalam batangbanyu mamapan itu dalam tiga kualanya ada kita ini maka baik negri ini kita pakai sapaninggal kita rusak Banjarmasih ini karena seperti pasang di muka lawan banyak orang hendak karena negri ini hampir laut nya, am satri maalahkan baik kita pindah maka waktu itu segala perdipati tiada mau karena sudah susah tuan penghulu demikian sekaliannya jua itu hanya yang hendak pindah dipatinggedang Kimastasura dan Suramenggala maka Maruhum Panembahan aku berluput taksir pada rasaku insaallah taala tiada lawas ada lagi bencana besar itu lain daripada banyak tiada lawas ada lagi bencana besar itu lain daripada banyak tiada tersebut maka Maruhum Panembahan mantuk galaganjar dipalu orang seribu paradah dipalu rarancaka sirarasati bedil disulut orang ambal-ambal lalayu tatunggul panji-panji kembali dan kakalabangan kakanda handi tumbak gabanar itu sekaliannya perhiasan kerajaan itu sudah sama ditaruh orang segala orang masing-masing
hl. 141 mantuk kerumahnya banyak tiada // tersebutkan kemudian daripada itu antaranya ada dua tahun datang orang Olanda kapalnya ampat buah di hilir pulo Kembang serta menembak kota Banjar itu gempar haru hara orang Banjar itu nanang Bahar menawarkan halayung sakayu itu samping pada kapalnya itu serta cakap sendirinya mengalahkan kapal itu tiada diberikan itu Suramanggala bercakap sendirinya mengalahkan menghancurkan segala isi dalam kapal itu menjadi binasa tiada dibuikan Ki Martasura bercakap sendirinya mengalahkan kaampatnya kapal itu tiada diberikan oleh Maruhum Panembahan itu pangandika aku sendiri sanggup mengalahkan Ulanda sekalian itu maambil akal budinya menghilangkan pengawasannya itu tetapi isinya murkanya akan kita berpindah itu barang siapa ada berlawan itu kutampehkan kerajaanku ini serta aku akan satrunya itu maka Maruhum Panembahan menyuruh orang ma-angkat membawa lari kerajaan itu maka habislah itu

orang lari ka Pamanukan maka berbuat tatutuk ialah tiang ulin ada ditabas yang basubrangan itu maka Ulanda itu didatangi pula maka ia itu lari tiada berani berlawanan banyak tiada tersebut itu sepuluh tahun di Pamanukan itu pindah pula hendak diain kaamuntai mantuk pada tempat dahulu itu baharu dalem Maruhum Panembahan itu setengah lagi berbuat setengah lagi di rantauan itu hilir pula berdiam di tambangan itu sirna Maruhum Panembahan mendengar suara Pangeran Surianata itu berkata jagan dimantuki bekas negeri lawas itu tiada baik tiada patut akan tempat kerajaan karena sudah rusak baik bernegeri dalam batang mengapan itu jua itulah maka diam di Tambengan itu sudah itu maka orang Jawa

hl. 142 gundik Maruhum Panembahan beranak laki dinamai Raden // Alit sepuluh tahun lamanya diam di Tambangan itu pindah pula diam di batang banyu sudah satoah itu maka Maruhum Panembahan menyuruh Kilurah cucuk orang ampat puluh sebuah perahu ke pasir itu ia maambili haji tinggal serta anak istrinya artinya haji itu orang besarnya bukannya haji artinya itu orang datang dari Mekah, sudah itu datang haji tunggal itu dengan anak istrinya serta keluarganya sudah itu anaknya yang perempuan bernama Ranta itu dijadikan oleh Maruhum Panembahan lawan dipatinggendang. Hata sudah itu beranak perempuan dinamai Adin juluk sudah itu beranak pula itu perempuan namanya Andin haik banyak tiada tersebut sudah itu maka Pangeran Mangkunegara itu beranak pula itu dinamai Raden Samarang itu aib sama lawan Raden Tambaku dan Raden Tambaga banyak tiada tersebut itu Maruhum Panembahan hilang sepuluh hari lamanya dicari orang ke ulu ke ilir ke darat ke laut tiada dapat galabah hati orang sekaliannya itu waktu tengah malam datang itu sudah siang hari itu Gedong Salat disuruh Maruhum Panembahan memanggil Pangeran Mangkunegara Pangeran Mancanegara dan Kyai Jayanegara itu sama datang itu disuruh menabas segala kayu duri itu padang itu akan tempat masjid dan tempat padalaman tepat alon-alon maka itu disuruh babas oleh

Pangeran Mangkunegara itu sudah masjid dipindah itu sudah
jadi masjid itu pada waktu hari Jumat itu Maruhum Pa-
nembahan sembahyang sekalian mantri-mantri dan para
raden dan pangeran Mangkunegara dan Pangeran Manca-
negara Dipatinggendang sama sembahyang itu sudah itu
pangandika Maruhum Panembahan itu sedanglah aku se-
puluh hari mengulilingi alkah tanah Banjarmasih itu tiada
yang baik akan tempat negri hanya tanah rabat padang
ini baik bertuah jika ada orang hendak // mengalahkan
hl. 143 tiada kalah dahulunya dengan patulong allah serta
berkat sapaat Nabi Mohammad Rasulullah itu sukar tempat
satru mendatangi karena tempat negeri ini baik tatak
adara naganya itu lamun muhara halangan itu negri kunamai
Martapura maka anak cucuku atawa buyutku menjadi tetap
ia di Martapura ini. Insaallah taala sempurna kerajaannya
maka lamun ia meninggal Martapura ini diam kepada tem-
pat lain Insaallah taala kepada rasku binasa kerajaannya
haru hara itu tidada karuan itu banyak tiada tersebut sudah
itu maka padalaman pula ditajak itu maka sekaliannya
pindah ke Martapura itu hanya Raden Jakaria lawan Raden
Segara itu masih diam di Batang Banyu itu tetapi sapang-
lihatan jauhnya itu lamanya diam Maruhum Panembahan di
Batang Banyu itu sepuluh tahun tumuli pindah ke
Martapura itu sudah itu maka Raden Sidayu somalah
Raden Pananggak somalah keduanya itu tiada bertinggal
anak Raden Aria Panular somalah bertinggal anak laki-
laki namanya Raden Darap Raden Kaban somalah ber-
tinggal anak bernama Raden Rawan perempuan dua orang
namanya Gusti Lapit yang seorang namanya Gusti Sandi
Raden Aria Papasti ada beranak seorang laki-laki nama-
nya Raden Tuban perempuan seorang namanya Gusti
Tambak Raden Aria Sagara ada itu beranak lagi tiga orang
namanya Raden Hardi Raden Wiris perempuan tiga orang
seorang gusti Tapa Gusti Tutuk Gusti Tapi Radeh Sumandi
somalah bertinggal anak seorang laki-laki namanya Raden
Jakaria itu anak beranak seorang laki-laki namanya
hl. 144 Raden Masdar perempuan tiga orang seorang // nama-
nya Gusti Barapa Gusti Tinggal Gusti Marian Raden Pam-

babon somalah bertinggal anak seorang laki-laki namanya Raden Yunus Raden Aria Sain itu ada beranak laki-laki orang tutuha namanya Raden Likar yang panengah namanya Raden Dukoh yang bungsu namanya Raden Wahab Pangeran Mancanegara itu ada tetapi tiada beranak banyak tiada tersebut lain daripada itu maka anak Maruhum Panembahan Pangeran Dipati tua beristri lamun tuan Haji Umar namanya Nyai Santarah dan Pangeran Dipati anam beristri lawan Gusti Barapa anak Raden Areia Dikara itu asal orang Kotabangun Pangeran Antasari itu beristri anak mantri anak Kiyai Wiramarta namanya Nyai Ayu Pangeran Dipati Antakusuma beristri anak mantri Kahayan itu namanya Nyai Tapu itu pada timang-timangannya sudah itu maka Ratu Bagus datang dari Tuban itu karena tawanan sudah kalah oleh raja Mataram maka Ratu Bagus itu hormat dan bakti kepada Maruhum Panembahan itu Ratu Bagus itu dijadikan raja muda tiada ia mau disuruh memegang perentah sembahnya kasih sampean andika it6 8ola junjung supaya kalau diam bersin turu itu yang kola catu hanya makan pakei kola serta wilanja itu maka bangun Maruhum Panembahan Insaallah taala seolah-olah raka tuan itu banyak tiada tersebutkan itu maka Raden tambaku dijadikan lawan Putri Besar itu suka rami seperti astilah raja-raja itu. Hata antara ampat tahun maka Pangeran Dipati tua itu beranak lawan Nyai Juluk tetapi yang dahulu beranak itu Pangeran Dipati anum itu beranak lawan gundik dinamai Raden Kasumanegara sudah itu

hl. 145 Pangeran Antakusuma beranak lawan istrinya anaknya // mantri Kahayan itu dinamai raden Kusumataruna sudah itu maka Pangeran Dipati Tua beranak lawan Nyai Mastarah itu dinamai Putri Juluk itu sudah itu Pangeran Dipati Anum itu lawan istrinya benar beranak perempuan dinamai Putri Mandi Angin sudah itu Pangeran Antakusuma itu beristri lawan anak Dipatinggendang Haji Tunggal itu istri Dipatinggendang itu beromah yang dinamai Andin

Juluk itu jadi istri Pangeran Antakusuman itu beranak perempuan dinamai Putri Giling, sudah itu Pangeran Dipati Anum itu lain pada beranak laki dinamai Raden Halus sudah itu maka Raden Tambaku lawan Putri Intah sudah itu maka Ratu Bagus somalah sudah itu dikerjakan seperti adat raja besar itu banyak tiada tersebutkan itu tiada tertinggal anak sudah maka Pangeran Antasari itu beranak pula perempuan dua orang yang tua itu namanya Putri Tambaku yang muda itu dinamai Putri Lambak sudah itu maka Pangeran Dipati Anum menggundik ibunya Raden Alus itu beranak pula laki-laki tiga orang pula seorang namanya Raden Balah seorang namanya Raden Tukang seorang namanya Raden Hakal sudah itu maka Raden tambaku itu digelar oleh Maruhum Panembahan Pangeran Singasari ada tiga tahun lamanya itu somalah dianak Si Bagar, sudah kemudian daripada itu maka Pangeran Busu itu dijadikan lawan Tambakal lalu digelar dinamai Pangeran Martasari Putri Busu itu dinamai Ratu Ayu sudah itu maka somalah Pangeran Mancanegara itu tiada bertinggal anak sudah itu maka Pangeran Mangkunegara itu beranak pula lawan gundik laki-laki Sarang namanya citra Saporangan Raden Saktamit seorang Raden Subantak yang perempuan namanya Gusti Lapat seorang Gusti Babar // sekalian-
hl. 146 nya itu berlain-lain itu sudah itu maka Pangeran Dipati tua beranak pula gundiknya namanya Raden Kasuma Alam sudah itu maka Pangeran Dipati Tua itu beristri pula anak Raden Aria Papati Gusti Tambak namanya seperti tahta astilah raja-raja itu sudah kemudian daripada itu maka Raden Alit anak Maruhum Panembahan yang menggundik orang Jawa itu diperistrikan lawan anak Dipatinggendang Andin Ayu itu sudah itu maka Raden Alit digelar oleh Maruhun Panembahan Dipati Tapi sana itu maka beristri pula lawan Nyai Maas Tapi anak Kiyai Naladipa kemudian daripada itu maka Pangeran Dipati tua menggundik pula namanya Sidiang Putih beranak perempuan dinamai Gusti

Batar itu maka Pangeran Dipati Anom menggundik asal orang Kotawaringin namanya Sidiang Putih beranak laki-laki namnya Raden Jangkar kemudian daripada itu Pangeran Martasari lawan Ratu Ayu itu beranak laki-laki dinamai Raden Suhakasuma daripada itu Pangeran Dipati beranak perempuan dinamai Putri Kamakam kemudian daripada itu Pangeran Dipati Anum menggundik di Dieng baru beranak perempuan dinamai Raden Karta sudah kemudian daripada itu Pangeran Dipati Tapa Sanalawas andin ayu itu beranak laki-laki dinamai Raden kemudian daripada itu maka Pangeran Martasari lawan Ratu Ayu itu beranak laki-laki pula dinamai Pamakasan banyak tiada tersuratkan kemudian daripada itu maka Pangeran Dipati Antasari somalah sudah kemudian daripada itu maka Pangeran Martasari itu menggundik orang namanya Sijawa itu beranak laki-laki dinamai Raden Marabat sudah itu Pangeran Dipati tua lawan Gusti Tambak itu beranak laki-laki dinamai Raden Kasuma

hl. 147 // Lalana itu sasusu lawan Raden Marabat itu tetapinya itu Pangeran Dipati Antakusuma dahulu itu beranak laki-laki dinamai Raden Pamadi itu tua daripada Suha suma saorang dinamai Raden Tatang itu tua daripada Raden Pamakasan itu banyak tiada tersebutkan sudah itu maka anak Pangeran Dipati Anom lawan gundik yang tuhanya sekalian itu samanya Raden Kasumanegara itu diperistrikan lawan anak Surgi Pangeran Dipati Antasari itu papadan oleh Raden Kasumaraga namanya Gusti tambaku Raden Kusumaraga itu diperistrikan lawan Putri Mandi Angin itu adanya oleh Raden Kasumanagara sudah itu maka Pangeran Dipati Antakusuma Raden Kasuma Tatarana itu diperistrikan lawan anak Pangeran Dipati Tua namanya Putri Juluk itu sudah kemudian daripada itu maka anak Ratu Bagus di Sukadana namanya Raden Saradiu itu diperistrikan lawan Putri Giling anak Pangeran Dipati Antakusuma itu tatkala mengawinkan itu yang terlebih suka raminya maka tatkala itulah banyak orang Sukadana mati kena tumbak oleh orang Martapura itu karena sangat pamaling jaman itu

permulaannya banyak maling maka sampai sekarang ini di Martapura itu lain daripada itu banyak tiada tersuratkan sudah itu maka pangandika Maruhum Panembahan adapun samasa ini anak Dipati Sukadana itu tiada lagi kupinta upeti lagi seperti jaman dahulu itu sekaliannya upeti Sukadana itu sudah kuberikan arah cucuku Sidiang Gelang itu jikalau ia beranak sampai kepada anak cucunya itu hanya kalau ada barang kehendakku itu aku menyuruh maka pangandika Maruhum Penembahan itu diingatkan maka atur sembah ratu Bagus Sukadàna itu dahulunya kapan kepada sampian rama andika Maruhum
hl. 148 Panembahan itu nugraha gang salin itu kola junjung // junjung kola sahan kemudian nugraha sampian sahan maka waktu itu Maruhum Panembahan mencatukan Kotawaringin itu kepada Pangeran Dipati Antakusuma itu yang disuruh Maruhum Panembahan menduda Ki Dipatinggendang pada Kotawaringin disuruhkan arah Pangeran Dipati Antakusuma itulah maka dipatinggendang di Kotawaringin itu maka demikian itulah awal mulanya maka Sukadana tiada lagi memberi upeti ke Martapura itu banyak tiada tersuratkan itu maka Raden Kasumanegara lawan Gusti Tambaku itu beranak laki-laki dinamai Raden Buyut Lajak sudah itu maka Raden Kasumanegara itu somalah ia diamuknya oleh si Randah tatkala berwayang itu maka dikamberani oleh ki Tanuraksa itu maka ia bergelar dinamai oleh Maruhum Panembahan Ki Tomonggong Raksanegara umanya itu bersapupu sekali lawan ibu Maruhum Panembahan itu sudah itu maka Pangeran Dipati Antakusuma itu beranak pula laki-laki dinamai Raden Tua itu maka lawan Putri Giling lawan Raden Hamadi lawan Raden Nanag saibu sarama sudah itu maka Kasuma turun beranak laki-laki dinamai Raden Buyut Kasuma Banjar sudah itu ia tahu berjalan sudah sapeh susu Putri Giling beranak laki-laki itu dinamai Raden Buyut Kasuma Mahan Maruhum Panembahan berbuyut itu Raden Buyut Lancak Raden Buyut Kasuma Banjar Raden Buyut Kasuma Matan itu sudah genap empat puluh hari itu pada hari itu Putri Giling

somalah banyak tiada tersuratkan Raden Buyut Kasuma Matang disusukan pada orang sudah pisah susu maka Raden Saradipa itu pula ka Sukadana Raden Buyut Kasuma Matan itu tinggal di Martapura pada Pangeran Dipati Antakusuma itu

hl. 149 dipatinggendang // diam ka Kotawaringin itu sudah itu maka Raden Kasuma Alam diperistrikan lawan Putri Intan kemudian daripada itu maka Raden Alus diperistrikan lawan Gusti Batar itu kemudian lagi daripada itu maka Raden Togong diperistrikan lawan Gusti Tia itu anak gundik Pangeran Dipati Antakusuma itu beranak laki-laki dinamai Maruhum Panembahan Raden Jayangrana kemudian itu orang Pasyir bapanya itu asal periyaya di Giri beristri kapasa lawan sundi anak Haji Tunggal itu beranak bernama Raden Aria Mandalika itu diperistrikan lawan Gusti Lambuk itu sudara Raden Kasumaraga itu maka pangandika Maruhum Panembahan pada Haji Tunggal dahulunya anak Haji Tunggal itu hawaranganku jadi mintuh dipati Antakusuma itu maka sekarang ini Raden Aria Mandalika itu beristri lawan cucuku upeti di Pasir itu aku berikan arah cucuku ini lamun ada suruhanku meminta maambil itu maka serahkan lamun tiada itu jangan seperti jaman tatkala dahulu kala itu maka sembah Haji Tunggal itu kola junjung kola sahan nugraha sampian itu atas batu kapala kola itulah mulanya Pasir itu maka tiap-tiap tahun maantarkan upeti ke Banjar ke Martapura sudah kemudian daripada itu tatkala Ki Martasura kamangkasar jaman Krayang Patakalung itu ia menyuruh pada Maruhum Panembahan itu meminjam Pasir itu akan tempatnya berdagang itu serta bersumpah barang siapa anak cucuku hendak minaia lawan negri Banjar mudah-mudahan dibinasakan allah maka diinjamkan oleh Maruhum Panembahan itulah mula-mulanya Pasir serta diboi desanya namanya Satrei dan Asam-asam dan kitak dan surangan

hl. 150 itu banacala balang pasir dan Kutei // dan baru serta karasikan itu maka tiada anjurkan upeti ke Martapura itu kemudian daripada itu datang raja Sambas ma-aturkan intan dua biji serta ada lain-lain yang di Sambas itu diaturkannya

tetapi yang tersebutkan intan dua biji itu yang satu ada ragat sedikit besarnya seperti buah tanjung dinamai sigiwang satu besarnya seperti telor burung dara itu dinamai simanisim pangandika Maruhum Panembahan pada raja Sambas Dipati Sambas nyawa sudah jangan lagi mamanjurkan upeti seperti jaman dahulu kala hanya lamun aku menyuruh barang kehendaku itu jangan tiada carikan maka lamun ada kehendak nyawa barang sesuatu menyuruh kamari sembah raja Sambas nugraha sampian itu kola junjung kola sahan atas baru kapala kola demikianlah mulanya maka Sambas tiada lagi tiap-tiap tahun maaturi upeti ke Martapuran banyak tiada tersebutkan kemudian daripada itu Pangeran Mangkunegara Raden Samarang bersitri lawan Gusti Galah beranak laki-laki bernama Raden Citra Nyai Ayu beranak laki-laki namanya Raden Kipih sudah itu Pangeran Dipati Tua lawan Gusti Tambak itu beranak pula laki-laki namanya Raden Wuju sudah itu Raden Kasumaraga beristri orang bawahan bernama Nyai Haip beranak perempuan namanya Gusti Kalura Pangeran Dipati Anum itu mengundik pula orang Jawa namanya si Huiy beranak perempuan namanya Gusti Diu laki-laki namanya Raden Iyuda itu sudah itu maka Ratu Agung samalah sudah dikerjakan seperti adat raja besar itu kemudian daripada itu Pangeran Mangkunegara itu somalah sudah dikerjakan seperti raja-raja besar itu kemudian daripada itu mati Kancanegara sudah itu mati Suramanggala itu sudah itu lagi // Kimartasura sudah itu mati Kiwiradura
hl. 151 Kastinadikara di Martapura tatkala mula-mula pindah ke Batang Banyu Kihanggamata jula mulanya nanak Martapura itu yang lagi ada jaksa itu Kimarta ragapati bapa Sura itu hanya yang ada itu sudara tua oleh Kimartasura itu Tuan Pakeh maka jadi mangkubumi itu Ki Tumenggung Jaksanegara itu banyak tiada tersuratkan yang lain daripada itu gundik Pangeran Martasari sijawa itu beranak pula dua orang laki-laki namanya saorang Raden Mu dan itu yang muda Raden Said sapupu lawan Raden Marabat itu gundik yang saorang itu orang Jawa itu nama Bengit itu

beranak dua yaitu perempuan namanya Gusti saorang laki-laki namanya Raden Pakeh sudah kemudian daripada itu maka Maruhum Panembahan menyuruh Pangeran Dipati Tapasana landan kitomonggong raksa negara itu kingarang baya sarta yang mengiringkan itu orang dua ratus maturkan intan yang bernama simesan itu serta lawan sahang, pekat tatudang lilin itu banyak tiada tersuratkan kemudian daripada itu maka Raden Kasumaalam sarak lawan Putri Intan itu sudah lupat kedahnya maka disuamikan lawan Raden Pamadi tiada berapa lamanya putri itu hamil banyak tiada tersuratkan lain daripada itu maka Sultan Mataram sukalah kedatangan intan itu waktu itulah Sultan Mataram berkata pada Pangeran Tapasana "Hey ade ini antarkan selam doa manaira kepada Maruhum Panembahan jikalau manira atawa anak cucu manira hendak menjahati negri Martapura jangan
hl. 152 disampaikan allah maka mudah-mudahan dibi // nasakan itu sumpat manusia maka sahut Pangeran Tapasana hingga sedih kola aturkan itu maka serta Pangeran Tapasana kitomonggong raksanegara dan kinarambaya itu sama dipersalin lain daripada itu lalemas Jawa kain tapih bungkus Sultan itu beras gula asam bawang uyah bawang abang lawan putih minyak sudah itu Pangeran tapasana itu mantuk banyak tiada tersuratkan maka datang ke Martapura itu sekaliannya kata Sultan Mataram diantarkan oleh Pangeran Tapasana dan Kitomonggong Raksanegara serta bingkis itu kepada Maruhum Panembahan sudah itu Pangeran Tapasana itu dipersalin serta albari tanaraman orang dalam itu asal Bali namanya itu Digundik oleh Maruhum Panembahan si Rami namanya Kinarangbaya dipersalin banyak tiada tersebutkan itu maka Pangeran Dipati Antakusuma beranak laki-laki dinamai Raden Mataram Raden Kasumataruna beranak laki-laki dinamai raden Payung Raden Pamadi beranak laki-laki dinamai Raden Pati Aria mandalika lawan gusti Lambak beranak laki dinamai Raden Kakatang sudah kemudian daripada itu ada setahun lamanya maka Maruhum Panembahan itu somalah sudah diastilahkan seperti adat raja-

raja besar itu sekaliannya maka Pangeran Dipati Tua menjadi raja dinamai Sultan Hadiatullah itu disebut Yang Dimadlaharkan ratu Agung adapun surgi Maruhum Panembahan itu mendapati berbuyut sapuluh orang pertama Raden Butih Lanjak kadua Raden Buyut Kasumabanjar ketiga Raden Buyut Kasumamatan hanya bertiga itulah yang dinamai buyut oleh surgi Maruhum Panembahan itu lain daripada itu tiada dinamai buyut praman itu tiada diberikan orang bawahan bernama buyut serta segala orang bawahan itu tiada

hl. 153 berani namai anak cucu demikian itu keempat // perempuan Gusti Batur kelima Raden Jayangrana keenam Raden Hukar ketujuh Raden Pajang kedelapan Raden Pati kesembilan Raden Katahang kesepuluh Gusti Jangitu mendapati empat puluh hari pada sungai Maruhum Panembahan ia itu anak Raden Balah beristri orang bawahan, adapun Raden Buyut Kasomabanjar tatkala surgi Maruhum Panembahan somalah ia itu sudah kapinggahan giginya tujuh belah ampat di atas tiga di bawah ingat-ingat lupa ia akan surgi emruhon panembahan itu banyak yang tiada tersuratkan. Maka kerajaan Ratu Agung itu tetap seperti surgi Maruhum Panembahan itu astilah tahtanya tapi hari Sabtu masih dihadap orang pada sitilohor mangkubumi masih kitomonggong raksanegara itu kimartaraga mati yang jadi jaksa itu Kastamjenang lalamaskanduran itu ibu daripada surgi Sultan Hadiyatollah berlaki priyayi Sumpap itu banyak tiada tersebut. Sudah itu Raden Balah beristrikan lawan Putri Kamakam, sudah itu Raden Sutasuma diperistrikan lawan Gusti Bacal, sudah itu maka Pangeran Martasari madam ka Mandawe menyuruh ka Mataram minta bantu hendak membalek arah Ratu Agung itu, maka samalah diabendewi mayatnya dibawa orang ke Martapura itu dipatak di Ratu Agung Pangeran Singamarta, sudah itu Pangeran Dipata Antakusuma itu pamit pada Ratu Agung hendak bermain-main hendak melihat Kotawaringin maka digelar oleh Ratu Agung dinamai Ratu Kotawaringin. Sudah itu maka Ratu Kotawaringin itu madam kakotawaringin maka Raden Buyut Kusuma-

matan itu dibawa sudah, maka Raden Kusumataruna itu digelar oleh Ratu Agung dinamai Dipati Kusumamanjar itu masih di Martapura Pangeran Dipati Anum itu disuruh Ratu Agung sebut Pangeran

hl. 154 Dedarat pada orang karena // tempatnya diam di darat pada astana itu maka segala orang di darat. Sudah itu maka Raden Kasumaraga digelar oleh Ratu Agung Pangeran Maas Dipati. Sudah demikian maka Pangeran Singamarta menggelar Raden Pamakasan Raden Sutarka, Raden Marabat, Raden Subangsa sudah kemudian daripada itu banyak tiada tersebut tujuh tahun lamanya Ratu Agung memegang kerajaan. Maka menyuruh Pangeran Dipati Kusumamandar itu mengambil Ratu Kotawaringin urai angin itu, maka datang Pangeran Dipati Kusumamandura pergi Raden Buyut Kusumabanjar lumpat Raden Pajang lumpat ia Kotawaringin itu waktu itulah Raden Buyut Kusumamatan disuruh ambil oleh Raden maambil itu maas pangantin lawan Aria Asim itulah maka Raden Buyut Kasumamatan, ka Sukadana itu sampai pada sekarang ini. Sudah itu Ratu Kotawaringin itu berlayar ke Banjar bulik disalamantan itu maka kira-kira bertengah musim timur itu datang di nalas ka Kotawaringin itu disuruh Pangeran didarat memberitahu kepada Ratu Kotawaringin itu Ratu Agung sudah samalah heinbaelan itu maka musim barat kemudian daripada itu berlayar bahabis sekaliannya lawan anak cucunya berlambat serta dipatinggendang itu serta mantri sekaliannya bersungguh-sungguh maka datang itu di Banjar. Sudah itu yang berdahulu datang mendapatkan itu samis berlambah lawan gundik namanya itu Nyai Wadon Gadung sudah beranak perempuan namanya Gusti Gede Raden Kasumaalam itu, sudah disebut orang Pangeran Kasumaalam itu sujud mengunjungi sekaliannya itu daripada

hl. 155 Ratu Kotawaringin itu sudah itu sudah bersalaman lawan Pangeran // Dipati Kasumamanira lawan Dipatinggendang Pangeran Kasumaalam itu maantarkan sirarasati serabut paradah babandi, simacan papatak, simandarang itu

tumbak si panutas keris simaas garang itu sekalian pakakas kerajaan itu kata Pangeran Kasumaalam yang patinggal surgi andeka itu kola antarkan kepada sampian kola sementara lagi ada di bawah sampian, adapun jikalu tiada jenang sampian itu adalah dimana-mana untung kola yang asa ini sampian telah jadikan raja akan ganti surgi raka andika maka pangandika Ratu Kotawaringin akan terima kasih nyawa itu. Maka disuruh tarima pada dipatinggendang sekaliannya itu sama sagirang itu Ratu Kotawaringin sendiri menerima itu pengandika Ratu Kotawaringin pigilah kita bicara rakyat ka Martapura. Sudah itu maka datang Pangeran Sama Pangeran Maas Dipati Pangeran Singamarta sekaliannya itu sama berangkat Ratu Ayu datang sekalian sama sujud mengunjungi pada Ratu Kotawaringin itu sudah itu maka sama-sama mengunjungi pada astana sultan di Banjar itu. Sudah itu maka mudik dari Banjar detang ka Batang Banyu sungguh Ratu Kotawaringin itu mengunjungi Raden Jakaria itu Pangeran Dipati Kasuma Mandura dipatinggendang. Sudah itu maka ka Martapura, sudah itu Ratu Kotawaringin dua hari di rumah, maka datang Pangeran Saparamakan itu sudah itu ratu mengunjungi pada Pangeran Di darat itu maka Raden Balah Raden Tukang Raden Jangkar, Raden Hagal Raden Karta sama mengunjungi dan Kitomonggong Raksanegara dan tuan Panghulu dan tuan Halifah dan Tuan Habib dan sekaliannya mantri banyak tiada tersebut lain daripada itu maka pangandika //Pangeran Di-
lh. 156 darat kaya apa bicara tuan akan malasah menjadi raja ini karena segala orang dan segala perdipati segala mantri itu tiada mau merajakan Kasumaalam itu menjadi raja pula maka tiada kerasa dengan yang tiada patut saling belum jadi raja sudah sekian itu kaya apa dia tuan sudah setahun ini belum ada bertentu raja sapaninggal Ratu Agung itu kakak tuan menyuruh si Alus memanggil tuan maka aturan Ratu Kotawaringin kaya apa yang bagus ras andika pangandika Pangeran didarat mana yang sakahendak orang banyak itu siapa yang kardlaan atur Ratu Kotawaringin benar itu tetapi lagi Kota tilik jua pangandika Ratu Kotawaringin

kaya apa segala mantri dan tuan panghulu busifah itu Kiduaji Kiwangsanegara itu maka atur sekaliannya itu jika dapat raka andika Ratu Sarusi Busu serta si Dipati Singamarta lawan si Kasumaraga lawan si Dapit Tapasana itu disaru maka datang sekaliannya itu pangandika Ratu Kotawaringin Busu Dipati tapasana, Kasumaraga, Singamarta kaya apa siapa yang patut dijadikan raja ini. Maka aturan Ratu Ayu dan Pangeran Tapasana "kola tiada wani malebah sampian lawan raka andika Pangeran Didarat itu benar kola ini kadangsanak lawan sampian tetapi rasa kola tiada badangsanak kepada sampian atur Pangeran Tapa. Maka pangandika Ratu Kotawaringin "kaya apa nyawa dapat singamarta dan Kasumaraga siapa yang patut menjadi raja ini. Maka sembah yang kaduanya mana yang patut kepada orang banyak itu didalam itu adalah karsa sampian lawan raka andika itu maka pada Pangeran Jangkar itu Ratu Kotawaringin semua kata Pangeran Maas Dipati lawan Pangeran Singamarta itu hendak merajakan

hl. 157 Pangeran Didarat karena itu min // tuhanya maka pangandika Ratu Kotawaringin lamun demikian pakei kita berbicara pula banyak tiada tersebutkan. Maka Pangeran Didarat pulang serta orangnya sekaliannya sama pulang itu sudah hari kemudian maka Ratu Kotawaringin menyuruh memanggil Raden Jakaria dan Raden Aria Segara dan Tuan Panghulu Tuan Halifah dan Kimangunjaya dan Kotomonggong Raksanegara dan Pangeran Tapasana dan Kimaas Kandurana ia jaksa memutus pakarjaan. Adapun sudah mengadap Dipatinggendang kiengabe jiwaraga kingasara dua kipatijaya kiai patra kaampatnya itu mantri Kotawaringin maka Pangeran Dipati Kasumamandura itu lari daripada banyak orang tetapi tiada disuratkan. Maka pangandika Ratu Kotawaringin hey paman dipatinggendang kaya apa bicara andika kola hendak menjadikan Ratu Kusumaalam itu lumpat andika atawa tiada. Maka atur Dipatinggendang segalang segulung "mana karsa sampian itu saha sapati kola lumyang sana papatra lawan dikola itu sam-

pian gubohkan pada kota jangan sampian walang hati atas kola karandakannya itu lamun piduka andika Pangeran Didarat itu kola takut karena itu raka andika tiada berbadannya lawan sampian andika tetapi lamun sudah lawan ijin sampian andika kaku tiada sangkalkan maka pangandika Ratu Kotawaringin ngabei jiwa raga ngabei sarawala patrajaya niapatra kaya apa bicara nyawa lumpat atawa tiada arah diaku karena kerajaan ini sukar maka atur sembah keempatnya itu sabaya sapata kola lumpat suka kola mati mengerjakan suruh sampian kola balas lawan sampian sekaliannya maampuni hanya jikalau sampian pembalas kola kepada sampian kasih sampian itu tumpahnya
hl. 158 darah kola. Adapun jikalau ada yang karena // dikana yang sama pantar lawan dikola itu sampian rubuhkan pada kola karena kakanya itu maka pangandika Ratu Kotawaringin sukur alhamdulillah lamun demikian itu maka segala yang disusurh panggil itu datang maka Ratu Kotawaringin nang Jakaria Paman aria segera kola maaturi hendak ini kaya apa bicara andika masalah menjadi raja ini siapa yang patut kata Raden Jakaria masalah yang menjadi raja itu maka yang jadi kehendak tuan lawan raka tuan Pangeran Didarat itu nanghuan ini menurut bicara tuan berdua bersudara itu kata Ratu Kotawaringin hey paman Aria Segara kaya apa kepada andika masalah menjadi rajasiapa yang patut kata raden Aria Segara paman tuan ini ialah seperti kata Tuan Paman Jakaria itu tiada bersalahan dan atur Pangeran Tapa mana kola ini pulang maka wani saling mangandika pulang dan paman andika itu tiada berani melebih sampaian lawan raka andika Pangeran Didarat itu karena rasda kola ini tiada bersudara lawan sampian dan raka andika ini rasa kola ini ulun sampian dan raka andika itu maka atur sembah itu mana-mana karsa sampian lawan raka andika Pangeran Didarat itu kola tiada lungguhkan. Maka Ratu Kotawaringin nang paman yang hendak kola jadikan ratu kasumaalam jikalau orang Martapura ini tiada mau maratukan lawangkan kola orang Kotawaringin ini saja maratukan yang tiada mau maratukan itu menjadi atur kula hey segala

mantri dan tuan penghulu itu bicara aku mau atawa tiada lumpat barang siapa yang tiada lumpat sabacara lawan diaku berkata samasa ini maka sembah segala mantri dan panghulu atur kola mana-mana karsa sampian lawan raka sampian andika maka pangandika Ratu Kotawaringin ia bicaraku

hl. 159 jikalau Pangeran Didarat tiada lumpat aku sendiri // maturkan Kusumaalam itu. Maka kata Raden Jakaria Raden Aria Segasra "lamun demikian mari kita ke darat kepada raka tuan. Sudah itu hari pun waktu magrib maka sekaliannya itu sama dibawa Ratu Kotawaringin masuk ke astananya maka Ratu Kotawaringin menyuruh anaknya yang bernama Raden Mamanden itu memanggil Pangeran Kusumaalam itu maka waktu himbah isa datang Raden Pandi serta Pangeran Kasumaalam itu maka pangandika Ratu Kotawaringin aku memanggil dinyawa ini Kasumaalam nyawa hendak kujadikan ratu ialah aku maawar datu nyawa mang Jakaria ia itu dan mang nyawa paman Aria Segara itu serta Kitomonggong Raksanegara kemenangan jadi tuan penghulu Kimaas Kanduruan masa ini nyawaku jadikan ratu. Maka sembah Pangeran Kusumaalam kasih sampian itu kola junjung kola sahan tetapi tiada dua-dua kola amit samasa lagi ada jenang sampian mana-mana kawan pada sampian itu maka rarasati serabut paradah serta sekalian pakakas paninggal surgi andika maka kola aturkan pada sampian karena kola hendak mana-mana kawan kepada sampian sementara ada jenang sampian ini maka pangandika Ratu Kotawaringin ia benar maka aku menjadikan Ratu dalam alam Martapura ini tetapi semasa ini kusuruhkan nyawa kujadikan ratu, lamun nyawa tiada menurut kehendaku suruh menjadi ratu mantuk ka Kotawaringin maka kata Raden Jakaria Raden Aria Segara Kusumaalam turut asi kata rama nyawa siapa lagi nyawa Ratu Kotawaringin serta menangis Pa-

hl. 160 ngeran Kasumaalam tercin // ta surgi Ratu Agung sungguhpun samalah seperti tiada samalah Ratu Kotawaringin inilah ganti bapaku yang benar ikhlas kasih lawan diaku demikian tercinta. Maka Pangeran Kasumaalam

menangis bersungsun pada sampian Ratu Kotawaringin itu atur sembah Pangeran Kasumaalam lamun demikian kola tiada langgana tetapi kola bela sampian jua itu yang menjadikan ratu maka pangandika Ratu Kotawaringin itu ia aku menjadikan ratu tetapinya itu kusuruhkan dinyawa. Sudah itu banyak tiada tersebutkan itu. Maka Ratu Kotawaringin malam itu jua kepada Pangeran Didarat orang sekaliannya bulanpun terang seperti Pangeran Kusumaalam dibawa itu, sudah datang pada Pangeran Didarat itu Ratu Kotawaringin, Tapasana, Tomonggong Raksa Neara, Tuan Panghulu, Ki Mas Kandurawan sekalan mentri sama di paseban dan segala anak Pangeran Didarat itu sama ada mendenga Ratu Kotawaringin ingin kola ma-arak kasampian ini mencatu abdi sampian menjadikan Ratu Kasumaalam ini karena jangan ada bersalahan itulah kalian dahulu kola itu. Maka kata pangeran di darat mang Jakaria paman Aria Segara sudah mufakat di dalam itu adalah pada tuan berdua bersudara itu maka kata pangeran didarat Dipati Tapasana mufakatkah sudah lawan dinyawa bicara ini sembah Pangeran Tapasana kola ini hulon sampian berdua bersaudara itu tiada berpunya atur adalah pada karsa sampian berdua itu maka atur Ki Tomonggong Raksa Negara "Kola Panggeran Lamarang Karsa raya sampian Ratu Kotawaringin itu atur tuan penghulu atur Ki Mangun Jaya Ki Mas Kandawan pada kola manalah karsa sampian berdua bersaudara itu kola junjung aturan Dipatinggendang
hl. 161 lamun sampian tiada me // nurut seperti kehendak karsa raya sampian Ratu Kotawaringin itupun apa ada diri sampian tetapi hendak dijadikan raja sampian ratu itu Pangeran Kasumaalam jua itu maka pangandika pangeran di darat lamun demikian sudah mufakat isuk kita berhimpun ke sini lamun sudah itu banyak tiada tersebut. Waktu dini hari Ratu Kotawaringin ingin pulang sekaliannya orang sama pulang, sudah siang hari itu maka Sirarasati sirabat paradah dan segala pakakas kerajaan itu dibawa dari paseban Ratu Kotawaringin itu siduruh serahkan pada ada di paseban agung dan keris kerajaan itu namanya Samakirang itu di-

suruh serahkan oleh Ratu Kotawaringin pada Pangeran Kasumaalam itu maka dipalu orang galaganjur. Sudah itu dipalu rarancakan sirarasati itu dipasang orang perhiasan pada runcak suji kembali lalayu tatunggul usul-usul kakanda kalabangan sekalian upacara itu maka segala perdipati dan peryaya dan permantri dan segala orang berhimpun pada sitilohor. Maka Pangeran Kasumaalam didudus oleh pageran di darat dan Ratu Kotawaringin dan Raden Jakaria Raden Aria Segara dan Pangeran Tapasana mendudus itu mahastukan menjadi raja di mana Sultan Saa'dilah dalam khotbah yang dilaherkan disebut orang Ratu Anum. Maka pangeran didarat disuruh sebut oleh Ratu Kotawaringin pada orang panembahan didarat maka panimbahan didarat yang mahabesi prentahan yang pangiwanya itu Ki Tomonggong Raksa Negara itu. Maka anak Panembahan Didarat itu Raden Hlus dinamai Pangeran Dipati Tua Raden Ballah dinamai Raden Wiranata, raden dinamai Raden Putra Kasuma, Raden Hagal dinamai Raden Dinmaya Raden Mahakasuma dinamai Raden Jiwanata. Sudah itu banyak tiada
hl. 162 tersu // ratkan. Kemudian daripada itu lamanya lima tahun Panembahan Didarat memegang prentah itu maka somalah kemudian daripada itu maka Ratu Anum menghadap kepada Ratu Kotawaringin itu sembah Ratu Anum "Kola maarak pada sampian samasa ini kola mencatu berkata sampianlah kola aturi yang memegang prentah dalam alam Martapura ini. Maka pangandika Ratu Kotawaringin lamun ada preyai Ratu Anum seolah-olah kusembah dunia akhirat sampian bapakkola yang tiada berpambalasan pada sampian. Sudah itu maka Ratu Kotawaringin memegang prentah itu dinamai oleh Ratu Anum Ratu Bagawan Ratu Kotawaringin itu artinya Ratu Maha Pandika. Maka Ratu Bagawan memegang prentah. Sudah itu maka saudaranya Ratu Anum lain ibu bernama Raden Kasuma Alam itu digelar dinamai Pangeran Dipati Anum kemudian daripada itu antara lima tahun maka Ratu Bagawan kepada Ratu Anum kata Ratu Bagawan "Hey anakku Ratu Anum aku memegang perintah ini sudah odor tiada pati pulang pergi ke paseban. Maka samasa

ini perintah hendak kuserahkan arah Dipati Tapasana. Maka sembah Ratu Anum "Kola tiada langgana dahulu datang sekalian barang karsa sampian tiada kola langana kola upama wayang sampian upama daulang tiada kola langgana. Sudah itu maka disuruh panggil pada parakan jaba maka datang Pangeran Tapasana itu pangandika Ratu Bagawan nyawa aku suruh serta Ratu Anum menyuruh prentah kuserahkan dinyawa karena aku sudah odor kata Ratu Anum andika rama kola harap-harap. Maka kata Pangeran Tapasana "Paman ini Ratu Anum tiada pati tahu. Maka kata Ratu Bagawan "Kain aku akan tatadah nyawa itu sembah Pangeran Tapasana "Kola junjung berkata sudah lamih maka waktu orang seba segala mantri dan
hl. 163 dipati maka Ratu Anum diseba // orang itu serta perhiasannya seperti astilah kerajaan yang dahulu kala itu. Maka Ratu Bagawan berkata kepada Pangeran Dipati Tuah kepada Pangeran Singamarta kepada Pangeran Maas Dipati kepada Ki Tomonggong dan Tuan Panghulu dan kepada Ki Maas Kanduruan ia itu jaksa serta kepada Ki Tamparana dan pada segala mantri ambul dan pada mantri Bandar Ki Martayuda namanya pangandika Ratu Bagawan perintah sekalian di dalam alam Martapura ini diserahkan Ratu Anum arah Pangeran Dipati Tapasana, maka ia digelar dinamai Dipati Mangkubumi yang pangiwanya Ki Tomonggong Raksa Negara ini persalinnya Dipati Mangkubumi Kandaga lampit payung baut arnan hulas kamuga kuning dua dan kain pula dua kain sarasah dua sabok cindra ampat maka segala orang itu sama menjunjung mahastukan menyebut Pangeran Mangkubumi banyak tiada tersuratkan. Sudah itu maka Ratu Anum pulang maka segala orang sama pulang dan pengarah bedil pulang dan galanganjur dan rarancakan dipalu orang. Sudah itu maka anak Pangeran Mangkubumi bernama Raden Hangkat itu dinamai Raden Suria. Kemudian daripada itu ada tiga tahun Ratu Anum bergundik namanya Nyai Wadon beranak laci dinamai Raden Bagus bergundik pula dinamai Nyai Wadon Rarasa beranak laki-laki dinamai Bahus, kemudian daripada itu maka Raden Mangkubumi

Kasuma Banjar beristri lawan anak itu sudah beranak perempuan dinamai Putri Piting baru tahu berjalan tatkala Ratu Anum somalah itu Raden Bagus sudah habis kapinggahan Raden Bahus baharu kapinggahan itu, adapun lamanya Ratu Anum somalah sudah itu Ratu Ayu ibu oleh Singamarta Ratu Ayu itu anak surgi Maruhum Panembahan yang seibu serama lawan Ratu

hl. 164 Agung lawan Panembahan Di // darat lawan Pangeran Nataraya Ratu Ayu itu pembungsu Pangeran Mangkubumi itu anak surgi Maruhum Panembahan lawan gundik itu lagi kecilnya bernama Raden Halit Pangeran Mangkubumi itu. Maka Ratu Ayu menyuruh memanggil Pangeran Mas Dipati dan Pangeran Dipati Tuah serta Tuan Panghulu dan Haji Abdulrakhman itu orang Martapura dan Ki Udap Ayi dan Ki Wangsa Negara, Ki Tomonggong Raksa Negara, Ki Mangun Jaya, Ki Masmanduron ketiganya itu sudah mati dahulu daripada surgi Ratu Anum yang Kiyai Jaksa itu titah penara Ki Yudajaya Ujan sama disuruh panggil dan Kasuma Jiwa itu sama menghadap Ratu Ayu di bangsal di dalam agung itu pangandika Ratu Ayu Dipati Tuah Kusuma Raga tuan panghulu dan segala mantri kusuruh ini bicara patuhkan Dipati Mangkubumi itu jadikan raja akan ganti Ratu Anum itu sementara si Bagus belum besar lamun si Bagus sudah besar kerajaan itu kita serahkan Dipati Mangkubumi ini seperti bedilnya si Bagus itu maka sembahnya sekalian itu "patut pangandika. Maka Pangeran Mangkubumi itu dijadikan ratu namanya di dalam Hatib Sultan Akhmitollah namanya yang memelihara ibu Pangeran Ratu. Sudah itu tahta istilah kerajaan itu masih tiada bersalahan seperti tahta astilah Ratu Anum. Sudah itu maka Raden Wiranata dinamai Pangeran Siraanta Raden Suria dinamai Pangeran Aria Warja yang memegang perintah itu Pangeran Maas Dipati pangiwanya itu Karta Suta itu mantri Pangeran Rata tatkala ini bernama Pangeran Tapasana itu Kasuma Jiwa mantri yang terlebih hampir pada Ratu Anum Kusuma Jiwa itu akan tambah Kartasuta sama hadir pada Pangeran Ratu

hl. 165 itu banyak tiada tersebutkan. // Maka datang Pangeran

Kusuma Mandara di Kotawaringin. Sudah itu maka Pangeran Dipati Anum Kotawaringin maistrikan sudaranya Raden Kusuma Wijaya itu lawan Putri Lantang itu anak Ratu Bagawan yang pembungsu tiada lama datang Pangeran Dipati Anum dari Kotawaringin itu maka menjadikan sudaranya Gusti Sari Bulan namanya itu berlaki lawan sudara Pangeran Dipati Tuah lain ibunya bernama Raden Yuda itu. Sudah itu sudara Pangeran Singamarta lain ibunya Raden Subangsa itu diperistrikannya ke Selaparang lawan anak raja Selaparang namanya Mas Surabaya. Sudah itu mati, maka bertinggal anak laki-laki namanya Raden Mataram. Sudah itu dijadikannya raja Raden Subangsa itu oleh raja Selaparang lawan anaknya di Sumbawa itu namanya Maas Panghulu itu beranak laki-laki namanya Raden Bantan tetapi Raden Subangsa itu di Banjar sudah dahulu ada anaknya perempuan Raden Bantan tiga orang yang tua namanya Gusti Bada yang pertengahan Gusti Babak yang bungsu namanya Gusti Puja. Maka Raden Subangsa itu disebut Silaparang dan orang Sumbawa itu Pangeran Taliung karena istrinya, ibu raden sarama itu diam di negri Taliung. Sudah itu maka datang Raden Subantaka itu mamarnia Pangeran Singamarta yang disuruh maistrikan pada Raden Subangsa itu membawa kabarnya itu banyak tiada tersuratkan. Sudah itu maka Pangeran Kasuma mendengan Gusti Pandar perempuan anak Pangeran Singamarta sudah jadi itu maka Raden Pajang dinamainya Singamarta Raden Suta Kasuma. Sudah itu maka Pangeran Dipati Anum mudik ke negara itu membawa lahkannya karena itu Raden Bahus serta hambanya dilihat bahuma diam di

hal. 166 Halalak sudah // geger itu Pangeran Dipati Anum berhunam lawan Raden Panjang Jiwa itu lawan Ki Suta Jaya menyuruh ke Biaju minta tolong hendak meminta kerajaan pada Pangeran Ratu itu hendak diserahkan pada Raden Bahus yang disuruh ke Biaju itu Raden Suta Jaya banyak tiada tersebutkan. Maka datang orang Biaju itu kira-kira tiga ribu saka mendengar Raden Bagus hendak dijadikan ratu. Sudah itu maka segala desa sama dibawa itu minta tulung

meminta kerajaan kepada Pangeran Ratu hendak diserahkan pada Raden Bagus dan Raden Bahus maka segala desa itu lumpat lagi pula kalau disuruh rusah-rusah orang Biaju itu. Sudah ilir Pangeran Dipati Anum di negara itu sesakbalang banyu oleh perahu itu hendak pula dihalalak Pangeran Ratu waktu itu bajangkaram ke Banjar maka Raden Panjang Jiwa ada datang pada Pangeran Dipat katanya "Kola disuruh raya andika Pangeran Dipati Anum hendak ma-arak pada Pangeran Ratu membawa orang banyak perahu besar kecil seribu banyaknya, kata Pangeran Mas Dipati "Apa karyanya itu. Kata Raden Panjang Jiwa "Kola tiada tahu kata Pangeran Maas Dipati "Kembali dahulu kena lamun sudah anak paman ma-antar itu menyuruh memberi tahu kesana. Maka Raden Panjang Jiwa kembali maka Pangeran Maas Dipati Maantar pada Pangeran Ratu demikian maka Pangeran Ratu mengandika pada Kikarta suta pada Kasuma Jiwa pada Kiwangsa Negara muat anak dipati kaya apa bicara kita atar Ki Kartasuta dan Suma Jiwa baik sampian dipati atur Pangeran Maas Dipati dan Kiwangsa Negara baik sampian mantuk Dipati Martapura itu jahat baik lawan orang banyak. Sudah itu maka mantuk Pangeran Ratu itu datang Kimartapura itu maka menyuruh Pangeran Kasuma Mandura dan Pangeran Dipati Tuah Wartata Pangeran Aria Raraja dan Pangeran Singa-
hl. 167 marta dan serta Ratu // Ayu dan mantri sekaliannya membicarakan Pangeran Dipati Anum dengan orang banyak itu tiada tersebut. Maka Raden Panjang Jiwa Lawan Pangeran Dipati Anum itu waktu tiba tengah hari sampai ke magrib pada semalam hisuk itu tiada datang suruhan Pangeran Maas Dipati itu maka disuruh lihat ke Banjar oleh Pangeran dipati Anum Pangeran Ratu itu tiada ada sudah mantuk Martapura itu maka Pangeran Dipati mudik ke Kayutanggi serta orang banyak datang ke kayutangi maka Raden Panjang Jiwa disuruh Pangeran Dipati Anum lalu orang mairingkan itu orang hina ratu maarak pada Pangeran Ratu itu dipati di sitilohor maka Raden Panjang Jiwa "Kola disuruh putra sampian Pangeran Dipati Anum mencatu

pakkas sekaliannya kerajaan dan serta segala mantri serta sekaliannya orang karaton itu hendak disertakan arah Raden bagus itu hendak dijadikan ratu. Maka pangandika Pangeran Panjang lagi aku bicara lawan segala para dipati banyak tiada diseuratkan. Maka Raden Panjang Jiwa amit mantuk menanti di Batang manejis. Sudah itu Pangeran Ratu berkata segala para dipati dan para mantri ini dibawa masuk ke dalam agung itu gamelan tangara balabaran itu dipalu serta bedil disulat. Sudah itu atur sama Pangeran ratu pada Ratu Ayu "kaya apa andika dan segala para dipati kaya apa bicara sekalian mana bicara anak sekalian dahulunya karsa Ratu Ayu mana kata bicara orang banyak itu kuturut atur Pangeran kasuma Mandura jangan sampian dahulunya tampiy takut sampian pula kalu tiada benar diberikan arah Bagus kerajaan ini kalau diambilnya sendiri . . . hanya si Bagus si Bahus dialala . . . itu sampian suruh ambil berikan oleh sampian

hl. 168 jikalau Dipati Anum hendak // berkeras kita lawan sajurus jararasaan kata Pangeran Dipati tuah "Benar kata Pangeran Wiranata benar kata Karata itu. Maka Pangeran Wiranata itu yang sangat bercakap-cakap itu kata Pangeran Singamarta "Benar kata Karta Dipati Kasuma Mandura itu. Kata Pangeran Aria Wiraraja "Kola ini tiada berpunya atur barang bicara orang banyak itu kola lumpat tetapi hatinya Pangeran Aria Raraja itu sangat takut jadi berperang itu. Lamun katanya hendak sadia mana mau nyaman itu kata Pangeran Mas dipati kata ada sekaliannya itu benar tapi pada maawa baik diserahkan. Maka benar akan si Bagus sukur Jaka tiada padah-padahi Dipati Anum itu maka mantri itu ada lumpat seperti atur Pangeran kasuma Mandura ada yang lumpat aturi Pangeran Maas Dipati itu masing-masing membawa bagi panara namanya mantri-mantri itu. Maka pangeran andika Pangeran Ratu kita berikan sudah dua titir siang kita bicara pula maka segala perdipati dan mantri sama ma-aturi pulang Ratu Ayu pun pulang itu yang bertinggal Pangeran Aria Waja antara pangeran Maas Dipati "kola tiada percaya ini Adipati Kasuma mandura itu karena Kasuma Jaya beristri lawan Side-

ang Lanting lagipula si Buyutan Kasuma di Banjar tiada sasusu lawan Kasuma Jaya itulah lawan Kasuma Jaya itulah lawan dipati Tuah dan Dipati Wiranata kola tiada percaya karena si Bora sudah beristri si Sari Bulan itu kola tiada percaya lawan Dipati Singamarta itu karena sudah lawan si Kamih ibu pada menang atur kerajaan panggil Ratu Anum itu kola tiada percaya ada yang tiada berani kambatan ade Aria Warja itu abisi ceritra Lambumangkurat ini cerita raja di banjar dan raja Kotawa

hl. 169 // ringin. Adapun anak Ratu Bagawan yang tinggal di Kotawaringin ibu Pangeran Maas pangeran beranakan panembahan-panembahan beranakan Pangeran Prabu pangeran beranakan Pangeran Dipati Tuah beranakan penghulu pangeran-pangeran beranakan Ratu Bagawan beranakan Ratu Anum, Ratu Anum dan Kasuma Yudara itu Anum Kasuma Yuda beranakan Ratu Sarip dan Ratu Sarirama. Adapun yang laki-laki itu Pangeran Eman anak lawan Ratu Ayu. Adapun yang perempuan dua itu anak lawan Ratu Mangkurat. Tamat Al–kalam.

BAB III

RINGKASAN ISI NASKAH HIKAYAT BANJAR DAN KOTARINGIN

Naskah *"Hikayat Banjar dan Kotaringin"* yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini isinya merupakan suatu rangkaian cerita yang mengisahkan para raja, mangkubumi dan pembesar-pembesar Kerajaan Dipa, Daha dan Banjarmasin. Bila dibaca sepintas, isi naskah ini sulit dipahami dan dimengerti karena gaya bahasanya adalah gaya bahasa daerah (lokal), serta tatabahasa maupun kata-kata yang tersusun di dalam naskah ini tidak beraturan bila ditinjau dari kaidah bahasa Indonesia. Maka untuk lebih mudah memahaminya, berikut ini disajikan ringkasan isinya.

Konon, tersebutlah seorang saudagar besar yang sangat kaya berasal dari Keling, namanya Saudagar Mangkubumi. Saudagar Mangkubumi mempunyai seorang anak laki-laki, namanya Ampujamatka. Ampujamatka beristri dan mempunyai dua orang anak laki-laki, yang tua dinamainya Ampu Mandastana, dan adiknya dinamai Lambumangkurat.

Pada suatu hari Saudagar Mangkubumi sakit keras. Ia merasa bahwa ajalnya hampir tiba, maka ia memanggil anak cucu dan

semua kerabat keluarganya serta para hambanya. Sebelum meninggal, Saudagar Mangkubumi berpesan kepada anaknya, Ampujatka agar sepeninggalnya, keluar dari negeri Keling dan mencari daerah baru. Setelah meninggalkan pesan dan petuah-petuah kepada anak cucunya, maka ia pun meninggal diiringi tangis sanak keluarga dan para hambanya.

Sepeninggal ayahnya, Ampujamatka segera memanggil tiga hulubalang utamanya, yaitu Aria Magatsari, Tomonggung Tatahjiwa dan Wiramartas. Ia ingin melaksanakan pesan ayahnya, yaitu mencari suatu daerah baru yang cocok untuk mendirikan suatu negeri. Ia ingat pesan ayahnya bahwa kalau mencari daerah, carilah di tengah malam, ambil sekepal tanah, apabila tanah itu hangat dan berbau harum, maka daerah itu baik dipakai tempat tinggal dan mendirikan negeri, karena akan membawa banyak keberuntungan. Maka pada suatu hari pergilah ia bersama keluarga dan para hulubalangnya berlayar mengarungi lautan. Beberapa lama mereka berlayar belum juga mendapatkan apa yang mereka cari. Pada suatu ketika mereka sampai di sebuah pulau yang bernama Hujung Tanah. Di tempat itu mereka beristirahat, dan Ampujamatka tertidur. Dalam tidurnya ia bermimpi didatangi oleh ayahnya, yang menyuruhnya agar di tengah malam nanti ia menabuk tanah di tempat itu sekepal. Niscaya nanti akan didapati tanda-tanda seperti apa yang dipesankan ayahnya dulu.

Siang pun berlalu berganti malam. Pada tengah malam itu Ampujamatka melaksanakan pesan ayahnya, menabuk sekepal tanah. Benar saja tanah itu berasa panas dan berbau harum, pertanda baik. Maka senanglah rasa hati Ampujamatka. Di tempat itulah ia mendirikan negeri dan memerintahkan para punakawannya mendirikan sebuah candi untuk tempat pemujaan. Negeri itu kemudian dinamai Negara Dipa, dan Ampujamatka dinobatkan sebagai rajanya dengan gelar Maharaja di Candi. Namun demikian Ampujamatka merasa bahwa dirinya bukanlah keturunan raja-raja, maka ia memerintahkan hulubalangnya membuatkan berhala dari kayu cendana sepasang laki-laki dan perempuan; dan berhala itulah yang dirajakannya.

Berhala itu disimpannya di dalam candi dan setiap Jum'at malam disembahnya. Kemudian Ampu Jamatka meluaskan pengaruhnya dengan menaklukkan orang-orang Batang Balangan, Batang Haman, Batang Tabalong, Batang Hamandit, Batang Alay dan Labuan Amas. Selanjutnya Ampu Jamatka memerintahkan Wira Martas ke negeri Cina untuk memanggil tukang akan disuruh membuat berhala dari gangsa. Setelah berhala gansa itu selesai dibuat, maka ditempatkan di dalam candi menggantikan sepasang berhala dari kayu cendana.

Pada suatu hari, Ampu Jamatka sakit parah. Ia memanggil kedua putranya, Ampu Mandastana dan Lambu Mangkurat, para patih dan menteri serta hulubalang lainnya. Ia berpesan kepada kedua anaknya agar sepeninggalnya, kedua anaknya melakukan tapabrata untuk mencari raja, karena ia sendiri dan para keturunannya bukanlah berasal dari turunan raja-raja. Setelah meninggalkan pesan, maka Ampu Jamatka pun meninggal.

Setelah Ampu Jamatka meninggal, kedua anaknya, Ampu Mandastana dan Lambu Mangkurat bertapa. Tiga tahun mereka bertapa, tetapi tidak jua menemukan orang yang patut dijadikan raja sesuai dengan pesan ayahnya. Pada suatu ketika di tengah hari, Lambu Mangkurat tertidur. Dalam tidurnya ia bermimpi bertemu dengan ayahnya, dan ayahnya memberikan petunjuk bagaimana dan di mana ia harus bertapa agar mendapatkan apa yang dicarinya. Maka ia pun kemudian menjalankan pesan ayahnya yang didapat dalam mimpi. Ia menghanyutkan dirinya di dalam perahu. Berbagai godaan datang berupa ular besar ikan besar dan buaya yang seolah-olah hendak melahapnya, namun ia teguh dalam tapanya. Suatu ketika di tengah laut timbul buih seperti payung permata bercahaya, dan terdengar suara merdu menanyakan maksud Lambu Mangkurat bertapa. Setelah dijawab oleh Lambu Mangkurat, maka suara itu mengatakan bahwa dirinyalah yang dicarinya itu. Dialah yang akan menjadi raja di Negara Dipa. Maka keluarlah seorang putri jelita dari dalam buih itu. Putri itu kemudian dibawa oleh Lambu Mangkurat ke Negara Dipa dan diperajakannya serta dinamai Putri

Tanjung Buih, atau Putri Junjung Buih. Adapun Lambu Mangkurat dan Ampu Mandastana menjadi penasihat raja. Segala keputusan dan hal-hal yang besar diputuskan oleh Lambu Mangkurat. Bahkan kakaknya pun, Ampu Mandastana masih kalah pengaruhnya oleh Lambu Mangkurat, karena ialah orang yang paling pintar dan paling berwibawa di negara Dipa.

Diceritakan bahwa Ampu Mandastana mempunyai dua orang anak laki-laki, kakaknya yang tua bernama Bangbang Sutamarga dan adiknya bernama Bangbang Patmarga. Pada suatu hari, kedua anak itu berlalu di depan mahligai putri. Putri Junjung Buih tertarik melihat ketampanan kedua kakak beradik itu. Ia kemudian memberikan bunga nagasari dan gantal tanda bahwa ia menyukai mereka. Melihat ini Lambu Mangkurat merasa tidak senang. Seringkali Lambu Mangkurat menyarankan agar putri bersuami, tetapi putri selalu menolak. Maka ketika melihat putri tertarik kepada dua pemuda kemanakannya itu, ia merasa tidak senang, karena kalau seandainya jadi putri bersuami kemanakannya, maka ia harus menghamba kepada kemanakannya. Timbul niat tidak baik di hati Lambu Mangkurat untuk mengenyahkan kedua kemanakannya itu. Maka pada suatu hari ia mendatangi kakaknya. Ampu Mandustana, dan ia akan mengajak kedua anak kakaknya itu berlayar ke hulu untuk bersenang-senang. Maka berdayunglah paman dan kemenakan itu. Di tengah Batang Tabalong, kedua remaja itu dibunuh oleh Lambu Mangkurat. Tempat itu kemudian disebut "Luhak Badung Sanak".

Sementara itu Ampu Mandastana dan istrinya sesungguhnya telah mengetahui niat adiknya akan membunuh kedua anaknya, tetapi ia tak kuasa mencegahnya. Maka untuk melepaskan kesedihannya, Ampu Mandastana dan istrinya melakukan bunuh diri di candi tempat pemujaannya. Air sungai dekat tempat Ampu Mandastana dan istrinya bunuh diri itu berwarna merah, sehingga kemudian sungai itu disebut "Sungai Darah". Setelah kakaknya meninggal, Lambu Mangkurat memegang pemerintahan sendiri dibantu oleh para mentri dan hulubalangnya, mendampingi Putri Junjung Buih.

Pada suatu ketika Lambung Mangkurat bermimpi, bahwa yang akan menadi suami Putri Jungjung Buih adalah putra raja Majapahit yang bernama Raden Putra, alias Raden Surianata. Maka ia bersama Wiramarta dan prajuritnya pergi ke Majapahit, akan meminta Radèn Putra atau Raden Surianata untuk dikawinkan dengan Putri Jungjung Buih. Raja Majapahit pun meluluskannya, maka berlayarlah kembali Lambung Mangkurat dengan para pengikutnya mengiringkan Raden Surianata ke negara Dipa. Tidak lama setibanya di Negara Dipa, maka segera dirayakan upacara dan pesta besar mengarinkan Raden Surianata dengan Putri Jungjung Buih, dan Raden Surianata pun dinobatkan menjadi raja negara Dipa. Tatkala Raden Surianata akan dinobatkan menjadi raja, terdengarlah suara dari udara yang mengatakan bahwa akan turun sebuah mahkota kerajaan, dan barang siapa yang dapat memakai mahkota itu dengan pas dan terasa ringan, niscaya dialah yang akan cocok menjadi raja sampai keturunannya. Setelah suara itu menghilang, maka turunlah sebuah mahkota yang indah dari atas langit. Mahkota itu kemudian dipakai oleh Raden Surianata, dan ternyata sangat cocok. Dari perkawinannya dengan Putri Jungjung Buih, Raden Surianata mempunyai dua orang anak laki-laki, yang tua dinamai Raden Suria Gangga Wangsa, dan adiknya dinamai Raden Sui Wangsa.

Diceritakan pula bahwa Maharaja Surianata dan Putri Jungjung Buih sudah tua. Maharaja merasa bahwa umurnya sudah tidak lama lagi, maka Maharaja Surianata memanggil kedua putra dan Mangkubumi Lambu Mangkurat serta para menterinya. Ia berpesan kepada para mentrinya agar semua rakyat negara Dipa tetap memegang dan memelihara adat istiadat ala Jawa, terutama dalam tatacara berpakaian. Selanjutnya ia berpesan agar sepeninggalnya nanti, Raden Suria Gangga Wangsa dinobatkan menjadi maharaja negara Dipa. Setelah meninggalkan pesan, maka Maharaja Surianata dengan istrinya, Putri Jungjung Buih, gaib.

Pada waktu Raja Suria Gangga Wangsa naik tahta, ia masih membujang. Sebab itu maka pada suatu ketika Lambung

Mangkurat datang menghadap kepada raja dan menyarankan agar raja segera mengambil istri. Raja Suria Gangga Wangsa sendiri telah mendapatkan wisik dari orang tuanya bahwa yang akan menjadi istrinya adalah anak Dayang Diparaja. Maka diperintahkanlah para hulubalang oleh Lambung Mangkurat untuk mencari seorang putri yang bernama Dayang Diparaja. Di suatu tempat ditemukan seorang gadis yang bernama Dayang Diparaja, anak Aria Malangkan. Maka datanglah Lambung Mangkurat ke sana, dan gadis itu diminta kepada orang tuanya, lalu dibawanya ke hadapan Raja Suria Gangga Wangsa. Akan tetapi kata Raja Suria Gangga Wangsa bukan gadis Dayang Diparaja itu yang dimaksud, tetapi putri Dayang Diparaja. Selanjutnya gadis itu dibawa oleh Lambung Mangkurat dan dinikahinya. Setelah beberapa lama menikah, maka Dayang Diparaja itu hamil. Akan tetapi umur kandungan sudah lebih dari sepuluh bulan bayinya belum juga lahir, sehingga Lambung Mangkurat kebingungan. Tiba-tiba terdengar suara dari dalam perut istri Lambung Mangkurat, bahwa bayi itu mau ke luar hanya dengan cara diiriskan dada ibunya. Mengingat bahwa anak yang akan lahir ini akan menurunkan penerus tahta kerajaan Dipa, maka Lambung Mangkurat pun merelakan istrinya diiris dadanya. Setelah itu maka lahirlah seorang bayi perempuan yang kemudian dinamai Putri Kuripan. Setelah Putri Kuripan dewasa, lalu dikawinkan dengan Maharaja Suria Gangga Wangsa. Dari perkawinan itu menurunkan dua orang anak perempuan, yang tua bernama Putri Kalarang, dan adiknya dinamai Putri kalungsu. Setelah Putri Kalarang dewasa, dikawinkan dengan Raden Suria Wangsa. Perkawinan Raden Suria Wangsa dengan Putri Kalarang menurunkan seorang anak laki-laki, dinamai Raden Carang Lalewan. Raden Carang Lalewan kemudian dikawinkan dengan Putri Kalungsu.

Selanjutnya diceritakan tatkala Maharaja Suria Gangga Wangsa dan Raden Suria Wangsa telah gaib (meninggal), maka yang menggantikan menjadi raja di negara Dipa adalah Raden Carang Lalewan. Dari perkawinannya dengan Putri Kalungsu, Raja Carang Lalewan mempunyai seorang anak laki-laki dinamai

Raden Sakarsungsang. Ketika Raden Sakarsungsang baru berusia 6 tahun, ayahnya, Raja Carang Lalewan meninggal.

Pada suatu ketika, Raden Sakarsungsang meminta juadah kepada ibunya, tetapi juadah itu belum matang. Raden Sakarsungsang memasksanya, sehingga marahlah Putri Kalungsu. Karena marahnya, kepala Raden Sakarsungsang dipukul oleh ibunya hingga luka berdarah. Raden Sakarsungsang lalu lari dari istana, dan ia mengembara. Suatu hari ditemukan oleh seorang saudagar dari Surabaya, bernama Juragan Baleba. Raden Sakarsungsang lalu dibawa oleh Juragan Baleba ke Surabaya, dan namanya diganti menjadi Kiai Ma Lalana. Kiai Mas Lalana ternyata membawa keberuntungan bagi keluarga Juragan Baleba. Semenjak saudagar itu memelihata Kiai Mas Lalana, usahanya semakin maju. Sebab itu maka Kiai Mas Lalana sangat disayangi oleh Juragan Baleba dan istrinya dan dianggap sebagai anak sendiri.

Sewaktu Kiai Masa Lalana sudah menjadi seorang pemuda, ia pergi berniaga ke negara Dipa bersama seorang saudagar Juragan Dampuawang. Di negara Dipa, ia diterima oleh Lambung Mangkurat dan disuruh tinggal di rumahnya. Lambung Mangkurat kemudian mempertemukan Raden Mas Lalana dengan Putri Kalungsu. Baik Putri Kalungsu maupun Raden Mas Lalana sama-sama tertarik dan jatuh cinta, tanpa mereka sadari bahwa mereka adalah ibu dan anak. Akhirnya Putri Kalungsu menikah dengan Raden Mas Lalana.

Tujuh hari setelah pernikahan itu, pada suatu ketika Raden Mas Lalana minta dicarikan kutu oleh istrinya, Putri Kalungsu. Ketika sedang berkutuan itulah, Putri Kalungsu melihat ada bekas luka di kepala suaminya. Ia menanyakan perihal luka itu, dan Raden Masa Lalana menjelaskannya. Maka terbukalah rahasia mereka, bahwa Raden Mas Lalana yang telah menjadi suaminya itu adalah Sakarsungsang, anaknya yang dulu lari karena dipukulnya. Terpukul hati Putri Kalungsu, lalu ia bersumpah bahwa ia dan Raden Mas Lalana alias Sakarsungsang akan berpisah tempat tinggal dan tidak akan pernah bertemu lagi, serta menganti nama Raden Mas Lalana atau Sakarsungsang

menjadi Raden Saria Kaburangan. Raden Saria Kaburangan kemudian dinobatkan menjadi raja. Setelah menjadi raja, ia memindahkan kerajaannya ke Muara Ulak, dan dinamai Negara Daha. Tidak lama setelah Raja Saria Kaburangan naik tahta, Lambung Mangkurat pun meninggal, demikian juga Putri Kalungsu. Adapun yang menggantikan Lambung Mangkurat sebagai Mangkubumi di negara Daha adalah anak Aria Magatsari yang bernama Aria Tranggana. Di bawah pemerintahan raja Saria Kaburangan, negara Daha menjadi makmur. Maharaja Saria Kaburangan mempunyai dua anak laki-laki berlainan ibu, yaitu Raden Sukarami dan Raden Bangawan. Tatkala Raja Saria Kaburangan wafat, yang naik tahta menggantikannya adalah Raden Sukarami. Di bawah pemerintahan Maharaja Sukarami, negara Daha bertambah makmur. Maharaja Sukarami mempunyai empat orang anak laki-laki, yaitu Raden Paksa, Raden Paksa, Raden Panjang, Raden Bali, Raden Mambang, dan seorang anak perempuan bernama Putri Galuh. Setelah besar, Raden Paksa dinamai Pangeran Mangkubumi, Raden Panjang dinamai Pangeran Tomonggong, Raden Bali dinamai Pangeran Bagalang, dan Raden Mambang dinamai Pangeran Jaya Dewa, tetapi pangeran Jaya Dewa tidak berumur panjang. Sementara itu Raden Pangawan mempunyai seorang anak laki-laki, dinamai Raden Satramalopa yang kemudian menikah dengan Putri Galuh.

Putri Galuh mempunyai seorang anak laki-laki, dinamai Raden Samudra. Diceritakan bahwa Maharaja Sukarami sudah tua. Pada suatu hari ia mengumpulkan anak cucunya, Mangkubumi, para mentri serta para hulubalangnya. Kepada Mangkubumi Aria Tranggana, ia berpesan agar setelah ia meninggal nanti, yang menggantikannya menduduki tahta kerajaan adalah cucunya yang pada waktu itu masih kecil, yaitu Raden Samudra. Keputusan Maharaja Sukarami ini ditentang oleh ketiga anaknya, terutama Pangeran Tonggong. Ia tidak setuju kalau yang menggantikan tahta adalah Raden Samudra, karena Raden Samudra adalah cucu Maharaja Sukarami dari anak perempuannya. Jadi, menurutnya tidak berhak mewarisi tahta kerjaaan.

Namun Maharaja Sukarami tetap pada keputusannya. Setelah Maharaja Sukarami meninggal, terjadilah kemelut di negara Dipa. Pangeran Tomonggong berniat akan membunuh kemanakannya, yaitu Raden Samudra. Sebelum niatnya itu terlaksana, mangkubumi negara Daha yaitu Aria Tranggana diam-diam menyelamatkan Raden Samudra dengan cara melarikannya ke tengah laut, kemudian menghanyutkannya. Setelah menyelamatkan Raden Samudra, ia segera kembali ke negara Daha. Sementara itu, Pangeran Tomonggong dan saudara-saudaranya mencari Raden Samudra untuk dibunuhnya, tetapi tiada ketemu. Karena tahta kerajaan kosong, maka di antara ketiga anak Maharaja Sukarami itu bermufakat, bahwa siapa yang dapat mengenakan mahkota kerjaaan itulah yang akan menjadi raja. Tetapi dari ketiga orang itu tiada satu pun yang dapat cocok memakai mahkota kerajaan. Maka akhirnya yang menjalankan pemerintahan adalah Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Tomonggong. Sementara itu Pangeran Balangan pindah ke daerah Brangas dengan pengikutnya sebanyak dua ribu orang.

Suatu ketika tejadi perselisihan antara Pangeran Mangkubumi dengan Pangeran Tomonggong. Dengan tipu muslihat, Pangeran Tomonggong membunuh Pangeran Mangkubumi, melalui tangan pembantunya. Sebelum meningga, Pangeran Mangkubumi berpesan kepada Aria Tranggana agar menitipkan putrinya, yang bernama Putri Dayang Saribulan kepada Pangeran Tomonggonglah yang menjadi raja di negara Daha. Pangeran Tomonggong kemudian mengawinkan anaknya yang bernama Raden Bagawan dengan anak Pangeran Mangkubumi, yaitu Putri Dayang Saribulan.

Selanjutnya diceritakan pengembaraan Raden Samudra yang masih tetap dicari-cari oleh pamannya, Pangeran Tomonggong. Dalam pengembaraannya, Raden Samudra menyamar sebagai seorang pemuda miskin. Pada suatu ketika ia tiba di daerah Banjar. Di daerah itu ada seorang patih yang sangat terkenal arif dan gagah berani, namanya Patih Masih. Patih Masih dapat mengenali penyamaran Raden Samudra, dan ia membawa Raden Samudra ke rumahnya, bahkan menjadikannya raja di negara Banjar dengan julukan Pangeran Samudra.

Pangeran Samudra dibantu oleh Patih Masih dan para mentri serta hulubalangnya berhasil merampas bandar Muara Bahan yang di bawah kekuasaan negara Daha. Diangkatnya Pangeran Samudra menjadi raja di Banjar, terdengar oleh Pangeran Tomonggong. Ia kemudian mengumpulkan para patih dan balatentaranya untuk menyerang Banjar. Kedua pasukan negera Daha dengan Banjar itu betemu di Hujung Pulau Malaka. Maka terjadilah pertempuran yang sengit antara Daha dengan Banjar. Pada pertempuran pertama, pasukan Pangeran Tomonggong mengalami kekalahan. Akhirnya ia memusatkan kekuatannya di sekitar Muara Rampuan, sedangkan pasukan Pangeran Samudra memusatkan kekuatannya di Muara Bahan. Pangeran Samudra kemudian mengirim utusak ke Jawa untuk meminta bantuan pada Sultan Demak. Sultan Demak menyanggupi dengan syarat Pangeran Samudra dan rakyat negara Banjar masuk Islam. Pangeran Samudra pun menyanggup, Maka dikirimlah bantuan tentara dari kerajaan Demak. Pertempuran pun kembali berlangsung selama 40 hari 40 malam, tetapi tidak ada yang kalah dan menang, Akhirnya Aria Tranggana mengusulkan agar diadakan perang tanding antara Pangeran Tomonggong melawan Pangeran Samudra, dan Aria Tranggana melawah Patih Masih. Usul itu disetujui oleh Pangeran Tomonggong maupun oleh Pangeran Samuda. Maka pada saat yang telah ditentukan, berhadapanlah kedua paman dan kemenakan itu untuk berlagak. Tetapi sebelum perkelahian berlangsung, Pangeran Tomonggong menyadari kesalahannya, maka perkelahian pun diurungkan dan Pangeran Tomonggong menyerahkan negara Daha kepada Pangeran Samudra. Pangetan Samudra kemudian dinobatkan menjadi raja dan berkedudukan di Banjar. Sedangkan orang-orang di Batang Hamandit dan Batang Alay diserahkan kepada Pangeran Tomonggong, dan Pangeran Tomonggoong akhirnya menetap di Batang Alay. Penduduk negara Daha dan Banjar lalu diislamkan oleh Pangeran Samudra.

Pada suatu ketika datang orang Arab dan menjuluki Pangeran Samudra dengan julukan Sultan Suriansah. Setiap tahun kerajaan Banjar mengirimkan upeti kepada Sultan Demak

sebagai akibat dari permintaan bantuan Pangeran Samudra ketika berperang melawan Pangeran Tomonggong. Pangeran Samudra atau Sultan Suriansah mempunyai dua orang anak laki-laki, yang tua bernama Sultan Rahmatollah yang menggantikan kedudukannya menjadi raja di Banjar, dan adiknya bernama Pangeran Anum dengan julukan Pangeran Dahangsana. Setelah menjari raja menggatikan ayahnya, Sultan Rahmatollah mempunyai tiga orang anak laki-laki, yaitu Sultan Hidayatollah yang kelak menggantikan ayahnya menjadi raja, Pangeran Demang, dan Raden Jakaria. Pada masa pemerintahan Sultan Hidayatollah, negara Banjar tidak lagi mengirimkan upeti kepada Sultan Demak.

Sultan Hidayatollah mempunyai banyak anak dari beberapa orang istri. Isi naskah selanjutnya mengisahkan anak cucu Sultan Hidayatollah yang kemudian menurunkan para bangsawan di Martapura dan Kotawaringin.

BAB IV
UNSUR-UNSUR YANG TERKANDUNG DALAM NASKAH HIKAYAT BANJAR DAN KOTARINGIN

Bukanlah hal yang kebetulan bilamana dalam suatu naskah karya sastra, kita dapat memetik berbagai hal yang berkenaan dengan peri kehidupan kita sehari-hari, baik dalam tata hubungan kemasyarakatan, pemerintahan adat-istiadat ataupun berbagai aspek kehidupan lainnya yang kerap kita jalani, kita rasakan, maupun kita saksikan. Hal ini dimungkinkan karena suatu karya sastra ditulis atau digubah oleh pengarangnya dengan tujuan tertentu. Mungkin saja seorang pengarang atau penyair pada saat menuliskan karyanya seolah-olah tidak mempunyai motivasi apapun juga, melainkan hanya sekedar mencurahkan gagasan-gagasannya untuk mencapai keputusan batin. Tetapi disadari ataupun tidak, ada kecenderungan-kecenderungan tertentu sehubungan efek atau dampak yang akan ditimbulkan oleh hasil karyanya; dan ini sekaligus mendorong atau memberikan motivasi-motivasi bagi si pengarang ke arah mana karyanya tersebut akan dibawa- dan hal ini pula yang memberikan ciri atau karakteristik bagi hasil karyanya.

Manakala si pengarang dalam menuangkan idenya didorong oleh keinginan untuk mengekspresikan gejala-gejala sosial

yang ada di sekelilingnya, maka hasil karyanya akan merupakan suatu cermin keadaan masyarakat pada masanya. Dalam hal ini Teeuw mengatakan, bahwa pada prinsipnya karya sastra atau karya seni adalah sebagai pencerminan, pembayaran atau peniruan realitas, dan bahkan karya seni dapat dipandang sebagai dokumen sosial (1984 : 224). Ahli yang lain mengatakan, bahwa karya sastra akan mengandung unsur sosial yang penting dalam realitas sosial yang dilukiskannya, atau dengan kata lain, sebuah unsur penting dalam realitas sosial akan terlihat dalam karya sastra yang melukiskan realitas itu. Paling kurang karya itu akan menolak unsur-unsur yang berasal dari realitas lain (Umar Yunus, 1983 :'57).

Demikian pula halnya dengan Hikayat Banjar dan Kotaringin". Naskah ini merupakan salah sebuah karya sastra Melayu dialek Banjar. Ditinjau dari segi bentuk, termasuk ke dalam jenis karya sastra lama dalam bentuk prosa. Sedangkan ditinjau dari aspek isi dapat digolongkan ke dalam sastra sejarah, yaitu karya sastra yang mengandung unsur-unsur kesejarahan.

Bila disimak dan ditelaah dengan seksama, ini naskah ini banyak memuat berbagai hal yang tidak mustahil merupakan cermin keadaan sosial budaya masyarakat Banjar pada masa itu (pada waktu karya.sastra ini ditulis atau digubah). Berbagai hal yang dimaksud di sini adalah pesan-pesan atau materi utama yang ingin disampaikan oleh pengarang yang juga merupakan misi utama dari karya sastra ini. Untuk selanjutnya berbagai hal yang menjadi misi naskah ini akan disebut dengan unsur-unsur yang terdapat.di dalam naskah.

Adapun unsur-unsur kesejarahan yang dimaksud dalam tulisan ini bukanlah faktor sejarah dalam pengertian di siplin ilmu sejarah, melainkan sejarah dalam pengertian hintoriografi tradisional, yaitu sejarah dalam pengertian masyarakat setempat. Dalam pengertian ini hampir tidak ada pembedaan antara kenyataan yang sesungguhnya (data, fakta) dengan kenyataan ciptaan si pengarang itu sendiri. Karena kenyataan yang diciptakan oleh si pengarang adalah kenyataan menurut alam pikiran dan alam sosial budaya pengarang tersebut. Dengan

kata lain, pengertian sejarah menurut mereka tidak begitu berbeda dengan sastra (Edi Ekadjati, 1983 : 69). Kenyataan yang digambarkan pada karya sastra, termasuk hikayat ini bersifat mimesis 22),, bukan kenyataan yang sebenarnya. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila di dalam naskah-naskah karya sastra semacam ini tidak mengurutkan peristiwa atau kejadian secara kronologis.

Demikian pula halnya dengan naskah *"Hikayat Banjar dan Kotaringin"*. Di dalam naskah ini tidak ditemukan angka tahun yang menerangkan kapan suatu peristiwa terjadi, kendati maksud pengarangnya adalah untuk menuliskan peristiwa kesejarahan. Namun demikian tidak berarti bahwa unsur kesejarahan yang terdapat di dalam naskah ini sama sekali tidak mempunyai arti; paling tidak naskah ini memberikan informasi mengenai berbagai hal untuk dikaji dan ditelaah lebih lanjut oleh ahli sejarah, ahli kebudayaan maupun ahli filologi. Yang perlu diperhatikan di sini adalah kehati-hatian dari pada peneliti untuk membedakan mana yang merupakan fakta sejarah dan mana yang merupakan unsur imajinasi, karena kedua unsur ini seringkali dicampuradukkan dalam karya-karya sastra sejarah.

Bagaimana dikemukakan oleh A. Teeuw (1978 : 87), bahwa banyak teks sastra Indonesia bersifat sejarah, mengandung bahan-bahan sejarah, mirip dengan sejarah, menciptakan bayangan sejarah atau citra, dan seterusnya. Oleh karena itu sejarahwan sering kali kecewa pula sebab ternyata data faktual teks semacam itu sering kali tidak ada, atau sedikit sekali (lihat pula Edwar Djamaris, 1990).

4.1 Pertumbuhan dan Perkembangan Kehidupan Kenegaraan

Menurut catatan Sejarah Daerah Kalimantan Selatan, kerajaan yang pertama muncul di daerah yang sekarang menjadi Propinsi Kalimantan Selatan adalah Kerajaan Tanjung Puri.

---

2) Istilah mimesis dikemukakan oleh Plato yang ditujukan pada gambaran kenyataan malam dunia sastra, bahwasastra hanyalah mimesis, tiruan atau gambaran dari kenyataan, jadi kurang dari kenyataan.;

Menurut perkiraan beberapa ahli sejarah, kerajaan ini muncul sekitar abad 5 – 6 Masehi. Kerajaan Tanjung Puri merupakan pusat kolonisasi orang-orang Melayu yang berasal dari Sriwijaya. Mereka membawakan bahasa dan kebudayaan Melayu sambil berdagang. Kerajaan Tanjung Puri ini dikenal juga dengan sebutan Kahuripan (M. Idwar Saleh, 1977/1978 : 16). Menyusul kemudian Negara Dipa, Daha dan Banjar.

Naskah *"Hikayat Banjar dan Kotaringin"* dimulai dengan menceritakan awal munculnya Negara Dipa. Diceritakan bahwa Negara Dipa adalah sebuah kerajaan yang didirikan oleh Ampu Jamatka, anak Saudagar Mangkubumi. Saudagar Mangkubumi sendiri adalah seorang saudagar dari Keling yang amat kaya raya. Sebelum meninggal, Saudagar Mangkubumi berpesan kepada anaknya agar meninggalkan daerah Keling dan mencari daerah baru, karena di Keling banyak orang yang iri. Setelah berlayar sekian lamanya, akhirnya Ampu Jamatka mendapatkan tempat yang cocok di Pulo Hujung Tanah. Di sanalah ia mendirikan kerajaan yang kemudian dikenal dengan nama Negara Dipa.

Raja dan rakyat negara ini berkedudukan Jawa. Dalam kehidupan ritualnya, mereka menyembah berhala yang selain didewakan juga dianggap sebagai raja mereka, sebelum adanya tokoh Putri Junjung Buih. Putri Junjung Buih menikah dengan seorang anak raja Majapahit yang bernama Raden Putra alias Raden Surianata. Raden Surianata inilah yang menjadi raja pertama Negara Dipa. Sedangkan sebelumnya negara ini diperintah oleh Mangkubumi, yaitu Ampu Jamatka, kemudian diteruskan oleh kedua anaknya, yang bernama Ampu Mandastana dan Lambu Mangkurat.

Pada masa pemerintahan Raja Surianata dengan dibantu oleh Mangkubumi Lambu Mangkurat, Negara Dipa terus berkembang dan memperluas wilayahnya dengan menaklukan orang-orang Batang Hamandit, Batang Alay, Batang Balangan, Batang Haman, Batang Tabalong, dan Labuan Amas. Raja-raja yang tercatat pernah menduduki tahta Negara Dipa adalah Maharaja Suria Gangga Wangsa dan Maharaja Carang Lalewan.

Pada masa pemerintahan Raden Saria Kaburangan, pusat kerajaan dipindahkan ke daerah Muara Ulak, nama kerajaannya menjadi Negara Daha. Dalam bidang perniagaan, Negara Daha ini lebih maju dibanding dengan masa Negara Dipa. Hal ini disebabkan lokasi pusat perniagaannya (bandar) dekat ke laut, sehingga banyak dikunjungi oleh para pedagang dari mancanegara.

Kerajaan Daha terus berkembang di bawah pemerintahan raja-raja keturunan Saria Kaburangan. Tercatat di dalam naskah ini raja-raja yang memerintah Negara Daha adalah raja Sukarami, Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Tomonggong (anak Maharaja Sukarami), serta Raden Samudra meninggal, terjadilah kemelut di Negara Daha, karena perebutan kekuasaan. Sebelum wafat, Maharaja Sukarami berpesan agar yang naik tahta menggantikannya adalah cucunya, yang bernama Raden Samudra. Akan tetapi anak-anaknya menentang, sehingga akhirnya Raden Samudera menjadi pelarian. Sementera itu yang memerintah di Negara Daha adalah Pangeran Tomonggong, sampai kemudian datang serangan dari Raden Samudra dengan mangkubuminya yang bernama Patih Masih dan dibantu oleh pasukan dari Kerajaan Demak. Dengan adanya serangan ini, maka Negara Daha runtuh dan berdiri kerajaan baru yang berpusat di Banjar.

Sampai sejauh mana kebenaran cerita ini untuk dapat diangkat sebagai fakta sejarah, perlu penelitian lebih lanjut, karena seperti sudah dikemukakan di atas bahwa pengertian unsur kesejarahan di sini adalah menurut visi masyarakat setempat.

4.2 Sistem Pemerintahan

Betapapun sederhananya suatu kelompok masyarakat, niscaya memiliki suatu sistem atau mekanisme yang mengatur hubungan di antara anggota masyarakat dan mengatur hak serta kewajiban tiap-tiap individu dalam kesatuan masyarakatnya. Dalam lingkup kenegaraan sistem pengaturan ini disebut sistem pemerintahan. Dalam naskah *"Hikayat Banjar dan Kota-*

ringin" terdapat unsur-unsur yang merupakan sistem pemerintahan pada masa itu. Sistem pemerintahan ini sepintas lalu kelihatannya diatur seperti sistem kerajaan Jawa, di mana keraton merupakan miniatur kosmos dengan raja sebagai inti. Raja adalah penguasa utama, di bawahnya terdapat Mangkubumi. Dalam naskah ini tampak bahwa kekuasaan Mangkubumi sangat besar dan berpengaruh. Ada yang mengatakan bahwa yang menyebabkan sangat berpengaruhnya kekuasaan Mangkubumi, karena seringkali Mangkubumi ini sekaligus menjadi mertua raja. Mangkubumi didampingi seorang *pengaman* dan *pengiwa.* Di bawahnya terdapat empat orang jaksa, di bawahnya lagi empat orang *menteri bumi* dan di bawah lagi terdapat 40 *menteri sikap.* Untuk melengkapi tata laksana keraton, maka dibentuk badan-badan khusus sebagai berikut :

a. Pasukan *Sarawisa* yang dipimpin oleh *Sarabaya,* jumlah orangnya 50 dan tugasnya melakukan pengawasan atas keamanan keraton.

b. Pasukan *Mandung* berjumlah 40 orang, pimpinannya disebut *Sarayuda.*

c. Pasukan *Mamagasari,* yaitu penjaga atau pengawal raja saat raja di balairung. Mereka bersenjata baju rantai, pedang, perisai, senapan, astenggar, dadap, panah beserta busurnya.

d. Pasukan *Pariwara* atau *Singabana.* Pimpinannya dua orang, yaitu *Singantaka* dan *Singapati.* Mereka bertugas melakukan patroli mengelilingi negeri. Setiap kali patroli membawa pasukan sebanyak 20 orang. Adapun setiap pimpinan mempunyai anak buah 40 orang. Bila mereka menangkap pencuri, barang sitaannya atau dendanya menjadi penghasilan mereka. Tempat jaga khusus mereka dekat pasar. Segala yang terjadi di pasar berada dalam pengamatan mereka.

e. Pasukan *Saragani* dipimpin oleh *Saradipa,* berjumlah 40 orang. Tugas pokok mereka adalah merawat alat senjata kerajaan seperti bedil, meriam, rantaka dan lila, senapan dan mesiu.

f. Pasukan *Tahaburu* yang terdiri dari 40 orang, dipimpin

oleh *Puspawana*. Tugas mereka adalah memelihara perahu-perahu dan jala-jala, serta menjadi pendayung perahu bila raja pergi berburu.

g. Pasukan *Pangandapan* dan *Pamarakan* yang berjumlah 50 orang, dipimpin oleh *Arjasiwa*. Semua anggotanya terdiri dari anak-anak raja dan anak para menteri. Bila raja menjamu para mentri dan orang-orang besar, para dipati, mereka bertugas sebagai pelayan. Karena kedudukannya sebagai anak-anak orang besar, maka mereka tidak *ketulahan* bila lewat di muka pembesar. Tugas lainnya adalah ikut menyertai raja dalam perjalanan atau pada saat dihadap oleh rakyat, dan mereka membawa alat-alat kebesaran. Mereka pula yang membuat *padudusan* bilamana raja *didudus*, serta hanya mereka yang diizinkan memperbaiki atap istana kerajaan.

h. Pasukan *Malangkah* atau *Pamayungan*. Tugas mereka selain membawa payung raja juga bertugas mengambil air padudusan serta mengenakan perhiasan balai petani di atas padudusan.

i. Kelompok *Galuh Gadung* dan *Jorong*, berjumlah 30 orang dikepalai oleh *Wargasari*. Tugas mereka adalah memelihara gedung-gedung, harta, dan tempat padi kerajaan.

j. *Juru Bandar* terdiri dari 30 orang, mentrinya disebut *Anggamarta*. Tugas utamanya adalah mengurus perdagangan.

k. Mentri perdagangan *Wiramartas* dengan anak buahnya sebanyak 40 orang. Tugasnya merawat kapal-kapal kerajaan.

l. Pasukan *Gamelan* dipimpin oleh *Astaprani*, jumlah anggotanya 40 orang, dengan tugas pokok memelihara gamelan kerajaan.

m. Kelompok orang sebanyak 40 orang yang bertugas memelihara candi dan patung-patung (lihat M. Idwar Saleh, dan kawan-kawan 1977/1978: 19–20).

4.3 Penyebaran Agama Islam

Sebelum agama-agama besar seperti Hindu/Budha, Islam dan Kristen dianut oleh masyarakat suku-suku bangsa di Nusantara, mereka telah memiliki suatu sistem kepercayaan yang bersifat animistis dan dinamistis. Roh-roh nenek moyang dan para leluhur dipandang sebagai kekuatan-kekuatan supernatural yang mempengaruhi nasib dan aktivitas kehidupan manusia sehari-hari. Sebab itu roh-roh nenek moyang dan para leluhur ini mendapat tempat yang istimewa dalam kehidupan ritual mereka, seperti dalam upacara-upacara adat dan praktek-praktek ritual lainnya.

Menurut catatan sejarah daerah diterangkan, bahwa sebelum agama Islam masuk dan dianut oleh masyarakat Banjar, mereka telah menganut kepercayaan Siwaisme Budha. Sisa atau bekas-bekas peninggalannya masih ada sampai sekarang, berupa dua buah bangunan candi, yaitu Candi Agung yang dibangun pada kurun waktu Kerajaan Dipa, serta Candi Laras di daerah Margasari yang dibangun pada masa Kerajaan Daha. Di dalam naskah ini pun diterangkan bahwa pada waktu Ampu Jamatka membangun Kerajaan Dipa, ia memerintahkan membangun candi dan dua buah berhala untuk sesembahannya.

Menurut naskah ini, Agama Islam masuk dan mulai dianut masyarakat Banjar pada masa pemerintahan Raden Samudra yang mendapat julukan Sultan Suriansah. Waktu itu Raden Samudra tengah berperang melawan pamannya, Pangeran Tomonggong yang menjadi raja di Daha. Untuk menghadapi pasukan Pangeran Tomonggong, Raden Samudra meminta bantuan kepada Sultan Demak. Sultan Demak menyanggupinya dengan syarat Raden Samudra dan semua pengikutnya harus masuk Agama Islam. Janji Raden Samudra ditepati, ketika ia telah memenangkan peperangan, ia kemudian masuk Agama Islam dengan para pengikutnya. Setelah menganut Agama Islam, Raden Samudra mendapat julukan Sultan Suriansah. Semenjak itu Agama Islam dianut oleh masyarakat Banjar dan berkembang pesat.

4.4 Unsur-Unsur Mite dan Legenda

Telah diuraikan bahwa dalam naskah-naskah karya sastra sejarah, unsur-unsur kesejarahan sering kali dicampuradukkan dengan unsur-unsur yang nyaris, atau bahkan sama sekali tidak ada hubungannya dengan sejarah. Unsur-unsur ini biasanya adalah imajinasi pengarang sendiri atau imajinasi masyarakatnya. Justru unsur imajinasi inilah yang banyak mencerminkan lingkungan kebudayaan dimana pengarang itu hidup.

Sebelum menelusuri lebih jauh unsur-unsur mite dan legenda dari naskah ini, ada baiknya dikemukakan terlebih dahulu pengertian mengenai mite dan legenda. Mite menurut Emeis adalah cerita yang kuno-kuno dari zaman manusia masih merasai persatuan dengan alam dan kejadian gaib sekelilingnya. Mite itu melukiskan kelahiran bangsa, pertemuan orang tua dengan dewa-dewa, roh, dan sebagainya, karunia dan sengsara yang diperoleh daripadanya, perjanjian dan larangan yang diadakan. Mite itu tidak berdasarkan pikiran logis, melainkan perasaan, pikiran mistis, yang kita manusia zaman moderen ini tidak punya lagi. Banyak dari mite itu masuk agama dan bangsa-bangsa. Sedangkan legenda yaitu cerita kuno yang setengah berdasarkan sejarah, setengah angan-angan (lihat Edwar Djamaris, 1990: 98).

Batasan pengertian lainnya diberikan oleh William R. Bascom yang mengatakan, bahwa mite adalah cerita yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar terjadi serta suci. Tokoh mite adalah dewa-dewa atau mahluk setengah dewa, terjadinya di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang. Masa terjadinya sudah sangat lampau. Sedangkan legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Tokoh legenda adalah manusia biasa, walaupun adakalanya memiliki sifat-sifat luar biasa, atau sering pula dibantu oleh mahluk-mahluk gaib. Tempat terjadinya legenda adalah di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Adapun waktu terjadinya belum begitu lampau (lihat Dananjaya, 1984: 6).

Unsur-unsur mite maupun legenda seperti yang dijelaskan di atas, nampak jelas pada isi naskah *"Hikayat Banjar dan Kotaringin"*. Tokoh-tokoh cerita dalam naskah ini banyak yang dibubuhi dengan sifat-sifat yang luar biasa, di luar batas kemampuan manusia normal. Tokoh Putri Tunjung Buih atau Junjung Buih misalnya, ia dilukiskan sebagai seorang gadis cantik yang keluar dari gumpalan buih di tengah laut yang bercahaya kemilau. Demikian pula tokoh Raden Surianata atau Raden Putra yang diceritakan sebagai seorang pemuda yang lahir dari hasil bertapanya Raja Majapahit. Kedua tokoh ini hingga sekarang masih dikeramatkan oleh sementara Orang Banjar dan selalu disebut-sebut dan dipanggil dalam pelaksanaan upacara-upacara adat Suku Banjar. Mereka dianggap sebagai roh-roh halus yang dapat memberikan perlindungan.

Tokoh lainnya yang juga dibubuhi dengan sifat-sifat yang luar biasa adalah tokoh Putri Kuripan. Dalam naskah ini diceritakan bahwa Putri Kuripan adalah anak Lambu Mangkurat dari Dayang Diparaja yang kemudian menjadi istri Maharaja Suria Gangga Wangsa. Semasa masih dalam kandungan ibunya, Putri Kuripan memiliki keistimewaan, ia dapat berbicara dan hanya bisa lahir melalui pembedahan perut ibunya.

Unsur lainnya, masih dalam konteks mite dan legenda adalah munculnya nama-nama daerah, yang lazim disebut *toponimi*, seperti Luhak Badung Sanak dan Sungai Darah. Dikisahkan dalam naskah ini bahwa munculnya nama Luhak Badung Sanak karena di tempat itu terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh Lambu Mangkurat terhadap kedua kemenakannya. Sedangkan penamaan Sungai Darah bermula dari peristiwa bunuh diri sepasang suami istri, Ampu Mandastana dan istrinya yang turut berbela sungkawa atas kematian kedua anaknya, yaitu Bangbang Sutamarga dan Bangbang Patmarga yang dibunuh oleh Lambu Mangkurat.

Hal lain yang juga menarik untuk ditelaah adalah episode yang mengisahkan Putri Kalungsu dengan anaknya yang kemudian sempat menjadi suaminya, yaitu Raden Saria Kaburangan. Dikisahkan bahwa pada waktu kecil, Sakarsungsang alias

Raden Saria Kaburangan merengek kepada ibunya Putri Kalungsu) meminta juadah. Karena ibunya kesal, maka dipukulnya kepada Sakarsungsang hingga luka berdarah. Kemudian Sakarsungsang lari dari istana. Setelah besar ia menjadi pemuda tampan dan saling jatuh cinta dengan Putri Kalungsu, sampai mereka menikah. Tetapi kemudian diketahui, bahwa Raden Mas Lalana alias Raden Saria Kaburangan itu adalah anak kandungnya yang diketahui dari bekas luka di kepalanya.

Episode ini mengingatkan kita pada cerita "Sangkuriang Kabeurangan" dari daerah Jawa Barat, dan beberapa versi yang sama yang juga terdapat di daerah-daerah lain di Nusantara. Hal ini menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut. Mungkin dari hasil penelitian itu nanti akan didapat suatu benang merah yang menghubungkan cerita-cerita tersebut, yang lebih jauh lagi diharapkan dapat ditemukan suatu teori mengenai proses persebaran kebudayaan (diffusion) maupun proses perkembangan kebudayaan (evaluation).

4.5. Unsur Adat Istiadat

Naskah ini berkali-kali menyebutkan bahwa diwajibkan rakyat Negara Dipa maupun Daha untuk berpakaian menurut tata cara.adat.leluhur, yaitu adat Jawa. Dalam beberapa catatan sejarah daerah Kalimantan Selatan pun banyak disebutkan bahwa Negara Dipa dan Negara Daha berkebudayaan Jawa. Kerajaan ini didirikan oleh kelompok kolonisasi Jawa, berasal dari daerah Keling Kahuripan dari Kediri Utara. Namun sampai sejauh mana adat istiadat Jawa diterapkan pada masyarakat Banjar pada masa itu, tidak ada penjelasan. Kita pun dapat memperkirakan bauwa adatistiadat Dayak dan Melayu pastilah dominan pula, mengingat sebagian besar rakyat di sana adalah suku bangsa Melayu dan Dayak.

Aspek adat istiadat yang banyak disebutkan dalam naskah ini adalah upacara tradisional, yang disebut dengan istilah dudus. Dudusan selalu diadakan pada saat-saat kelahiran keluarga raja, pernikahan, penobatan raja dan kematian. Khususnya dalam pedudusan untukmenobatkan raja dan perkawinan

raja-raja, selalu diiringi dengan dipalunya galanganjur, serabut paradah dan sirarasati serta menyulut bedil atau meriam diikuti oleh kesenian merakit, bahadrang, baokol, bajoget, bahigal ramap, manopeng, bawayang, dsb.

4.6. Unsur-Unsur Ajaran Moral/Budi Pekerti

Tidak kalah pentingnya untuk dikaji dari naskah "Hikayat Banjar dan Kotaringin" ini adalah kandungan nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai yang dimaksud di sini adalah nilai budaya atau nilai moral yang dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam melakukan tindakan dan dalam perilaku sehari-hari.

Pengertian moral itu sendiri meliputi tiga aspek, yaitu pertama, moral sebagai seperangkat ide (moral thinking) tentang tingkah laku hidup dengan wavna dasar tertentu yang dijadikan sebagai panduan dan pegangan bagi masyarakat pada lingkungan suku bangsa tertentu. Kedua, moral sebagai tingkah laku (moral behauior) yang mendasarkan diri pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai yang berlaku dalam lingkungan budayanya. Ketiga, moral adalah tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pada pandangan hidup maupun agama (Wila Huki, dalam Daruso, 1968).

Kendati naskah ini timak khusus memuat ajaran moral atau budi pekerti, akan tetapi ada butir-butir ajaran moral yang dapat dipetik dari penelaahan naskah ini. Petuah yang disampaikan oleh Saudagar Mangkubumi kepada anak dan sanak keluarganya sasaat sebelum ia meninggal berisi nilai-nilai moral yang patut diteladani. Bunyi petuah tersebut adalah sebagai berikut :

> *" . . . . lamun aku sudah mati baik-baik engkau lawan kaluargamu dan lawan sakhbat handaimu dan lawan segala hambamu supaya kasih padamu, dan jangan kamu kikir hendaklah kepadamu berbuat murah dan jangan "preaka" hendaklah berbuat sabar orang tiada dengki kepadamu jangak kamu menyakiti hati orang nanti benci orang kepadamu dan jangam kamu mengambil milik orang yang*

tiada patut dengan hukumnya itu akan tiada itu datang hisab Tuhan kepadamu, jikalau tiada kepadamu datang hujan, itu kepada anak cucumu ia itu beroleh hukum kasakitan, ... jikalau ada orang datang kepadamu itu segra-segra supaya suka hatinya. . . ".

Pepatah di atas tercantum pada halaman dua naskah "Hikayat Banjar dan Kotaringin".

Kalimat di atas mencerminkan nilai-nilai moral yang mengatur hubungan kemasyarakatan, dan menjadi karangka acuan masyarakat pada masa itu. Nilai-nilai ini senantiasa ditransformasikan pada setiap peralihan generasi. Bagaimana seseorang harus bersikap dan berperilaku yang baik agar dapat senantiasa memelihara keselarasan dan harmonisasi hubungan-hubungan kemasyarakatan, jelas ditekankan pada pesan di atas. Sifat-sifat tidak kikir, murah hati, tidak suka menyinggung dan menyakiti orang serta tidak mengambil hak atau milik orang lain adalah sifat-sifat baik yang harus senantiasa dipertahankan.

Konsekuensi dari nilai-nilai moral ini tidak hanya dalam hubungan horizontal (dari masyarakat itu sendiri) melainkan juga vertikal. Dikatakan pada papatah di atas, bahwa jika tidak berperilaku baik, maka akan datang hisab dari Tuhan. Kalau hisab itu tidak menimpa orang yang bersangkutan, maka akan menimpa anak atau cucunya. Dengan kata lain, apapun yang diperbuat oleh seseorang, niscaya akan ada akibatnya. Perbuatan baik akan berbuah baik, sedangkan perbuatan tidak baik akan beroleh hukuman; bukan saja sanksi atau hukuman yang datangnya dari masyarakat itu sendiri berupa pengucilan atau tidak disenangi oleh masyarakatnya, melainkan juga hukum dari Tuhan.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kendati telah banyak upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkompeten dalam penggarapan naskah-naskah kuno, tetapi masih juga terdapat kendala-kendala yang dapat menghambat kegiatan-kegiatan tersebut. Kurang sadarnya sementara pemilik naskah akan arti pentingnya naskah yang dipegangnya dalam rangka penyebarluasan informasi kebudayaan adalah salah satu contoh yang dapat menghambat kegiatan penelaahan naskah kuno. Demikian pula kesenjangan rentang waktu antara peristiwa yang dilukiskan di dalam naskah dengan keadaan masa kini yang tentunya sudah sangat jauh berbeda, dan berlainan. Keadaan ini mempersulit untuk melukiskan secara persis apa yang dimaksud di dalam naskah. Dari segi huruf dan bahasanya saja sudah dapat menimbulkan kesulitan, karena banyak kata-kata yang dimaksud di dalam naskah. Dari segi huruf dan bahasannya saja sudah dapat menimbulkan kesulitan, karena banyak kata-kata yang tertulis di dalam naskah kuno sudah sukar dicari artinya atau padanan katanya. Demikian pula gaya bahasa yang disajikan dalam naskah-naskah

kuno seringkali sukar dicerna dan dimengerti. Tidak terkecuali dengan naskah *"Hikayat Banjar dan Kotaringin"* yang menjadi sumber kajian penulisan ini. Gaya bahasa dan tata urut kalimatnya sukar dimengerti dan sangat jauh dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang berlaku sekarang. Ini menimbulkan kesulitan dalam menginterpretasikan suatu kalimat atau pernyataan. Namun demikian, dengan bantuan kepustakaan-kepustakaan yang telah ada, kesulitan ini dapat diatasi.

Hasil penelaahan terhadap naskah ini, diperoleh beberapa unsur penting yang menjadi pesan utama dari pengarangnya *(anonim).* Di antara unsur-unsur itu adalah "sejarah" mengenai pertumbuhan dan perkembangan kehidupan kenegaraan masyarakat Banjar di Propinsi Kalimantan Selatan, diawali dengan munculnya Kerajaan Dipa, disusul kemudian oleh Kerajaan Daha dan Banjar.

Selain itu juga terungkap mengenai sistem pemerintahan tradisional pada masa kerajaan, di mana raja adalah tokoh sentral, sedangkan mangkubumi adalah sebagai pelaksana jalannya pemerintahan. Ada kecenderungan bahwa kekuasaan mengkubumi ini bahkan melebihi kekuasaan raja-raja pada masa itu.

Mengenai persebaran agama Islam di daerah Kalimantan Selatan, khususnya di daerah Banjar, juga tercermin di dalam naskah ini. Agama Islam mulai dianut oleh masyarakat Banjar pada masa pemerintahan Raden Samudra yang kemudian dijuluki dengan Sultan Suriansyah. Sebelum masuknya agama Islam, mereka adalah penyembah berhala. Agama Islam masuk ke daerah Banjar sebagai akibat dari permintaan bantuan Raden Samudra kepada Sultan Demak pada waktu berperang melewan Negara Daha, yang pada waktu itu dipegang oleh pamannya, bernama Pangeran Tomonggong.

Selain itu unsur adat istiadat pun tercermin di dalam naskah ini. Kegiatan upacara-upacara tradisional, khususnya upacara perkawinan raja-raja dan penobatan raja digambarkan di dalam naskah ini. Demikian pula aspek ***toponimi,*** yaitu asal usul nama suatu tempat.. Bahkan asal usul nama daerah ***Banjarmasin*** juga tercermin di sini, yaitu diambil dari nama seorang

pemimpin daerah (dukuh) yang bernama Patih Masih, dan nama dukuh atau daerahnya adalah Banjar, sehingga melahirkan nama Banjarmasih, yang kemudian berubah menjadi Banjarmasin.

Tidak ketinggalan unsur mite dan legenda yang juga mewarnai isi naskah ini. Sebagaimana lazimnya suatu karya sastra yang mengandung unsur kesejarahan, maka unsur mite dan legenda ini merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan. Unsur mite itu sendiri mempunyai fungsi yang khusus dan dapat mencerminkan keadaan masyarakat serta kebudayaan di mana pengarang atau pujangga itu hidup.

Unsur lainnya yang juga sangat penting dari naskah ini adalah kandungan nilai moral atau nilai budaya. Di dalam hikayat ini terkandung suatu petuah atau ajaran yang menekankan perlunya bersikap dan berbudi pekerti yang baik demi menjadi keselarasan dan keharmonisan masyarakat.

5.2 Saran-saran

Naskah *"Hikayat Banjar dan Kotaringin"* adalah sebuah karya sastra Melayu kuno yang banyak memuat unsur-unsur penting untuk diketahui oleh banyak lapisan masyarakat, bukan saja oleh masyarakat Banjar sendiri, tetapi juga oleh para sejarahwan, budayawan dan para akhli filologi. Tidak terkecuali dengan naskah-naskah kuno lainnya, yang juga perlu digarap. Sehubungan dengan itu, maka pada kesempatan ini tim penulis ingin menyampaikan beberapa saran, sebagai berikut :

1) Kegiatan penulisan pengungkapan unsur-unsur budaya dalam naskah *"Hikayat Banjar dan Kotaringin"* ini masih dalam tahap awal dan hasilnya pun belum optimal, masih terdapat kelemahan dan kekurangan di sana sini. Sebab itu, kami menyarankan perlunya dilakukan penelitian lapangan untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai fungsi naskah ini pada masyarakat Banjar, serta untuk membuktikan kebenaran atau keabsahan unsur-unsur kesejarahan yang terdapat di dalam naskah ini.

2) Perlu adanya kegiatan penulisan atau penceritaan kembali isi naskah ini dalam bentuk gubahan yang baru dan dalam gaya bahasa yang mudah dicerna dan dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ini akan sangat berguna bagi upaya penyebarluasan informasi kebudayaan daerah.
3) Kegiatan penginventarisasian naskah-naskah kuno perlu terus dilakukan, dengan asumsi bahwa masih banyak naskah-naskah kuno yang berada pada tangan perseorangan dan belum dimanfaatkan untuk kepentingan yang lebih luas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Budhisantoso, S. "*Kebijaksanaan Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Melalui Kegiatan Enkulturasi*", dalam *Analisis Kebudayaan*, Tahun III, No. 3.
1982/1983

Dananjaya, James, *Folklor Indonesia — Ilmu Gosip, Dongeng, dll*, Penerbit Grafiti, Jakarta.
1984

Djamaris, Edwar, *Kesusastraan Melayu*, Jakarta.
1990

Djoko Damono, Sapardi, *Sosiologi Sastra; Sebuah Pengantar Ringkas*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
1978

Ekadjati, Edi. S., *Cerita Dipati Ukur; Suatu Karya Sastra Sejarah*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
1979

Harjati Soebadio, *Masalah Filologi*, Prasaran pada Seminar Bahasa Daerah Bali, Sunda, Jawa, Yogyakarta.
1973

Idwar Saleh, M, dkk., *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*, Depdikbud, Jakarta.
1977/1978

Jauss, Hans Robert, "*Literary History as a Challenge to Literary Theory*", *New Direction in Literary History*, Edited by Ralph Cohen, London.
1975

Junus, Umar, *Dari Peristiwa ke Imajinasi*, PT. Gramedia, Jakarta.
1983

Robson, S.O. *Filologi dan Sastra-Sastra Klasik Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
1978

Sutrisno, Sulastin, *Hikayat Hang Tuah — Analisa Struktur dan Fungsi*, Disertasi, Yogyakarta.
1979

Teeuw, A., "*Tentang Membaca dan Menilai Karya Sastra*", dalam *Budaya Jaya*, 121, Tahun kesebelas, Juni, Jakarta.
1978